



**PERAN PENYULUH PERTANIAN DAN STRATEGI DALAM
PENGEMBANGAN PADI ORGANIK DI DESA PATOMAN
KECAMATANBLIMBINGSARIKABUPATENBANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:
Nuril Hafifah
NIM. 181510901009

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**PERAN PENYULUH PERTANIAN DAN STRATEGI DALAM
PENGEMBANGAN PADI ORGANIK DI DESA PATOMAN
KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Penyuluhan Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing :
Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si

Oleh:
Nuril Hafifah
NIM. 181510901009

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah, selalu terpanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan baik dan tepat waktu. Dengan rasa syukur dan bahagia serta terimakasih yang berlimpah, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada orang tua saya, Bapak Riyanto, Ibu Sovita Yulianawati, dan adik saya Bagus Riyan Ferdiansah, atas semangat, dukungan moril maupun materil, motivasi dalam hidup saya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik
2. Dosen pembimbing saya Ibu Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si, atas kesabaran dan keihklasan dalam memberikan ilmu, nasehat serta bimbingan terbaiknya kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
3. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi
4. Laboratorium Sosiologi Pertanian yang telah berjuang bersama dalam kegiatan perkuliahan maupun praktikum
5. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember sebagai tempat menimba ilmu, memperluas pengetahuan dan memperkaya pengalaman.
6. Serta semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.

MOTTO

Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, Dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya (Q.S. An Najm ayat 39-40)

Jangan terlalu memikirkan masa lalu karena telah pergi dan selesai, dan jangan terlalu memikirkan masa depan hingga dia datang sendiri. Karena jika melakukan yang terbaik dihari ini maka hari esok akan lebih baik.

Persembahan setiap goresan tinta ini adalah wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT kepada umatnya. Setiap detik waktu menyelesaikan karya tulis ini merupakan hasil getaran doa kedua orang tua, saudara, dan orang-orang terkasih yang mengalir tiada henti. Setiap pancaran semangat dalam penulisan ini merupakan dorongan dan dukungan dari sahabat-sahabatku tercinta.

Setiap makna pokok bahasan pada bab-bab dalam skripsi ini merupakan hampasan kritik dan saran dari teman teman almamaterku.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nuril Hafifah

NIM : 181510901009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Peran Penyuluh Pertanian dan Strategi dalam Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 01 Agustus 2022
Yang Menyatakan,

Nuril Hafifah
NIM. 181510901009

SKRIPSI

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DAN STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN
PADI ORGANIK DI DESA PATOMAN KECAMATAN BLIMBINGSARI
KABUPATEN BANYUWANGI**



Oleh :
Nuril Hafifah
NIM. 181510901009

Pembimbing : Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si
NIP. 196606261990032001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Peran Penyuluh Pertanian dan Strategi dalam Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Senin, 01 Agustus 2022

Tempat : Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si
NIP. 196606261990032001

Penguji Utama,

Penguji Anggota,

Diah Puspaningrum, SP, M.Si
NIP. 197602102005012002

Dr. Rokhani, SP, M.Si
NIP. 197208052008012013

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP. 19640304 1989021001

RINGKASAN

“Peran Penyuluh Pertanian dan Strategi dalam Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi” ; Nuril Hafifah; 181510901009; Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penerapan pertanian organik telah lama dilaksanakan di Indonesia, akan tetapi petani masih kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan dalam penggunaan bahan kimia. Pemerintah bersama penyuluh pertanian telah mencanangkan program go organik untuk mendukung petani yang ingin merubah sistem pertaniannya ke pertanian organik. Desa Patoman merupakan desa yang telah melakukan pertanian organik dan sudah memiliki sertifikat organik. Penerapan pertanian organik ini dilakukan pada budidaya tanaman padi. Petani di Desa Patoman yang melakukan budidaya padi organik yakni 4 petani dari 30 petani di Kelompok Tani Sumber Rejeki. Maka dari itu pelaksanaan budidaya padi organik di Desa Patoman masih dalam tahap pengembangan. Fenomena yang ada di lapang yakni dengan adanya sertifikasi padi organik ini diharapkan mampu untuk mendorong minat petani beralih ke organik, akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan dikarenakan petani di kelompok tani sumber rejeki masih banyak yang menggunakan sistem pertanian konvensional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan padi organik, 2) menentukan strategi pengembangan padi organik di Desa Patoman. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yakni di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu Penyuluh Pertanian Lapang, Ketua Kelompok Tani Sumber Rejeki, Petani yang menerapkan pertanian organik dan yang belum menerapkan pertanian organik. Data dikumpulkan menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis Miles Hubberman dan Medan Faktor Kurt Lewin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat 7 peran penyuluh dalam pengembangan padi organik diantaranya peran penyuluh sebagai edukator, peran penyuluh sebagai diseminasi informasi dan inovasi, peran penyuluh sebagai

fasilitator, peran penyuluh sebagai konsultan, peran penyuluh sebagai supervisi, dan peran penyuluh sebagai pemantauan, dan peran penyuluh sebagai evaluasi. Peran penyuluh sebagai edukator yakni terbagi menjadi dua yakni penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya. Peran penyuluh pemerintah yakni melakukan proses belajar mengajar dan memberikan materi pengenalan pertanian organik, sedangkan peran penyuluh pertanian swadaya berperan dalam pemberian materi POC,POPP, dan pestisida nabati.

Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi yakni penyuluh pemerintah memberikan informasi terkait pertanian organik dan budidaya tanaman padi dan memberikan inovasi pertanian organik, sistem tanam jarwo. Penyebaran informasi dan inovasi dilakukan melalui pertemuan kelompok dan whatssap. Peran penyuluh sebagai fasilitator yakni peran penyuluh pemerintah memberikan fasilitas dalam pengajuan bantuan biaya sertifikasi, mengadakan pelatihan dan mendatangkan penyuluh swadaya. Sedangkan peran penyuluh swadaya yakni memberikan materi dan melakukan pelatihan terkait pembuatan POC dan pestisida nabati. Peran penyuluh sebagai konsultan yakni penyuluh memberikan solusi dan melakukan diskusi untuk solusi dari permasalahan petani.

Peran penyuluh sebagai supervisi yakni penyuluh pemerintah melakukan pengawasan dalam pelaksanaan pertanian organik dan memberikan saran perbaikan apabila terdapat kendala. Sedangkan penyuluh swadaya memberikan pembinaan terkait pembuatan POC dan pestisida nabati. Peran penyuluh sebagai pemantauan yakni penyuluh melakukan pemantauan melalui ICS selama pelaksanaan budidaya padi organik. Peran penyuluh sebagai evaluasi yakni melakukan evaluasi terhadap program padi organik yang sedang berjalan, dimana penyuluh melakukan evaluasi terhadap hasil dari pelatihan yang masih dilakukan oleh petani dalam pembuatan POC dan pestisida nabati secara mandiri. 2) Faktor pendorong dalam pengembangan padi organik yakni kontinuitas kegiatan penyuluhan pertanian, dukungan pemerintah dalam budidaya padi organik dan potensi SDA yang mendukung yakni sumber mata air, sedangkan faktor penghambat diantaranya keterbatasan petani dalam mengakses pasar, kurangnya motivasi anggota kelompok tani dalam budidaya padi organik dan kepemilikan

lahan petani yang jauh dari akses jalan. Strategi yang dilakukan yakni membangun mitra kerja sama dalam pemasaran produk, melakukan pembinaan kepada kelompok tani Sumber Rejeki dalam pengembangan padi organik, dan menyediakan prasarana (jalan) untuk memudahkan petani dalam melakukan budidaya padi organik.



SUMMARY

"The Role of Agricultural Extension and Strategy in Organic Rice Development in Patoman Village, Blimbingsari District, Banyuwangi Regency" ; Nuril Hafifah; 181510901009; Agricultural Extension Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

The application of organic farming has long been implemented in Indonesia, but farmers still find it difficult to leave the habit of using chemicals. The government together with agricultural extension workers have launched a go organic program to support farmers who want to change their farming system to organic farming. Patoman Village is a village that has done organic farming and already has an organic certificate. The application of organic farming is carried out in the cultivation of rice plants. Farmers in Patoman Village who cultivate organic rice are 4 out of 30 farmers in the Sumber Rejeki Farmer Group. Therefore, the implementation of organic rice cultivation in Patoman Village is still in the development stage. The phenomenon in the field, namely the existence of organic rice certification, is expected to be able to encourage farmers' interest to switch to organic, but this is not in accordance with the reality because many farmers in the source of fortune farmer groups still use conventional farming systems. The purpose of this study was to determine 1) the role of agricultural extension workers in the development of organic rice, 2) determine the strategy for developing organic rice in Patoman Village. The research location was determined intentionally, namely in Patoman Village, Blimbingsari District, Banyuwangi Regency. Determination of informants is done by purposive sampling, namely Field Agricultural Extension, Head of Sumber Rejeki Farmer Group, Farmers who apply organic farming and those who have not implemented organic farming. Data were collected using three methods, namely interviews, observation, and documentation. The data obtained were analyzed using the analysis of Miles Hubberman and Kurt Lewin's Factor Field.

The results showed that: 1) There were 7 roles of extension workers in the development of organic rice including the role of the instructor as an educator, the role of the extension worker as disseminating information and innovation, the role

of the extension worker as a facilitator, the role of the extension worker as a consultant, the role of the instructor as a supervisor, and the role of the extension worker as monitoring, and the role of extension workers as evaluation. The role of the instructor as an educator is divided into two, namely government extension workers and self-help extension workers. The role of government extension workers is to carry out the teaching and learning process and provide introduction to organic agriculture, while the role of self-help agricultural extension workers is to provide materials for POC, POPP, and vegetable pesticides.

The role of the extension agent as dissemination of information/innovation is that the government instructor provides information related to organic agriculture and rice cultivation and provides innovation in organic agriculture, the jarwo planting system. Dissemination of information and innovation is carried out through group meetings and WhatsApp. The role of the extension agent as a facilitator is the role of the government extension agent to provide facilities in applying for certification fee assistance, conducting training and bringing in self-help extension workers. Meanwhile, the role of self-help extension workers is to provide materials and conduct training related to the manufacture of POC and vegetable pesticides. The role of the extension agent as a consultant is that the extension worker provides solutions and conducts discussions for solutions to farmers' problems.

The role of the extension worker as a supervisor is that the government extensionist supervises the implementation of organic agriculture and provides suggestions for improvement if there are obstacles. Meanwhile, self-help extension workers provide guidance related to the manufacture of POC and vegetable pesticides. The role of the extension worker as monitoring is that the extension worker monitors through ICS during the implementation of organic rice cultivation. The role of the extension worker as an evaluation is to evaluate the ongoing organic rice program, where the extension worker evaluates the results of the training that is still being carried out by farmers in making POC and vegetable pesticides independently. 2) The driving factors in the development of organic rice are the continuity of agricultural extension activities, support from the

government and the potential of supporting natural resources, while the inhibiting factors are the lack of motivation of farmers, limited infrastructure and limited market access. The development strategy in organic rice cultivation in Patoman Village is by providing guidance to farmer groups to increase the motivation and interest of farmers in the application of organic rice cultivation, building cooperative partners in product marketing and providing infrastructure to support the development of organic rice in Patoman Village.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Penyuluh Pertanian dan Strategi dalam Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada :

1. Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Lenny Widjayanthi S.P, M.Sc, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar memberikan bimbingan serta arahan kepada saya selama penyusunan skripsi ini dan selama masa studi
4. Diah Puspaningrum, S.P, M.Si, selaku Dosen Penguji Utama, dan Dr. Rokhani, SP, M.Si selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan nasihat, pengalaman serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember khususnya Program Studi Penyuluhan Pertanian yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan motivasinya kepada penulis
6. Penyuluh Pertanian Lapang di BPP Rogojampi, Kelompok Tani Sumber Rejeki, Balai Desa Patoman yang telah bekenaan meluangkan waktunya menjadi objek penelitian dan memberikan informasi selama proses penelitian
7. Sahabat-Sahabat saya Gadis Dewi Valentina, Irma Nur Syahbani, Haya Nabila Ramadhani, Dewi Kristin Sinaga, Ike Sri Wahyuni, Zahrotin Nadzifah, Melisa Priskila Patrescia, Norma Yusyifa, Lilis Rachmawati, Achmad Robit Hidayat, Agung Darmawan, Riski Maulana Akbar, dan Novi Antika Sari, yang telah

memberikan semangat, hiburan serta motivasi, dukungan di kala penulis jenuh mengerjakan skripsi

8. Teman-teman Program Studi Penyuluhan Pertanian angkatan 2018 Fakultas Pertanian yang memberi bantuan dan informasi selama proses perkuliahan hingga proses pembuatan skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for just being me all time*

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih terdapat banyak kekuarangan, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca,

Jember, 01 Agustus 2022

Penulis

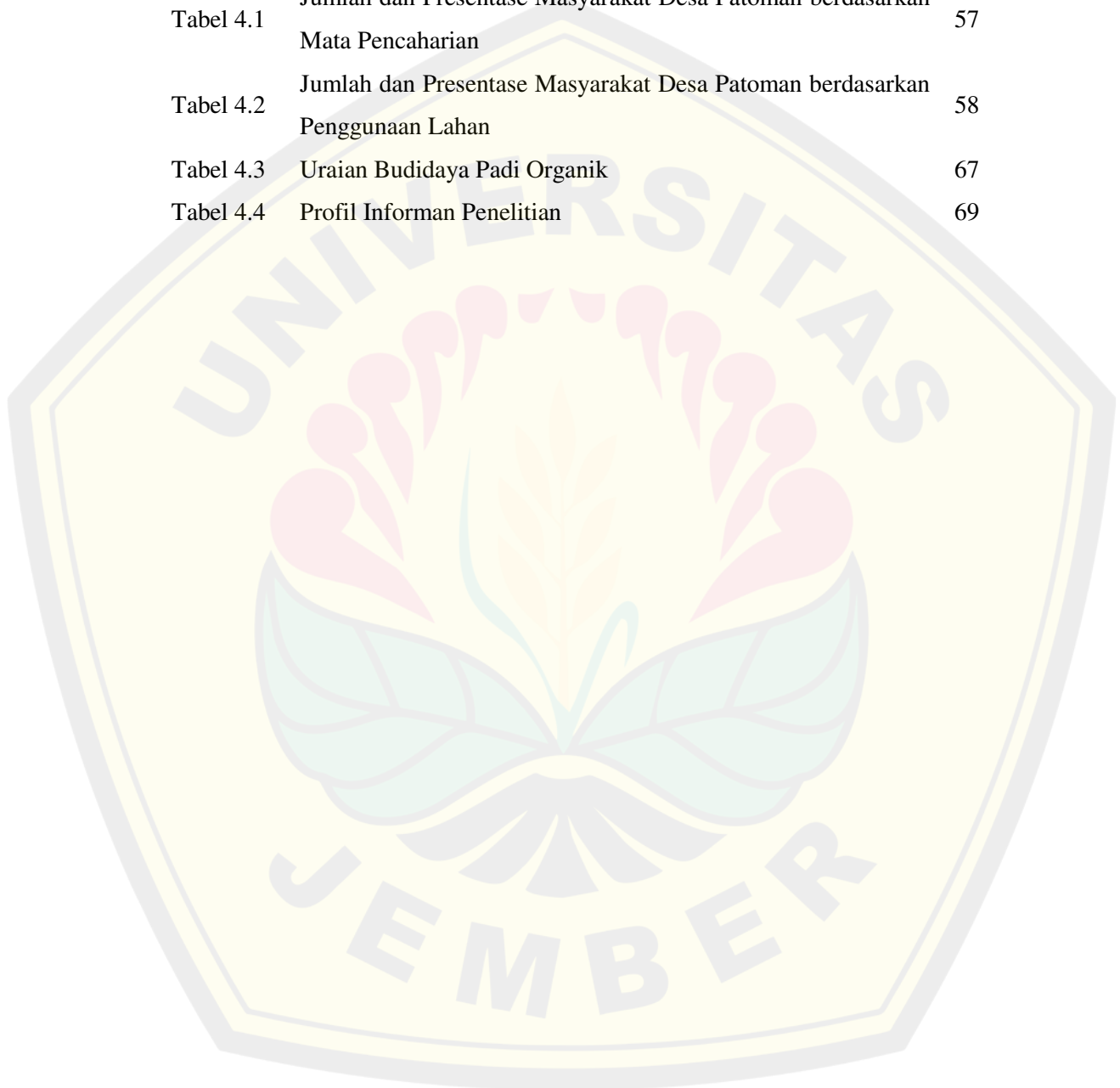
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	x
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan.....	8
1.3.2 Manfaat.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Teori Pembangunan Pertanian.....	18
2.2.2 Teori Penyuluhan Pertanian	19
2.2.3 Teori Peran	24
2.2.4 Teori Peran Penyuluh Pertanian	25
2.2.5 Teori Medan Kekuatan	29
2.2.6 Analisis FFA (<i>Forced Field Analysis</i>)	31
2.2.7 Komoditas Padi	32
2.2.8 Pertanian Organik dan Budidaya Padi Organik.....	33
2.3 Kerangka Pemikiran	39
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	42
3.2 Metode Penelitian	42
3.3 Metode Penentuan Informan	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis Data	47
3.6 Uji Keabsahan Data	51
3.7 Terminologi.....	53
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	56

4.1 Gambaran Umum Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.....	56
4.1.1 Keadaan Geografis Desa Patoman	56
4.1.2 Gambaran Umum Poktan Sumber Rejeki	58
4.2 Gambaran Umum Kegiatan Budidaya Padi Organik	60
4.3 Karakteristik Informan	68
4.4 Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.....	70
4.4.1 Peran Penyuluh sebagai Edukator	71
4.4.2 Peran Penyuluh sebagai Diseminasi Informasi/Inovasi	74
4.4.3 Peran Penyuluh sebagai Fasilitator atau Pendampingan	78
4.4.4 Peran Penyuluh sebagai Konsultan	83
4.4.5 Peran Penyuluh sebagai Supervisor atau Pembinaan	86
4.4.6 Peran Penyuluh sebagai Pemantauan	89
4.4.7 Peran Penyuluh sebagai Evaluasi	90
4.5 Strategi Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.....	92
4.5.1 Faktor Pendorong	93
4.5.2 Faktor Penghambat	97
4.5.3 Strategi Pengembangan Padi Organik	101
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	116

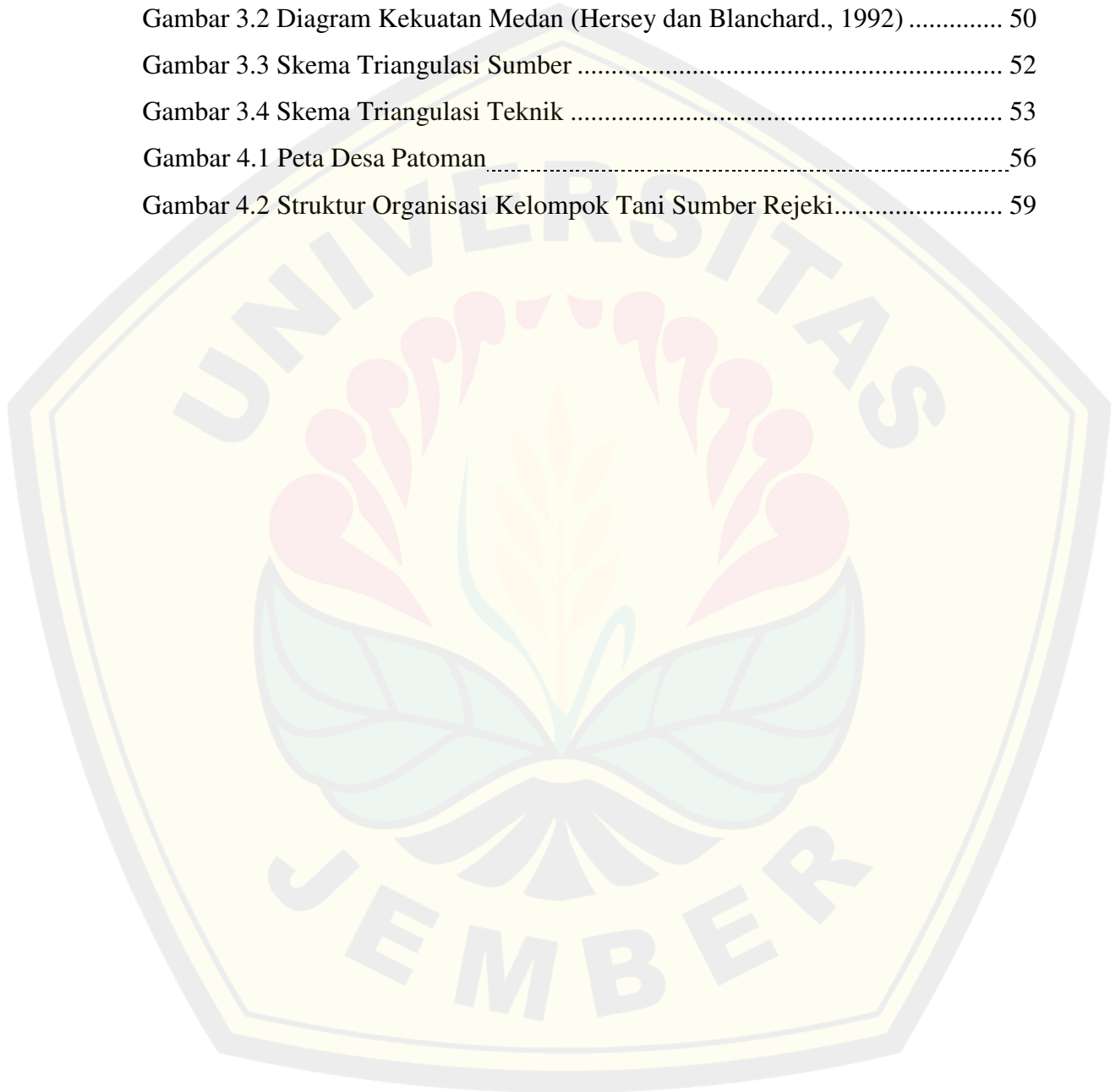
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Luas Wilayah Lahan Pertanian Organik di Indonesia	5
Tabel 1.2	Luas Wilayah Lahan Padi sawah di beberapa Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019 dan 2020	6
Tabel 4.1	Jumlah dan Presentase Masyarakat Desa Patoman berdasarkan Mata Pencaharian	57
Tabel 4.2	Jumlah dan Presentase Masyarakat Desa Patoman berdasarkan Penggunaan Lahan	58
Tabel 4.3	Uraian Budidaya Padi Organik	67
Tabel 4.4	Profil Informan Penelitian	69



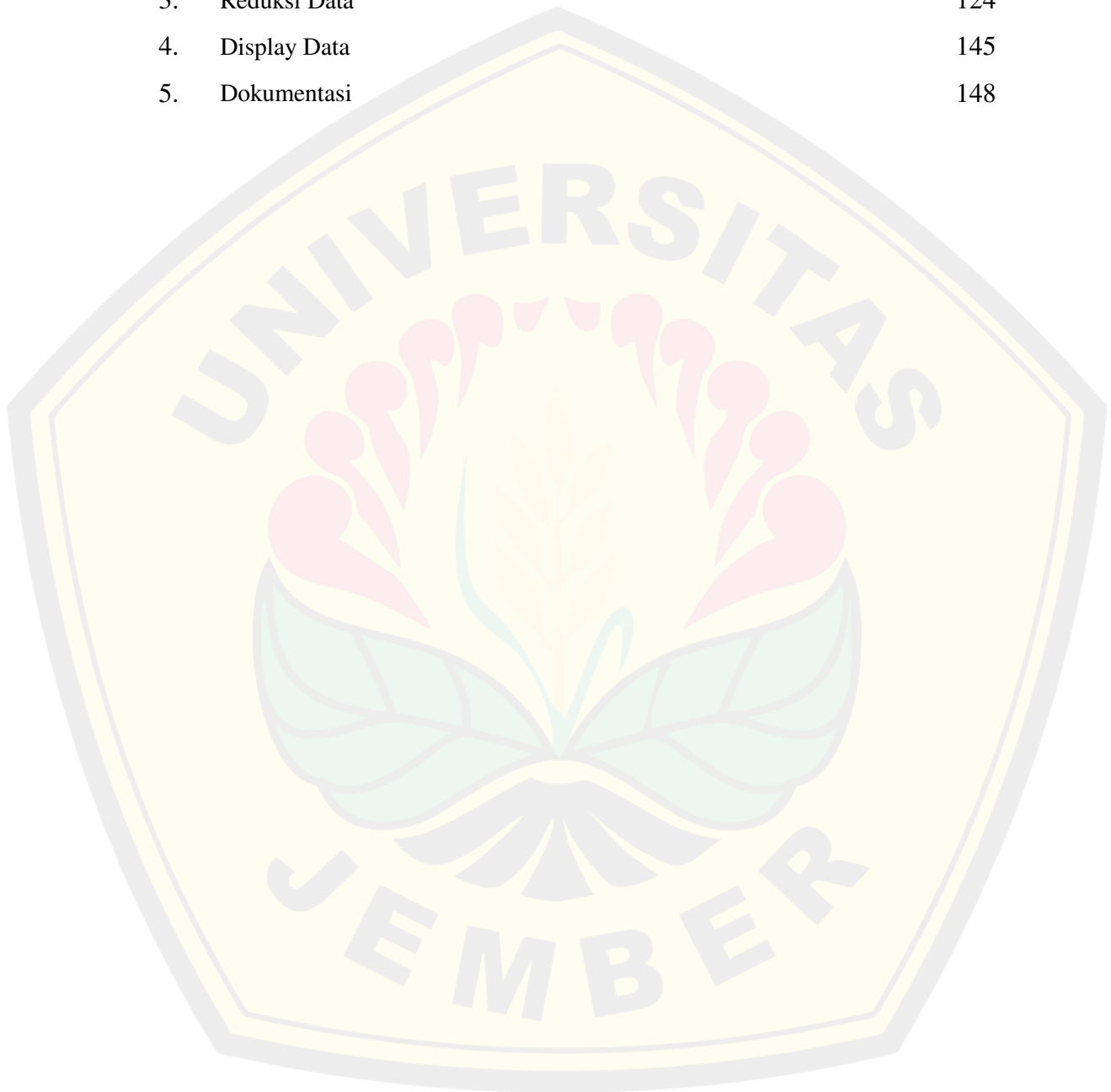
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Kekuatan Medan (Hersey dan Blanchard, 1992)	32
Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran	41
Gambar 3.1 Skema Teknik Analisis data Miles and Huberman.....	48
Gambar 3.2 Diagram Kekuatan Medan (Hersey dan Blanchard., 1992)	50
Gambar 3.3 Skema Triangulasi Sumber	52
Gambar 3.4 Skema Triangulasi Teknik	53
Gambar 4.1 Peta Desa Patoman.....	56
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kelompok Tani Sumber Rejeki.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Panduan Wawancara	116
2. Daftar Informan Penelitian	123
3. Reduksi Data	124
4. Display Data	145
5. Dokumentasi	148



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan suatu kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan dalam pemanfaatan sumber daya hayati termasuk ke dalam kegiatan budidaya atau bercocok tanam dari hulu sampai hilir serta pembesaran hewan ternak yang ada di lingkungan (Arwati Siti, 2018). Pertanian di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan isu dalam beberapa tahun terakhir, mulai dari masalah terkait perubahan dalam hal teknologi pertanian yang pada era sekarang lebih banyak menggunakan teknologi dalam budidaya tanamannya (Ikhsani,I.I., dkk 2020), penerapan sistem pertanian konvensional, dimana penggunaan pupuk kimia semakin tinggi sehingga mengancam kesehatan tanah serta unsur hara yang ada di dalam tanah akan menurun dan menyebabkan kesuburan tanah ikut menurun hingga mengalami pencemaran lingkungan (Mulyana.J., dkk., 2021). Solusi dari masalah tersebut yakni dengan adanya pembangunan pertanian yang dapat merubah pertanian di Indonesia semakin maju, petani mau dan mampu menerapkan teknologi serta merubah sistem budidaya pertaniannya menjadi organik untuk mengurangi penggunaan bahan kimia dalam usahataniannya serta meningkatkan kesuburan tanah.

Pembangunan adalah proses untuk mengarah ke perubahan yang lebih baik. Pembangunan pertanian mengacu pada upaya untuk memajukan pertanian melalui penggunaan teknologi dan pertanian yang dipimpin petani. Pembangunan pertanian berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan ketersediaan pangan nasional, meningkatkan kesejahteraan petani, dan meningkatkan pendapatan nasional melalui ekspor di bidang pertanian baik berupa hasil panen maupun hasil olahan pasca panen (Winarsih dkk., 2020). Pembangunan pertanian dimaksudkan untuk meningkatkan perilaku bertani dengan memungkinkan petani menggunakan cara yang benar, tepat, dan efisien. Pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan pertanian (Mulyono.J., 2016).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (2006), penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi petani serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Seorang penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam proses pembangunan pertanian di Indonesia. Pengembangan pengetahuan, sikap, dan kemampuan masyarakat merupakan salah satu fungsi kegiatan penyuluhan. Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem yang bekerja sama untuk mencapai tujuan penyuluhan. Lembaga penyuluhan, dimana penyuluh memiliki lembaga yang disebut Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan salah satu kelembagaan di tingkat Kecamatan yang sudah ditetapkan dalam Undang-undang dalam pasal 8 ayat (2) huruf d bahwa Balai penyuluhan pertanian mempunyai tugas yakni a). menyusun program penyuluhan pada tingkat kecamatan sejalan dengan program penyuluhan Kabupaten/Kota, b). melaksanakan penyuluhan berdasarkan program penyuluhan, c). menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar, d). memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha, e). memfasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh PNS, penyuluh swadaya, dan penyuluh swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan, dan f). melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usahatani bagi pelaku utama dan pelaku usaha. Balai penyuluhan pertanian diharapkan menjadi garda terdepan dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang ada.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak lepas dari kinerja penyuluh pertanian yang terjun langsung ke lapang dan mengidentifikasi kebutuhan serta masalah yang dialami oleh petani. Penyuluh pertanian dalam membina kelompok tani melakukan penerapan sistem kerja Latihan, Kunjungan dan Supervisi atau biasa disebut dengan sistem LAKU SUSI. LAKU SUSI (Sistem Kerja Latihan,

Kunjungan dan Supervisi) adalah sistem kerja penyuluh pertanian yang bertujuan untuk mengembangkan petani yang profesional, andal, manajerial, dan berwirausaha dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani agar dapat mengikuti perkembangan teknologi pertanian, teknologi informasi dan komunikasi, serta kebutuhan pelatihan bagi petani dan penyuluh pertanian (Permentan, 2016).

Mekanisme kerja sistem LAKU SUSI berdasarkan Permentan No.67 Tahun 2016 yakni penetapan jadwal LAKU SUSI ditetapkan pada awal tahun atau akhir tahun oleh satuan kerja yang melaksanakan tugas penyuluhan di Kecamatan berdasarkan dengan program penyuluhan pertanian dan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTP). Penyusunan dan pelaksanaan LAKU SUSI, pada hakekatnya persiapan pelatihan penyuluh pertanian di unit kerja yang harus mengunjungi masing-masing daerah sasaran untuk mengidentifikasi potensi masalah. Langkah selanjutnya adalah menentukan kebutuhan penyuluh pertanian dalam hal materi pelatihan, serta menyepakati dan bersama-sama menentukan pelatihan yang akan diberikan bagi penyuluh pertanian pada unit kerja yang melaksanakan tugas penyuluhan di Kecamatan, serta mengidentifikasi narasumber untuk materi yang akan dilatihkan, serta antisipasi waktu pelaksanaannya. Penyuluh mempersiapkan kunjungan dengan mengkomunikasikan dan menyepakati rencana dan jadwal kunjungan ke poktan/gapoktan, menyesuaikan rencana kegiatan tahunan penyuluh pertanian (RKTP) dengan jadwal kunjungan ke poktan/gapoktan, dan memberikan materi kunjungan serta alat peraga yang diperlukan untuk membantu memecahkan masalah dan menentukan metode dalam penyampaian materi ketika melakukan kegiatan penyuluhan.

Sistem LAKU SUSI ini biasanya dilaksanakan oleh penyuluh pertanian selama 4 hari kerja dalam satu minggu, dimana jadwal kunjungan rutin tersebut sudah disepakati oleh penyuluh, poktan atau gapoktan yang terkait. Pelaksanaan sistem yang terakhir yakni supervisi, dimana kegiatan ini dilakukan secara berjenjang dan terpadu mulai dari kecamatan, kabupaten/kota, provinsi bahkan hingga pusat. Penyuluh melakukan supervisi terhadap kinerja penyuluh pertanian

di lapang setiap dua minggu sekali (Permentan No.67, 2016). Pelaksanaan sistem LAKU SUSI sudah banyak dilakukan oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan baik dari penyuluh maupun pelaku usaha yakni petani. Adanya sistem LAKU SUSI ini membantu dalam mewujudkan pertanian yang berkelanjutan.

Berdasarkan UU No 22 Tahun (2019), terkait sistem budidaya pertanian berkelanjutan, dijelaskan bahwa dalam mencapai tujuan pembangunan nasional maka harus ada pembangunan dalam bidang pertanian. Pertanian berkelanjutan adalah pemanfaatan sumber daya yang dapat diperbarui dan sumber daya yang tidak dapat diperbarui untuk proses produksi pertanian dengan menekankan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin. Keberlanjutan yang dimaksud yakni meliputi penggunaan sumberdaya, kualitas, kuantitas produksi serta lingkungannya. Proses produksi pertanian yang berkelanjutan akan lebih mengarah pada penggunaan produk hayati yang ramah terhadap lingkungan (Rachma.N.,dkk.,2020). Salah satu sistem pertanian yang merupakan implementasi dari sistem pertanian berkelanjutan yakni sistem pertanian organik.

Sistem pertanian organik merupakan suatu sistem dalam manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah (Permentan, 2013). Pertanian organik juga menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan kegiatan budidaya di lahan dan menjaga ekosistem lingkungan dengan mengurangi penggunaan bahan sintesis kimia dalam budidaya pertaniannya. Pertanian organik penting dilakukan karena produk yang dihasilkan akan berlabel sehat, memiliki residu kimia yang rendah, menghemat biaya usahatani karena dapat membuat pupuk organik secara mandiri menggunakan bahan-bahan alami yang ada di lingkungan sekitar.

Pertanian secara organik dikenal dengan pertanian yang lebih ramah lingkungan. Organik sendiri merupakan istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar sistem pertanian organik dan disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik yang terakreditasi. Sistem budidaya pertanian organik menggunakan bahan-bahan alami dan meminimalisir

penggunaan bahan kimia (Efendi Elfin, 2016). Penggunaan bahan kimia sintetis dapat merusak lingkungan akibat residu yang ditimbulkannya, jika terjadi terus menerus akan merusak kondisi fisik dan kimia tanah. Pertanian era modern membuat petani lebih memilih sistem pertanian modern yang menggunakan bahan-bahan kimia sebagai bahan baku pengolahannya, namun seiring berjalannya waktu sedikit-demi sedikit petani kembali ke sistem pertanian organik. Tujuan utama pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas pangan yang aman bagi produsen maupun konsumen dan tidak merusak lingkungan. Penerapan pertanian organik memberikan pengaruh terhadap biaya usahatani petani sendiri (Rais, 2016).

Pertanian organik sudah diterapkan di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satunya di wilayah Jawa Timur. Berikut merupakan data luas lahan pertanian organik yang ada di wilayah Indonesia per tahunnya :

Tabel 1.1 Luas Wilayah Lahan Pertanian organik di Indonesia

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Pertumbuhan (%)
2015	130.384,38	
2016	126.014,39	-4,36
2017	208.042,06	
2018	251.630,98	17,3

Sumber : *Komplikasi data SPOI, 2015-2018 dan FIBL*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui luas lahan pertanian organik Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan secara *fluktuatif*. Data diatas menunjukkan bahwa luas lahan mengalami penurunan pada Tahun 2016 sebesar -4,36% dan mengalami peningkatan Tahun 2018 dengan peningkatan sebesar 17,3% dengan luas lahan tertinggi 251.630,98 Ha. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa minat petani dalam budidaya pertanian organik mengalami peningkatan tiap tahunnya seiring dengan berjalannya program dari Menteri Pertanian untuk kembali melakukan budidaya organik. Peningkatan luasan lahan ini menjelaskan bahwa petani sudah mulai tertarik untuk melakukan budidaya organik. Penerapan pertanian organik sudah mulai berkembang hingga Jawa Timur. Salah satu wilayah yang mulai melakukan program pertanian organik yakni Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Lokasi Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang memiliki potensi dalam bidang pertanian. Kondisi pertanian di Kabupaten Banyuwangi bisa dibilang cukup baik, karena banyaknya masyarakat Banyuwangi yang berprofesi sebagai petani. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782 km² yang sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan sawah atau pertanian. Keseluruhan wilayah tersebut, seluas 34.080 hektar atau 340,8 km² dari semua kecamatan dijadikan sebagai lahan sawah oleh mayoritas masyarakat Banyuwangi (Badan Pusat Statistik, 2021). Berikut data luas wilayah Kabupaten Banyuwangi yang digunakan sebagai lahan pertanian padi sawah dari beberapa kecamatan:

Tabel 1.2 Luas Wilayah Lahan Pertanian padi sawah di beberapa Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019 dan 2020

Kecamatan	Tahun 2019 (Ha)	Tahun 2020 (Ha)	Pertumbuhan (%)
Blimbingsari	6.129	4.526	-7,3
Gambiran	3.728	4.131	+11
Muncar	4.185	4.169	-9,9
Tegaldlimo	4.992	4.041	-8,2
Tegalsari	3.599	4.005	+12

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2021*

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui luas lahan sawah dari 5 (lima) kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Data diatas menunjukkan bahwa luas lahan di sebagian Kecamatan Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan dan penurunan secara *fluktuatif*. Kecamatan Blimbingsari mengalami penurunan pada Tahun 2020 sebesar 7,3%, sedangkan Kecamatan Tegalsari mengalami peningkatan pada Tahun 2020 dengan luasan lahan sebesar 12%. Menurut informasi penyuluh pertanian lapang di Kecamatan Blimbingsari, dari 5 Kecamatan tersebut penerapan pertanian organik masih dilakukan oleh Kecamatan Blimbingsari. Penerapan pertanian organik di Kecamatan Blimbingsari yakni terkait budidaya padi organik. Data diatas juga menjelaskan bahwa luasan lahan padi di Kecamatan Blimbingsari pada Tahun 2019 paling tinggi dengan luasan lahan sebesar 6.129 Ha.

Kecamatan Blimbingsari merupakan salah satu kecamatan yang menerapkan budidaya padi organik. Budidaya padi organik ini dilakukan oleh salah satu petani anggota kelompok tani Sumber Rejeki yang awalnya hanya mencoba hingga penyuluh melakukan pendekatan untuk pelaksanaan budidaya padi organik. Kegiatan budidaya padi organik ini sudah dilakukan sejak tahun 2018 hingga saat ini. Program tersebut dilakukan untuk mendukung kebijakan dari Pemerintah Daerah Banyuwangi yang telah diatur dalam Peraturan Bupati Banyuwangi No 62 Tahun 2016. Pemerintah Banyuwangi menyatakan pada bagan ketiga Pasal 8, bahwa Bidang Tanaman Pangan mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan usahatani di bidang pangan yang meliputi upaya peningkatan produksi, perlindungan tanaman pangan, penyediaan prasarana dan sarana tanaman pangan, melaksanakan program pertanian organik, dan melakukan kegiatan penyuluhan. Potensi wilayah yang dimiliki oleh Desa Patoman sangat mendukung untuk dilaksanakannya budidaya padi organik. Potensi yang ada yakni berupa sumber mata air yang letaknya di hulu sehingga mata air masih asri dan tidak tercemar oleh bahan kimia. Pelaksanaan budidaya padi organik di Desa Patoman tidak terlepas dari kerja sama antara petani dengan penyuluh pertanian lapang. Penyuluh lapang yang terjun langsung memiliki peranan penting dalam melaksanakan budidaya padi organik dan menarik minat petani untuk melakukan perubahan sistem budidaya tanamannya. Peran penyuluh disini yakni sebagai edifikasi yakni edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi atau pembinaan, pemantauan, dan evaluasi (Mardikanto.T, 2009). Peran penyuluh sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi dan melakukan pembinaan dalam melaksanakan program pertanian organik khususnya dalam budidaya padi organik yang ada di Desa Patoman.

Desa Patoman sendiri merupakan salah satu Desa yang melakukan pengembangan padi organik, dimana terdapat 4 kelompok tani yang ada di Desa Patoman yakni Kelompok tani Kembang Ranti, Kelompok Tani Sari Wangi, Kelompok Tani Sumber Makmur dan Kelompok Tani Sumber Rejeki. Pengembangan sistem pertanian organik khususnya dalam budidaya padi organik di Desa Patoman sudah tersertifikasi organik oleh Lessos pada bulan Desember

tahun 2021. Hal ini dikarenakan Kelompok Tani Sumber Rejeki sudah melaksanakan budidaya padi organik selama 3 tahun dan pada tahun 2021 dilakukannya sertifikasi padi organik dengan harapan mampu meningkatkan harga jual hasil panen padi organik, serta meningkatkan minat petani yang belum melakukan budidaya padi organik. Penerapan budidaya padi organik sendiri di Desa Patoman masih dilakukan oleh 4 petani dari 30 petani yang ada di Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Patoman. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan fenomena yang tidak sesuai dengan harapan, dimana harapan yang diinginkan oleh penyuluh maupun petani organik setelah dilakukannya sertifikasi padi organik mampu menraik minat petani untuk melaksanakan budidaya padi organik, akan tetapi kenyataan yang ada di lapangan petani yang menerapkan budidaya padi organik masih 4 orang. Oleh karena itu pentingnya untuk dilakukan penelitian terkait peran penyuluh pertanian dan strategi pengembangan dalam pelaksanaan budidaya padi organik di Desa Patoman. Sehingga peneliti dapat mengetahui peran penyuluh pertanian serta strategi pengembangan untuk meningkatkan minat petani dalam melakukan budidaya padi organik di Desa Patoman dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian lapang (PPL) dalam melakukan pengembangan padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana strategi dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran penyuluh pertanian lapang (PPL) dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah dalam merencanakan upaya-upaya untuk meningkatkan pembangunan di sektor pertanian dan mengembangkan budidaya padi organik
2. Sebagai bahan referensi bagi penyuluh dalam meningkatkan sumberdaya manusia di sektor pertanian terutama di sektor budidaya padi organik
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran penyuluh pertanian dan strategi pengembangan padi organik.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tujuan utama penelitian yang berjudul “Peran Penyuluh Pertanian dan Strategi Pengembangan dalam Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi” adalah untuk melihat bagaimana peran penyuluh pertanian lapang terhadap pengembangan padi organik serta mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk mengembangkan padi organik yang ada di Desa Patoman. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan peran penyuluh pertanian dan strategi pengembangan padi organik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jafar dkk (2020), dengan judul “Peran Penyuluh Pertanian dalam penerapan budidaya padi organik dengan metode SRI di Kota Tarakan” menjelaskan bahwa penyuluh pertanian berperan dalam penerapan budidaya padi organik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, edukator dan komunikator sangat berperan. Peran penyuluh sebagai fasilitator yakni membantu petani mendapatkan saprodi, mendirikan dan mengembangkan kelompok tani serta mendapatkan akses dengan Dinas Pertanian. Peran penyuluh sebagai edukator yakni menyampaikan informasi mencakup inovasi dalam budidaya padi organik dengan metode SRI di kelompok tani Mapan Sejahtera untuk kemajuan petani dalam usahatani, selain itu penyuluh berperan dalam melatih keterampilan petani dalam mengembangkan usahatani. Relevansi penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Jafar dkk (2020) mengatakan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai edukator dan fasilitator sangat berperan, dan peneliti melihat apakah peran penyuluh sebagai fasilitator dan edukator juga sangat berperan dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan penelitian Anita dkk (2019), yang berjudul “Peran Penyuluh Pertanian dalam Penggunaan Pupuk Organik di Provinsi Kalimantan Selatan”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa penyuluh pertanian sangat penting dalam pelaksanaan penggunaan dan pembuatan pupuk organik. Penelitian tersebut menggunakan analisis data kuantitatif, dengan metode pengumpulan data yakni *multistage random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator, mediator dan supervisor berperan baik. Peran penyuluh sebagai motivator yakni mendorong semangat petani untuk menggunakan pupuk organik serta respon petani yang cukup baik sehingga penyuluh dapat memotivasi petani untuk menggunakan pupuk organik. Peran penyuluh sebagai mediator yakni menyampaikan informasi kebijakan dari pemerintah atau lembaga penyuluh kepada petani melalui pertemuan rutin maupun pertemuan insidental. Peran penyuluh sebagai mediator Peran penyuluh sebagai mediator dapat diukur dari indikator menghubungkan sumber informasi dengan petani, proses pemecahan masalah, dan pembuatan pupuk organik. Peran penyuluh sebagai supervisor yakni penyuluh melakukan pembinaan secara insentif kepada petani terkait penggunaan pupuk organik, penyuluh melakukan pembinaan terhadap petani dengan sarana pendukung yang memadai. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada penelitian Anita dkk (2019) bahwa peran penyuluh sebagai supervisor dinilai berperan baik dan peneliti mencoba melihat apakah peran penyuluh sebagai supervisor dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi juga berperan baik.

Berdasarkan penelitian Famili dkk (2017), yang berjudul “Peran Penyuluh Pertanian terhadap Keberdayaan Kelompok Tani di Desa Tegalharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi” penelitian ini berfokus pada teori Mardikanto (2009), yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai edukasi, fasilitasi dan konsultasi. Jenis penelitian yang digunakan pada jurnal yakni deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yakni peran penyuluh yang ada sebagai edukasi, fasilitasi dan konsultasi. Peran penyuluh sebagai edukasi yakni memberikan petani pengetahuan tentang cara pemilihan benih bibit unggul dan

teknik pemupukan yang baik dan tepat serta memberikan tentang cara pengelolaan lahan contohnya seperti jajar legowo. Peran penyuluh sebagai fasilitasi yakni penyuluh memfasilitasi kelompok tani dengan membantu dan mendampingi petani dalam pembuatan proposal kegiatan kelompok tani, serta memberikan inovasi terhadap pengelolaan lahan dengan fasilitas yang diberikan oleh penyuluh. Peran penyuluh sebagai konsultasi terhadap kelompok tani terkait kendala yang dihadapi petani dalam melaksanakan penanaman, serta memberikan solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi petani. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian Famili dkk (2017) menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai edukasi, fasilitasi, dan konsultasi berperan dalam pelaksanaan keberdayaan kelompok tani di Desa Tegalharjo. Peneliti mencoba melihat apakah peran penyuluh yang ada di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi juga sudah berperan sebagai edukasi, fasilitasi, dan konsultasi.

Berdasarkan penelitian Wibowo dkk (2018), yang berjudul “Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai fasilitator dalam penggunaan metode belajar pendidikan orang dewasa (*Andragogi*)”, penelitian ini berfokus pada peran penyuluh sebagai fasilitator dalam pendidikan orang dewasa. Jenis penelitian yang digunakan yakni *mix method* dengan pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator termasuk kategori baik. Peran penyuluh sebagai fasilitator dalam penggunaan metode belajar pendidikan orang dewasa tergolong baik dan mampu melaksanakan perannya. Peran penyuluh sebagai penyedia fasilitas infrastruktur penunjang proses belajar yakni tergolong baik, karena ketika melakukan kegiatan penyuluhan pertanian penyuluh memfasilitasi seperti alat bantu pendengar/pengeras suara, selain itu penyuluh juga menggunakan alat bantu seperti *speaker/microphone* sehingga memudahkan penyuluh dalam memberikan informasi kepada peserta belajar. Peran penyuluh sebagai fasilitas sumber dan media belajar juga dikategorikan baik. Penyuluh menggunakan media penyuluhan pada saat kegiatan belajar berlangsung seperti menggunakan media cetak yakni (*pamflet, brosur, buku edukasi*) dan menggunakan media *audio visual (film,*

video, ilustrasi, gambar). Penggunaan media penyuluhan ini sangat membantu peserta belajar untuk lebih mudah dalam menunjang proses belajar mengajar. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada penelitian Wibowo dkk (2018) adalah penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator membantu serta memfasilitasi segala kebutuhan petani khususnya dalam pelaksanaan pendidikan orang dewasa. Peneliti mencoba melihat apakah peran penyuluh yang ada di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi sebagai fasilitator juga memfasilitasi seluruh kegiatan dalam pengembangan padi organik.

Berdasarkan penelitian Tanjung dkk (2020) yang berjudul “Peran Penyuluh Pertanian dalam Budidaya Padi Salibu di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat” yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*). Hasil penelitian pada jurnal menjelaskan bahwa peran penyuluh berperan sebagai motivator, sebagai pembimbing dan agen transfer teknologi dalam budidaya padi salibu. Penyuluh berperan sebagai motivator dan pembimbing yakni penyuluh menyampaikan keunggulan-keunggulan padi salibu, melaksanakan demplot dan melakukan pelatihan serta bimbingan kepada petani. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni pada penelitian Tanjung dkk (2020) menyatakan bahwa dalam kegiatan penyuluhan terdapat kendala yaitu kendala teknis dan kendala sosial. Kendala teknis yang dihadapi dalam kegiatan penyuluhan yakni belum semua petani mau menerapkan budidaya padi salibu karena keterbatasan sarana, kondisi lahan yang kurang memadai. Kendala sosial yang ada diantaranya penyuluh masih sulit untuk mengubah perilaku dan sikap petani agar tertib dalam budidaya padi salibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwarudin dkk (2018), dengan judul “*The Role of Farmer to Farmer Extension As a Motivator For The Agriculture Young Generation*”. Jenis penelitian yang dilakukan yakni menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu peran penyuluh sebagai motivator memiliki peran yang sangat signifikan untuk meningkatkan motivasi generasi muda dalam bidang pertanian. Penyuluh berperan dalam

memberikan motivasi kepada kaum muda agar mereka mau untuk terjun ke dalam bidang pertanian, hal ini dilakukan karena seiring berkembangnya jaman pelaksanaan usahatani yang ada sudah mulai mengenal teknologi. Maka dari itu penyuluh memberikan motivasi kepada generasi muda agar pertanian di Indonesia dapat maju dan berkembang seiring perkembangan teknologi.

Berdasarkan penelitian Ariana dkk (2021), yang berjudul “Peran Penyuluh Pertanian terhadap Hasil produksi padi sawah di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya”. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai pembimbing dan konsultan berpengaruh signifikan terhadap produksi padi, sedangkan peran penyuluh sebagai organisator dan teknisi belum berpengaruh signifikan terhadap produksi padi. Peran penyuluh sebagai pembimbing yakni penyuluh rutin melakukan pertemuan secara rutin dalam 1 bulan, penyuluh juga membimbing dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani. Peran penyuluh sebagai konsultan yakni sebagai sarana konsultasi petani dalam membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh petani, tanpa harus menunggu tetapi juga aktif menanyakan langsung kepada petani.

Peran penyuluh sebagai organisator yakni penyuluh membantu petani dalam mengarahkan pembentukan kelompok tani serta penyusunan program kerja untuk kegiatan kelompok, sehingga kelompok tani bisa menjadi sarana untuk mengembangkan masyarakatnya dari segi keterampilan ataupun perekonomian. Peran penyuluh sebagai teknisi yakni membantu petani dalam mengembangkan usahatannya dari segi teknis seperti melaksanakan kegiatan penyuluhan pelatihan cara penanaman padi sawah yang baik dan penyuluh harus memiliki pengetahuan serta keterampilan teknis yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu. Perasamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis peran penyuluh pertanian dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan teori peran penyuluh yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Penelitian yang dilakukan Jafar dan Alimin (2020) dan Anita dan

Kusumaya (2019) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menjelaskan tentang peran penyuluh dalam melaksanakan padi organik dan pembuatan pupuk organik. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi, dimana sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan deskriptif kuantitatif. Perbedaan lainnya adalah peneliti menggunakan teori utama yaitu teori peran penyuluh yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) yang berfokus pada peran penyuluh sebagai edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi.

Penelitian terdahulu untuk rumusan masalah kedua yakni terkait strategi pengembangan dalam pelaksanaan padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Penentuan strategi menggunakan metode FFA (*Forced Field Analysis*). Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan strategi pengembangan padi organik :

Berdasarkan penelitian Fauzi Nurul (2018), yang berjudul “Potensi dan Strategi Pengembangan Pertanian Pada Kelompok Tani Sumber Klopo I”, dengan metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong *strength* (kekuatan) dalam pengembangan potensi pertanian Kelompok Tani Sumber Klopo I yakni memiliki lahan yang subur, aktifnya kegiatan dalam kelompok tani (penyuluhan/pelatihan), melimpahnya sumber daya alam seperti kopi, pisang, padi ketela, dan tanaman lainnya), sedangkan faktor pendorong *opportunities* (peluang) yakni kelompok tani terbuka akan inovasi baru, kelompok tani mudah mengadopsi inovasi, dan pasar terbuka untuk hasil produksi. Faktor penghambat *weakness* (kelemahan) yakni ketersediaan air irigasi yang kurang, lokasi berada di daerah pegunungan, serta kelembagaan ekonomi pedesaan yang masih kurang, sedangkan faktor penghambat *threat* (ancaman) yakni akses sarana komunikasi masih sulit dan teknologi dalam pertanian maupun olahan hasil masih minim. Berdasarkan identifikasi faktor penghambat dan faktor pendorong yakni saran strategi yang dapat dilakukan antara lain pemberdayaan kelembagaan serta organisasi petani,

revitalisasi sistem inovasi teknologi dengan mempertimbangkan aspek penelitian, pengembangan dan jaringan inovasi interaktif, dan pengembangan akses jaringan komunikasi.

Berdasarkan penelitian Amam dkk (2021), yang berjudul “Strategi Pengembangan Bada Usaha Milik Desa (BUMDesa) dengan pendekatan *Forced Field Analysis*”, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian yakni faktor pendorong dalam pengembangan BUMDes antara lain memiliki legalitas formal (PERDES dan AD/ART) dan pembentukan kepengurusan dilakukan secara demokratis, SDM dari aspek pendidikan formal memiliki kompetensi dalam mengelola BUMDes, unit usaha pengolahan ikan sudah memiliki legalitas formal sehingga peluang meraih pasar lebih kompetitif, dan budidaya ikan lele sudah sesuai dengan anjuran Dinas Perikanan sehingga menghasilkan produk berkualitas. Faktor penghambat antara lain fasilitas perkantoran dan unit usaha belum optimal, manajemen keuangan belum terstandarisasi, unit usaha belum memiliki SOP, kegiatan usaha masih terbatas pada pengadaan sarana produksi dan jasa pemasaran produk olahan berbasis ikan lele, jejaring usaha BUMDes masih terbatas pada lingkup desa dan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan BUMDes masih terbatas. Rekomendasi strategi berdasarkan analisis faktor penghambat dan pendorong yakni BUMDes Labruk Lor harus mampu memperluas jaringan kerjasama (*network*) dengan pemasok sarana produksi perikanan serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pemasaran olahan untuk meningkatkan pangsa pasar dan meningkatkan kerja sama dalam pemasaran produk hasil pengolahan perikanan.

Berdasarkan penelitian Imaniar dan Andika (2018), yang berjudul “Strategi Pengembangan dan Bauran Pemasaran Potensi Komoditas Kopi dalam Rangka Penguatan Pasar Produk Pertanian secara Integratif dengan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penentuan strategi pengembangan usahatani kopi menggunakan analisis medan kekuatan atau FFA. Faktor pendorong yang ditemukan diantaranya kondisi

geografis, kemampuan sumberdaya manusia dalam menerima informasi, sedangkan untuk faktor penghambat yakni kondisi cuaca yang tidak menentu, kondisi harga yang *fluktuatif* dan keterbatasan saprodi/alsintan. Rekomendasi strategi diantaranya yakni menyinergikan antara beberapa pihak yang terkait dan dapat membantu perwujudan keberadaan usahatani tanaman kopi sehingga dapat mendukung sepenuhnya program pengembangan subsektor perkebunan agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Soejono dkk (2019) dengan judul “Model Pengembangan Industri Kreatif di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep”, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripti dan analitik. Penelitian ini lebih berfokus kepada model pengembangan industri dan perumusan strategi menggunakan alat analisis FFA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan industri kreatif terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong yang ditemukan yakni pesisir bagian utara didominasi produk olahan basah dan bagian selatan produk kering, pelaku usaha industri kreatif memiliki pengalaman secara turun temurun dan ketersediaan bahan baku bagi industri kreatif, sedangkan faktor penghambat yakni ketergantungan pemasok bahan baku terhadap kearifan lokal (cuaca), lokasi produksi industri kreatif masih terpencar-pencar dan keterbatasan modal bagi pelaku usaha. Rekomendasi strategi yakni dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUB) sebagai wadah pembelajaran dan tukar informasi antar pelaku usaha, memperluas jaringan kerjasama dengan pemasok bahan baku, lembaga keuangan mikro, media massa, dan mempererat komunikasi serta koordinasi dengan pemerintah daerah maupun *stakeholder*.

Berdasarkan penelitian Widyatami (2018), yang berjudul “Strategi Pengembangan Unit Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA) dalam Upaya Mendukung Usahatani Padi di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini menggunakan metode *expert system* (metode pemilihan pakar), selain itu juga menggunakan alat analisis medan FFA. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor pendorong terdiri dari UPJA mempunyai tim yang solid dan manajer yang potensial, UPJA memiliki sistem pelayanan yang

bagus kepada petani, dan UPJA menjalin hubungan kemitraan dengan pihak lain. Sedangkan faktor penghambat yakni pemanfaatan alsintan dari anggota Gapoktan belum optimal, kekurangan SDM Operator Mesin, dan Alat dan mesin pertanian memiliki umur ekonomis dan biaya perawatan. Strategi pengembangan yakni pengurus UPJA harus meningkatkan upaya yang lebih intensif lagi untuk mensosialisasikan penggunaan alsintan kepada petani, serta mensosialisasikan sistem pelayanan UPJA yang diberikan kepada petani pengguna jasa alsintan UPJA Tani Makmur. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni dalam penelitian Widyatami (2018) menggunakan analisis FFA dalam menentukan strategi pengembangan UPJA.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu. Perasamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam merumuskan strategi pengembangan yakni berdasarkan penggunaan alat analisis medan faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Widyatami (2018), Soedjono dkk (2019), dan Amam dkk (2021) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan alat analisis FFA (*Forced Field Analysis*) untuk menentukan strategi perubahan dalam suatu kelompok usaha atau kelompok tani. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yakni peneliti menggunakan model analisis FFA untuk melihat perubahan dari suatu kelompok tani terkait pengembangan padi organik. Selain itu analisis FFA yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan model dari Lewin Kurt, dimana penentuan strategi dirumuskan berdasarkan berapa banyak pernyataan yang dikemukakan oleh informan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pembangunan Pertanian

Pembangunan merupakan proses perubahan yang disengaja atau direncanakan dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki. Pembangunan pada umumnya hampir sama dengan istilah *development* yang memiliki arti perkembangan tanpa perencanaan. Pembangunan sering dilakukan di Negara-negara berkembang yang proses perubahan dan perkembangan pada masyarakatnya tidak terlepas dari campur tangan

Pemerintahan. Adanya campur tangan Pemerintah dilakukan dengan tujuan untuk mempercepat akselerasi pembangunan agar suatu Negara tidak tertinggal dari Negara yang maju. Arti pembangunan lainnya menurut para ahli yakni suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal berhenti untuk terus menerus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai perbaikan mutu hidup dalam suatu situasi lingkungan kehidupan yang juga terus menerus mengalami perubahan (Mardikanto.T., 2009). Pembangunan yang terjadi di Indonesia biasanya yakni pembangunan dalam masyarakat desa, pembangunan infrastruktur serta pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian di sektor pertanian, akan tetapi ada pula yang mengemukakan bahwa pembangunan pertanian meliputi aspek sosial kelembagaan, teknologi. Hadisapoetro (1975) dalam buku Yuwono., dkk, (2019), menyatakan bahwa pembangunan pertanian dapat menghasilkan perubahan antara lain : 1) perubahan dalam susunan kekuatan di masyarakat, 2) perubahan dalam produksi, produktivitas dan pendapatan, 3) perubahan dalam alat-alat dan bahan produksi, 4) perubahan dalam tujuan ekonomi dari subsisten ke arah komersial, dan 5) perubahan dalam corak sosial dari tertutup berubah ke arah terbuka. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan pertanian merupakan salah satu program untuk kepentingan dalam perubahan pertanian yang di dalamnya berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat, baik masyarakat pertanian maupun masyarakat umum lainnya. Adanya pembangunan pertanian diharapkan mampu untuk membangun kedaulatan pangan dalam bidang pertanian dan meningkatkan sektor ekonomi di berbagai bidang selain bidang pertanian (Yuwono dkk., 2019).

2.2.2 Teori Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat atau petani tentang segala sesuatu yang belum diketahui dengan jelas, untuk dilakukan atau diterapkan dalam rangka untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani yang ingin dicapai melalui proses pembangunan pertanian (Mardikanto.T, 2009). Penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan

membantu sesamanya untuk memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan juga merupakan kegiatan untuk mengajarkan kepada petani cara menghasilkan tanaman atau ternak yang menguntungkan bagi petani, serta membantu petani dalam mengatur diri sendiri dalam organisasi dan koperasi petani yang ada hingga mereka mampu mensejahterakan keluarganya sendiri (Ban dan Hawkins., 1999).

Penyuluhan adalah salah satu hal yang penting dalam memberikan pengetahuan kepada para petani sebagai proses penyebarluasan informasi, memberikan penjelasan, proses perubahan perilaku petani baik dari segi sikap, keterampilan dan pengetahuan serta proses pendidikan (Jafar., dkk 2020). Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan proses belajar untuk sasaran utama penyuluh, baik itu petani, peternak maupun nelayan. Proses belajar yang dilakukan yakni melalui pendekatan pada kelompok yang diarahkan dengan baik guna terwujudnya kemampuan kerjasama yang lebih efektif antar sasaran dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Aria dkk., 2016). Tujuan dilakukannya kegiatan penyuluhan pertanian yakni mengubah perilaku sasaran. Perubahan perilaku tersebut yakni dalam hal perubahan tingkat pengetahuan petani yang lebih luas dan mendalam, perubahan dalam hal kecakapan atau keterampilan yang dimiliki oleh petani serta perubahan sikap yang lebih progresif dan aktif dalam segala kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh. Penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan keterangan, penjelasan, petunjuk, bimbingan, tuntutan, jalan dan arah yang harus ditempuh oleh setiap orang yang memiliki usahatani sehingga dapat meningkatkan guna, mutu, dan nilai produknya yang bermanfaat untuk kehidupannya sendiri dan keluarganya, serta untuk masyarakat lingkungannya, dengan mempertahankan dan membina kelestarian potensi sumber daya alam yang diperolehnya (Mardikanto.T, 2009).

Menurut Undang-Undang No 6 tahun 2006, penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk

meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Penyuluh dapat diartikan sebagai seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluh (petani) untuk mengadopsi inovasi yang diberikan dan mampu menerapkan inovasi tersebut (Mardikanto.T, 2009).

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan mampu sebagai proses penyebar luasan informasi, sebagai proses penerangan atau pemberian penjelasan kepada sasaran, sebagai proses perubahan perilaku, sebagai proses belajar, sebagai proses perubahan sosial, sebagai proses rekayasa sosial (*social engineering*), sebagai proses pemasaran sosial (*social marketing*), sebagai proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), sebagai proses penguatan kapasitas (*capacity strengthening*), dan sebagai proses komunikasi pembangunan kepada sasaran dalam kegiatan penyuluhan pertanian (Mardikanto.T, 2009). Hal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian memiliki banyak manfaat, selain itu penyuluh pertanian juga memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian saat ini.

2.2.3 Jenis Penyuluh Pertanian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006, menyatakan bahwa penyuluhan dilakukan oleh berbagai macam penyuluh yaitu Penyuluh Pertanian Pegawai Negeri Sipil (PNS), Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta. Pengertian dari penyuluh PNS, swasta dan penyuluh swadaya sebagai berikut :

- a. Penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah pegawai negeri sipil yang diberikan tugas, tanggung jawab, wewenang serta hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi di lingkup pertanian, perikanan atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Tugas pokok penyuluh pertanian PNS adalah melakukan kegiatan persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan

pelaporan serta pengembangan penyuluhan pertanian. Jabatan fungsional penyuluh pertanian terdiri dari penyuluh pertanian pelaksana pemula, penyuluh pertanian pelaksana, penyuluh pertanian pelaksana lanjutan dan penyuluh pertanian penyedia, sedangkan untuk jenjang jabatan fungsional penyuluh pertanian ahli dimulai dari penyuluh pertanian pertama, muda, madya, dan penyuluh pertanian utama. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara tahun 2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi PNS dalam jabatan penyuluhan pertanian terampil dan penyuluhan pertanian ahli adalah sebagai berikut :

- Penyuluh pertanian terampil :
 1. Berijazah paling rendah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bidang pertanian
 2. Pangkat paling rendah Pengatur Muda, golongan ruang II/a
 3. Setiap unsur penilaian prestasi kerja atau pelaksanaan pekerjaan dalam Daftar Penilaian Pelaksanaan (DP-3), paling kurang bernilai baik dalam 1 tahun terakhir
- Persyaratan Penyuluh Pertanian Ahli (PNS) :
 1. Berijazah paling rendah Sarjana (S1)/Diploma IV di bidang pertanian sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan
 2. Paling rendah penata muda, golongan ruang III/a
 3. Setiap unsur penilaian prestasi kerja atau pelaksanaan pekerjaan dalam Daftar Penilaian Pelaksanaan (DP-3), paling kurang bernilai baik dalam 1 tahun terakhir
- b. Penyuluh swasta adalah penyuluh yang berasal dari dunia usaha atau berasal dari lembaga yang mempunyai kompetensi dalam usaha dibidang pertanian. Menurut Permentan No 61 Tahun 2008 dibutuhkan persyaratan umum dan persyaratan khusus untuk menjadi penyuluh swasta. Berikut merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi penyuluh swasta.
 - Persyaratan Umum
 1. Warga Negara Republik Indonesia

2. Memiliki keterampilan dan keahlian teknis dalam bidang pertanian
3. Mempunyai kesepakatan, kesediaan, kemauan, kemampuan dan perhatian untuk menyebarluaskan keahlian yang dimilikinya kepada pelaku utama lainnya melalui kegiatan penyuluhan
4. Mampu berkomunikasi khusus dengan pelaku usaha dan pelaku utama
5. Mampu bermitra dengan Penyuluh Pertanian PNS dalam melakukan kegiatan penyuluhan di bidang pertanian
6. Bersedia mengikuti pelatihan di bidang penyuluhan pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah.
 - Persyaratan Khusus
 1. Karyawan perusahaan swasta atau lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam pemberdayaan pelaku utama di bidang pertanian
 2. Mempunyai kompetensi di bidang penyuluhan pertanian
 3. Tugas yang dilaksanakan berhadapan langsung dengan pelaku utama pada kegiatan pertanian
 - c. Penyulu swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadaran dari dirinya sendiri mau dan mampu menjadi seorang penyuluh pertanian. Menurut Permentan No 61 Tahun 2008 dibutuhkan persyaratan umum dan persyaratan khusus untuk menjadi penyuluh swadaya. Berikut merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi penyuluh swadaya .
 - Persyaratan Umum
 1. Warga Negara Republik Indonesia
 2. Memiliki keterampilan dan keahlian teknis dalam bidang pertanian
 3. Mempunyai kesepakatan, kesediaan, kemauan, kemampuan dan perhatian untuk menyebarluaskan keahlian yang dimilikinya kepada pelaku utama lainnya melalui kegiatan penyuluhan
 4. Mampu berkomunikasi khusus dengan pelaku usaha dan pelaku utama
 5. Mampu bermitra dengan Penyuluh Pertanian PNS dalam melakukan kegiatan penyuluhan di bidang pertanian

6. Bersedia mengikuti pelatihan di bidang penyuluhan pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah.

- Persyaratan Khusus

1. Memiliki atau mengelola usaha di bidang pertanian yang berhasil dan dapat dicontoh oleh masyarakat pada lingkungan sekitar

2. Mempunyai sifat kepemimpinan dan dapat menjadi teladan bagi pelaku utama serta pelaku usahatani

2.2.3 Teori Peran

Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu. Seseorang dapat menerima beberapa perangkat peran dalam waktu yang bersamaan. Perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut secara disengaja agar memiliki kesan yang diinginkan oleh orang lain. Peran dapat dipelajari melalui dua aspek yakni (1) belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak dari suatu peran, (2) harus memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan dari peran tersebut (Horton dan 1996).

Narwoko. D., (2004), juga berpendapat bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan peran tersebut. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan salah satu unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Menurut Narwoko dan (2004), peran meliputi tiga hal yakni norma-norma yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, konsep yang dilakukan setiap individu dalam masyarakat dan peran dapat dikatakan sebagai pelaku individu yang penting bagi struktur sosial. Peran dalam pelaksanaannya dibedakan menjadi dua yakni :

1. Peran yang diharapkan, merupakan peranan yang secara ideal dilaksanakan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat dalam menilai peranan diharapkan mampu melaksanakan dengan baik.

2. Peran yang telah disesuaikan, merupakan pertimbangan pragmatis bagaimana suatu peran dapat dijalankan. Peran yang disesuaikan dapat disesuaikan untuk

memenuhi kebutuhan situasi dan keadaan tertentu. Kekurangan yang muncul dalam peranan ini dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

2.2.4 Teori Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh pertanian merupakan salah satu kegiatan yang sangat diperlukan sebagai faktor keberhasilan pembangunan pertanian (Mosher, 1966 dalam Mardikanto.T, 2009). Secara konvensional peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya dalam menyampaikan inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat penyuluhan melalui metode dan teknik-teknik tertentu hingga penerima manfaat itu mampu dan sadar dalam mengadopsi inovasi yang disampaikan (Mardikanto.T, 2009). Seiring berkembangnya waktu peran penyuluh kian bertambah yakni peran penyuluh diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakatnya, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran (Mardikanto.T, 2009).

Kartasapoetra (1994), berpendapat bahwa pelaksana utama dalam pembangunan pertanian pada dasarnya yakni petani kecil yang merupakan golongan ekonomi lemah, akan tetapi Mardikanto (2009) memiliki pandangan lain yakni kegiatan penyuluhan merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam pembangunan pertanian, karena penyuluhan selalu hadir sebagai pemicu sekaligus pemacu pembangunan pertanian. Peran penyuluhan merupakan salah satu proses dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahetraannya (Mardikanto.T, 2009).

Peran penyuluh pertanian menurut Mardikanto.T, (2009), menjelaskan bahwa peran atau tugas penyuluh sangat beragam yang disingkat dengan edfikasi yaitu penjelasan dari edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu :

1. Edukasi, yakni untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) atau stakeholders pembangunan yang lain. Peran penyuluh dalam poin ini penyuluh memberikan edukasi atau pendidikan yang bersifat tidak menggurui apalagi memaksa kehendak,

melainkan penyuluh harus belajar bersama secara partisipatif terhadap penerima manfaat atau masyarakat.

2. Diseminasi informasi/inovasi, yakni penyebarluasan informasi atau inovasi dari sumber informasi atau penggunanya. Peran penyuluh dalam poin ini lebih ditekankan kepada kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan pemecahan masalah yang perlu dilakukan penanganan secara segera.
3. Fasilitasi atau pendampingan, yakni lebih bersifat dalam melayani kebutuhan yang diperlukan dan dirasakan oleh penerima manfaat. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah akan tetapi penyuluh disini seringkali bertindak sebagai penengah atau mediator.
4. Konsultasi, yakni secara konsep tidak jauh berbeda dengan fasilitasi yang membantu penerima manfaat dalam memecahkan masalah atau memberikan alternatif - alternatif dalam pemecahan masalah tersebut. Peran penyuluh dalam poin konsultasi penyuluh penting dalam memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu atau lebih kompeten dalam menangani suatu masalah tersebut.
5. Supervisi atau pembinaan, yakni dalam prakteknya supervisi sering diartikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Peran penyuluh sebagai supervisi seharusnya yakni lebih banyak pada upaya bersama dengan klien atau penerima manfaat dalam melakukan penilaian (*self assesment*) untuk kemudian saling memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
6. Pemantauan, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Peran penyuluh sebagai pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi, melainkan dalam kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedangkan supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.
7. Evaluasi, yakni kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going, pemantauan*) dan setelah kegiatan selesai dilakukan. Peran penyuluh dalam poin ini yakni untuk melihat proses

hasil kegiatan (*output*) dan dampak (*outcome*) yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansialnya.

Peran penyuluh sebagai edukator yakni penyuluh pertanian memberikan pendidikan baik secara formal maupun non formal dan mengajarkan inovasi baru kepada sasaran atau petani yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi petani (Okiwidiyanti dkk., 2019). Metode belajar yang digunakan oleh penyuluh biasanya menyelenggarakan kursus praktis terkait inovasi baru yang disampaikan atau solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi petani. Penyuluh biasanya melakukan kursus atau sekolah lapang dengan melibatkan petani yang berpengalaman di bidangnya untuk ikut serta memberikan pendapat terkait pelaksanaan kursus maupun sekolah lapang. Tujuan proses belajar harus disampaikan secara detail oleh penyuluh, agar petani lebih mudah memahami pengetahuan serta informasi yang disampaikan pada saat pelaksanaan kegiatan (Ban dan Hawkins., 1999). Peran penyuluh sebagai edukator yang akan diteliti yakni petani mampu menerima pengetahuan atau materi yang disampaikan oleh penyuluh, selain itu adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan petani dalam melaksanakan budidaya usahataniya dan memberikan pelatihan terkait penggunaan teknologi maupun program baru yang diberikan oleh penyuluh kepada petani (Taufik.A., dkk., 2016).

Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi atau inovasi yakni penyuluh pertanian harus melaksanakan penyebaran informasi terkait suatu inovasi yang baru untuk petani (Fadhillah., dkk., 2020). Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi atau inovasi yakni penyuluh mampu membawa informasi atau inovasi dan teknologi dalam budidaya petani, penyuluh mampu menyebarkan informasi atau inovasi kepada seluruh petani, informasi yang disampaikan penyuluh harus sesuai dengan potensi wilayah petani setempat dan penyuluh melakukan penyebaran informasi baik dari penggunaan saprodi maupun harga hasil produksi pertanian (Taufik.A., dkk., 2016).

Peran penyuluh sebagai fasilitasi atau fasilitator yakni sebagai penyedia fasilitasi infrastruktur penunjang dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan, selain itu penyuluh juga memfasilitasi segala kebutuhan petani

dalam melaksanakan budidaya tanamannya (Wibowo dkk., 2018). Penyuluh sebagai fasilitasi bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh sasaran atau kliennya. Penyuluh berperan dalam mengayomi petani yang membutuhkan tempat untuk diskusi permasalahan terkait budidaya tanamannya. Penyuluh juga berperan untuk memfasilitasi semua kegiatan dalam proses belajar mengajar petani untuk meningkatkan pengetahuan petani (Taufik.A., dkk., 2016). Peran penyuluh sebagai fasilitator yakni mampu memfasilitasi petani dalam kegiatan belajar mengajar atau pelatihan untuk mengembangkan usahatani, memfasilitasi akses petani kepada pihak permodalan, memfasilitasi petani dalam mengakses pasar serta memfasilitasi petani dalam pelaksanaan program-program yang diberikan (Khairunnisa., dkk., 2021).

Peran penyuluh sebagai konsultan yakni penyuluh melakukan kegiatan bersama petani untuk melakukan proses konsultasi, menyampaikan materi serta informasi yang diperoleh oleh penyuluh. Petani juga dapat melakukan sharing dan diskusi terkait permasalahan yang dihadapi agar penyuluh dapat memberikan solusi dari hal tersebut (Bahtera. dkk., 2021). Penyuluh sebagai konsultan harus aktif dalam mengajak dan mengadakan diskusi dengan petani dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi petani. Hal yang diteliti dalam peran penyuluh sebagai konsultan yakni penyuluh aktif dalam kegiatan diskusi, penyuluh mampu menghubungkan petani dengan lembaga baik pemasaran maupun bantuan, penyuluh mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi petani. Adanya kemajuan teknologi di jaman sekarang memudahkan proses konsultasi antar petani dengan penyuluh, sehingga petani dapat berkonsultasi kapan dan dimana saja melalui handhpone serta media sosial whatsapp dan lain sebagainya (Sundari., dkk., 2021).

Peran penyuluh sebagai supervisi atau pembinaan yakni penyuluh memberikan pembinaan atau edukasi kepada petani. Edukasi yang dilakukan yakni bisa melalui proses pendidikan orang dewasa, belajar bersama dan melakukan pelatihan terkait inovasi terbaru (Fadhillah. dkk., 2020). Penyuluh sebagai supervisi yakni melaksanakan pembinaan sesuai dengan kebutuhan petani serta melakukan kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Pelaksanaan penilaian

yang dilakukan penyuluh yakni melibatkan petani atau sasaran dalam melakukan penilaian kemudian memberikan saran alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani atau sasaran. Hal yang diteliti dalam peran penyuluh sebagai supervisi yakni penyuluh melakukan pembinaan terkait kemampuan dalam melakukan usahatani dari hulu-hilir, melakukan pembinaan pemasaran hasil usahatani dan melakukan pembinaan manajemen dalam pelaksanaan program yang diberikan oleh penyuluh (Kristian.D., dkk., 2017).

Peran penyuluh sebagai pemantauan dan evaluasi yakni dilakukan oleh kelompok pejabat fungsional yang berada di tingkat Kabupaten. Pemantauan ini dilaksanakan ketika kegiatan sedang berlangsung. Proses pemantauan yang dilaksanakan yakni petugas pemantauan turun langsung ke lapangan saat penyuluh melaksanakan kegiatan tersebut. Pengevaluasian dan pemantauan ini dilakukan dari tingkat Kabupaten tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu sehingga tim monev (monitoring dan evaluasi) dapat menilai dengan baik dan benar. Tujuan dari monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas kerja dari penyuluh pertanian. Efektivitas dari para penyuluh tersebut dapat meningkatkan keberhasilan dari program penyuluhan pertanian dan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Anwarudin dan Haryanto., 2018). Hal yang diteliti dalam peran penyuluh sebagai monitoring dan evaluasi yakni penyuluh melaksanakan monev setiap melakukan program yang diberikan kepada petani dan melakukan evaluasi terkait kegiatan tersebut apakah mencapai tujuan yang diharapkan atau malah sebaliknya (Taufik.A., dkk., 2016).

2.2.5 Teori Medan Kekuatan

Teori medan (*Field Theory*) merupakan teori yang mengkaji terkait perilaku sosial melalui pendekatan konsep medan/*field* atau ruang kehidupan/*life space*. Pendekatan menggunakan teori medan ini menjelaskan bahwa semua peristiwa psikologi yang berupa tindakan, pikiran, impian, harapan atau apapun semuanya merupakan fungsi dari ruang kehidupan individu dan lingkungan di pandang sebagai sebuah konstelasi (sekumpulan orang) yang saling bergantung satu sama lainnya (Lewin Kurt, 1951). *Forced Field Analysis* (FFA) atau analisis medan adalah suatu alat yang tepat untuk merencanakan perubahan. Kemampuan

utama untuk mendukung teori Kurt Lewin tersebut tergantung pada seberapa baik organisasi menguatkan perilaku kelompok yang telah dipelajari dan disiapkan. Implementasi yang efektif dalam teori ini memerlukan perilaku baru yang diperoleh anggota organisasi dengan adanya sistem penghargaan yang pantas dan memadai. Organisasi yang berperan dalam menciptakan keadaan yang kondusif, harmonis, kerjasama yang efektif, produktif, merubah disiplin, produktivitas kerja atau kinerja. Dua kondisi yang digunakan untuk menciptakan perubahan yakni yang mendorong dan menghambat perubahan (Sianipar dan Entang, 2003).

Menurut Lewin Kurt (1951), penerapan teori medan dapat diterapkan pada kelompok. Herman (2015) menyatakan lebih lanjut bahwa pengaplikasian teori medan pada individu dan kelompok diterapkan secara berbeda. Penerapan teori medan pada individu mengakibatkan pribadi tersebut harus didiferensiasikan menjadi beberapa daerah (daerah persepsi motorik dan daerah sel). Perubahan tingkah laku pada individu dilihat dari penggolongan batin yang terjadi di dalam dirinya. Sedangkan penerapan teori medan kelompok, dipengaruhi oleh hubungan antar individu dalam kelompok. Selama proses perubahan pasti terdapat dua kekuatan yang saling bertentangan, yaitu kekuatan yang mendukung dan kekuatan yang menolak. *Force Field Analysis* adalah teknik manajemen yang dikembangkan oleh Kurt Lewin untuk mendiagnosa situasi lingkungan/kekuatan yang ada pada saat dijalankannya perubahan. Kekuatan yang mendukung perubahan (*Driving Forces*) adalah kekuatan-kekuatan yang terus menekan dan mempunyai inisiatif untuk melakukan perubahan. Sedangkan kekuatan yang menolak perubahan (*Restraining Force*) adalah kekuatan-kekuatan yang menolak adanya perubahan dengan menahan/mengurangi kekuatan yang mendukung perubahan. Pada saat perubahan terjadi, kekuatan-kekuatan tersebut saling menekan dan akhirnya kekuatan yang mendukung akan semakin banyak dan kekuatan yang menolak akan semakin sedikit.

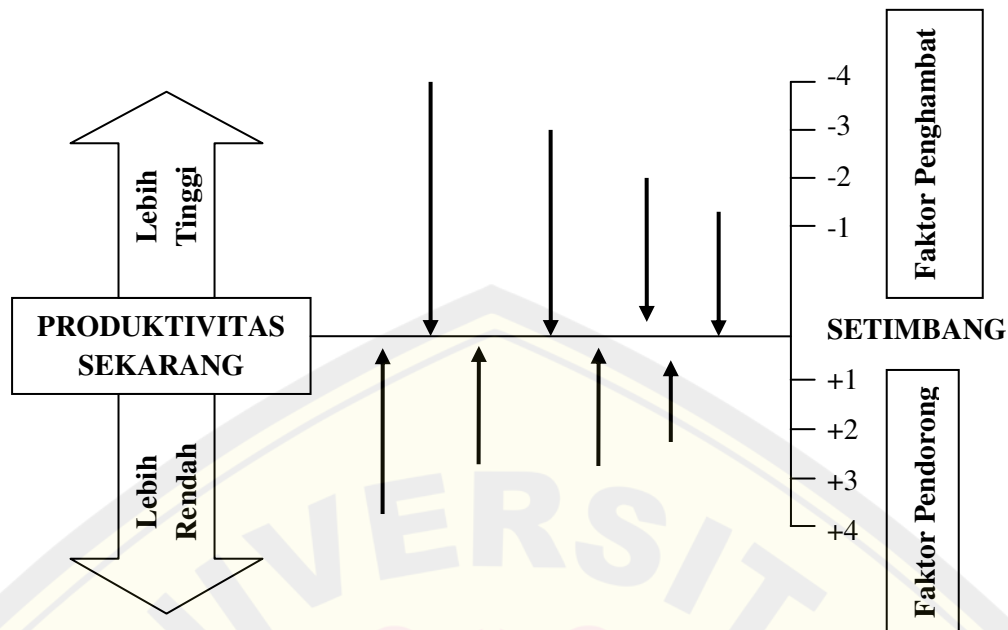
Menurut Lewin dalam Sabariah (2016), untuk menetapkan suatu langkah-langkah strategis yang tepat maka dapat diukur dengan kekuatan dan kelemahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut meliputi kondisi terkini seperti a) Perkembangan IPTEK

serta berbagai kebijakan pemerintah, b) Pengetahuan, c) Pengalaman. Faktor-faktor tersebut apabila diperhatikan dengan baik maka dapat menjadi kekuatan bagi suatu kelompok/organisasi. Peluang serta ancaman eksternal meliputi keadaan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, teknologi serta peristiwa yang dapat menguntungkan atau merugikan suatu organisasi tersebut. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, adanya faktor internal di dalam organisasi dapat menjadi pendorong untuk dilakukannya perubahan. Faktor internal meliputi a) Pengembangan SDM, b) Peningkatan manajemen kelompok, dan c) Introduksi teknologi baru. Peluang serta ancaman internal meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berorganisasi bagi anggota maupun ketua kelompok.

2.2.6 Analisis FFA (*Forced Field Analysis*)

Analisis kekuatan medan atau *Forced Field Analysis* (FFA) merupakan analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran lengkap yang menyeluruh berbagai kekuatan yang ada dalam isu utama suatu aktivitas, sekaligus memperkirakan sumber kekuatan yang ada dalam isu utama suatu aktivitas, sekaligus memperkirakan sumber kekuatan tersebut. Analisis tersebut memberikan tawaran yang bisa dilakukan yaitu untuk memperkuat kekuatan pendukung dan menetralkan kekuatan yang menolak. *Forced Field Analysis* sebagai alat untuk mengelola perubahan yaitu dengan membantu mengidentifikasi faktor yang harus diatasi dan dipantau jika perubahan diharapkan dapat meraih kesuksesan. Tahapan-tahapan *Forced Field Analysis* (FFA) yaitu mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat, diagram medan kekuatan dan penyusunan rekomendasi kebijakan (Sianipar, 2003).

Menurut Pohan (2010), *Forced Field Analysis* (FFA) merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk melihat kekuatan yang mendukung dan menentang keputusan. Analisis FFA (*Forced Field Analysis*) dapat memperkuat keputusan dan mengurangi pengaruh negatif yang berlawanan dengan keputusan tersebut. *Forced Field Analysis* banyak digunakan untuk menganalisis suatu kondisi kelompok baik kelompok kecil yang berjumlah 10 orang maupun kelompok dalam perusahaan. Berikut merupakan contoh diagram medan kekuatan :



Gambar 2.1 Diagram Kekuatan Medan (Hersey dan Blanchard., 1992)

Kekuatan Medan menurut Lewin dalam Hersey dan Blanchard (1992) dalam hubungannya dengan produktivitas dalam suatu kelompok kerja, tekanan dari supervisor, perolehan intensif dan persaingan dapat diacu sebagai contoh faktor-faktor pendorong. Faktor-faktor penghambat *restraining forces* adalah faktor-faktor yang bertindak mengekang atau memperkecil faktor pendorong. Sikap apatis, permusuhan, pemeliharaan perlengkapan yang tidak baik dapat diacu sebagai contoh faktor-faktor penghambat bagi peningkatan produksi.

2.2.7 Komoditas Padi

Tanaman padi (*Oriza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang penting dan menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk di dunia termasuk Indonesia, karena tanaman padi mengandung banyak nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Tanaman padi salah satu tanaman yang istimewa karena padi memiliki kemampuan tumbuh di sembarang tempat dan tidak banyak memerlukan perlakuan khusus serta memerlukan lingkungan yang ideal. Menurut Zulman, (2015), klasifikasi tanaman padi sebagai berikut :

- Kingdom : *Plantae*
 Divisio : *Spermathophyta*
 Kelas : *Monokotiledon*

Ordo : *Glumeflorae*
Famili : *Gramineae*
Genus : *Oryza*
Species : *Oryza sativa L,*

Menurut Zulman, (2015), tanaman padi memiliki jumlah anakan yang sangat bervariasi di setiap rumpun, tergantung dari varietas dan metode budidayanya. Jumlah anakan pada varietas unggul dapat mencapai 35-110 anakan, sedangkan tinggi tanaman dapat mencapai ukuran 150-200 cm, tergantung pada varietas yang dibudidayakan. Tanaman padi sangat cocok dibudidayakan di daerah tropis seperti Indonesia. Tanaman padi dapat tumbuh di ketinggian antara 1-2.000 m dari permukaan laut. Umur tanaman padi sangat bervariasi, dari yang berumur genjah sampai berumur dalam. Varietas yang berumur genjah dapat dipanen kurang lebih 90 hari setelah tanam (hst), tetapi pada varietas dalam padi dapat dipanen pada umur 6 bulan. Umumnya tanaman padi yang dibudidayakan oleh petani dapat dipanen pada umur 3-4 bulan setelah tanam.

Tanaman padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Beras umumnya berwarna putih, akan tetapi terdapat jenis varietas tertentu yang menghasilkan bulir beras berwarna hitam, merah, coklat, kuning tua dan ungu. Beras berwarna putih memiliki kandungan *aleurone* dan *amilosa* sekitar 20%. Beras berwarna hitam berasal dari lapisan bekatul (*aleurone*) dan zat pigmen *antosianin* ungu pekat. Beras hitam mengandung zat antioksidan, protein, serat, dan vitamin E. Beras berwarna merah berasal dari pigmen antosianin merah dan ungu. Perbedaan warna tersebut terjadi karena adanya faktor genetik yang dimiliki masing-masing varietas padi tersebut (Purwasasmita dan Sutaryat, 2014).

2.2.8 Pertanian Organik dan Budidaya Padi Organik

A. Konsep Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan suatu teknologi baru yang penerapannya menyesuaikan lingkungan agar ekosistem tetap berjalan secara alami. Nitrogen adalah kandungan yang sangat dibutuhkan oleh tanaman. Nitrogen dapat diperoleh dari alam dan dari bahan organik alami. Pertanian organik menggunakan bahan organik untuk melakukan usahatannya. Pupuk organik dapat

diolah sendiri oleh petani sehingga tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar. Pupuk organik terbuat dari bahan-bahan alami seperti sisa daun-daunan, sisa buah-buahan, sisa sayur-sayuran, kotoran ternak, urin ternak, dan lain-lain. Pupuk organik terbagi menjadi dua yaitu pupuk organik padat dan cair. Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari petani pada penerapan pertanian organik. Manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan pertanian organik sangat banyak. Manfaat yang dapat diperoleh diantaranya adalah manfaat ekonomi, manfaat sosial, dan manfaat kesehatan lingkungan (Suwahyono, 2017).

Istilah pertanian organik adalah menghimpun seluruh imajinasi pelaku usahatani dan konsumen yang secara serius untuk menghindari bahan kimia dan pupuk kimia yang tidak ramah terhadap lingkungan atau bahkan dapat meracuni lingkungan karena sifat dari bahan kimia yang dapat meracuni dan tidak ramah terhadap lingkungan. Pertanian organik juga sering disebut pertanian yang berasal dari alam dan akan kembali untuk alam. Pertanian organik merupakan pertanian yang bertujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan yang sehat dan alami. Pertanian organik juga bertujuan untuk menghasilkan produksi tanaman yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah menggunakan sumber daya alam yang ada di sekitar kita yang dengan cara mendaur ulang sumber daya tersebut (Sutanto, 2002).

Pertanian organik bertujuan untuk menyediakan produk pertanian yang aman bagi kesehatan serta sehat bagi lingkungan sekitar. Kesadaran masyarakat akan kesadaran kesehatan menjadikan peluang pertanian organik semakin diminati oleh masyarakat luas. Pertanian organik pada awalnya sudah banyak dikenal pada masyarakat terdahulu, mulai manusia mengenal kegiatan budidaya. Masyarakat yang awalnya melakukan budidaya usahatani dengan cara-cara tradisional yang menggunakan bahan-bahan sederhana yang ada pada lingkungan sekitar atau bahan dari alam. Pertanian organik pada masa lalu diartikan sebagai kegiatan budidaya yang terfokus kepada penggunaan bahan organik tanpa menggunakan bahan kimia sintesis sedikitpun (Susanti.M.M.,dkk.,2018).

Usahatani pertanian organik memiliki enam sistem yang harus dilakukan. Sistem yang pertama adalah semua budidaya usahatani memperhatikan pada

lingkungan, sosial dan ekonomi. Sistem kedua adalah pemanfaatan daur ulang yang dilakukan dengan proses alami untuk mengelola kesuburan tanah dan untuk menjamin keberhasilan produksi. Sistem ketiga adalah mempertimbangkan jenis tanaman apa yang akan ditanam yang ditujukan untuk mengoptimalkan kualitas seluruh produk pertanian dan lingkungannya. Sistem ke empat adalah mengurangi secara perlahan dan akhirnya mengurangi total penggunaan pestisida serta pupuk kimia. Sistem kelima adalah pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara tradisional yang disesuaikan dengan pemikiran modern sehingga pertanian organik dapat meningkatkan hasil pertanian yang unggul dan tahan akan terhadap serangan hama penyakit. Sistem ke enam adalah dapat mendukung pengembangan kemandirian bagi pelaku usahatani yang melakukan pertanian organik baik ditingkat lokal maupun ditingkat regional (Agustina, 2011).

B. Budidaya Padi Organik

Tanaman padi sering dibudidayakan karena menjadi salah satu bahan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berkembangnya teknologi, budidaya tanaman padi mengalami perkembangan diantaranya yakni Kementerian pertanian mulai mencanangkan untuk kembali ke pertanian organik. Pertanian organik merupakan salah satu pertanian ramah lingkungan dengan memanfaatkan sumberdaya secara berkelanjutan dan menjaga kesuburan tanah. Salah satu budidaya tanaman organik yakni padi organik. Padi organik merupakan teknis budidaya padi yang menggunakan pupuk dan pestisida organik dalam kegiatan usahatannya. Budidaya padi secara organik memiliki beberapa keuntungan yakni (1) kesehatan konsumen, (2) penggunaan pupuk organik yang mengembalikan kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan, dan (3) meningkatkan pendapatan petani, dikarenakan harga jual lebih tinggi daripada padi non organik (Surdianto dan Sutisna, 2015).

Menurut Andoko (2002), cara bertanam padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi secara konvensional. Perbedaan yang ada yaitu pada pemilihan varietas, pengolahan lahan, penggunaan pupuk dan pemberantasan hama. Berikut merupakan budidaya padi secara organik :

1) Penanaman Padi Organik

Kegiatan penanaman padi organik terdiri dari pemilihan varietas benih, penyiapan lahan, dan penanaman. Padi jenis hibrida kurang cocok ditanam secara organik dikarenakan jenis tersebut diperoleh melalui proses pemuliaan tanaman. Varietas padi yang paling cocok untuk ditanam secara organik yakni varietas alami seperti padi jenis varietas unggul IR 64, Inpari 32, Rojolele dan Mentik. Varietas jenis ini cocok untuk ditanam karena dapat hidup pada kondisi alami dan tidak menuntut penggunaan pupuk kimia. Apabila lahan sudah siap ditanami bibit yang sudah dilakukan persemaian terlebih dahulu, maka penanaman dapat segera dilakukan. Selain itu terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya :

a) Umur bibit

Umur bibit yang digunakan pada saat penanaman yakni harus tepat, karena umur akan mempengaruhi produktivitas hasil tanaman nantinya. Untuk varietas genjah (100-115) hari, umur bibit terbaik untuk dipindahkan adalah 18-21 hari. Varietas sedang (sekitar 130 hari) umur bibit terbaik untuk dipindahkan adalah 21-25 hari. Sementara varietas dalam (sekitar 150 hari), umur bibit terbaik untuk dipindahkan adalah 30-45 hari.

b) Jarak tanam

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi penentuan jarak tanam yaitu sifat varietas dan kesuburan tanah. Apabila sifatnya merumpun tinggi, maka jarak tanam harus lebih lebar dari biasanya. Sementara apabila sawah lebih subur, maka jarak tanam yang digunakan harus lebih lebar dari biasanya. Jarak tanam yang paling banyak digunakan oleh petani di Indonesia adalah 25 cm x 25 cm dan 30cm x 30 cm.

c) Jumlah bibit

Jumlah bibit yang dimasukkan ke dalam setiap lubang adalah 3-4 bibit. Penetapan jumlah bibit ini dipengaruhi oleh kondisi bibit dan varietas bibit, apabila bibit kokoh dan sehat maka jumlah bibit yang ditanam cukup 3 bibit saja.

d) Kedalaman

Kedalaman bibit akan mempengaruhi produktivitas hasil tanaman padi nantinya. Apabila benih yang ditanam terlalu dalam akan menghambat

pertumbuhan mata tunas sehingga jumlah anakan akan berkurang. Umumnya benih ditanamkan sewajarnya saja dan tidak terlalu dalam hingga ke ujung lubang lahan.

2) Perawatan Tanaman

Budidaya padi secara organik dengan padi non organik memiliki perbedaan dalam perawatan tanamannya. Perbedaan yang ada yaitu terletak pada tahap pemupukan dan pengendalian OPT. Pemupukan yang dilakukan pada budidaya padi non organik yakni menggunakan pupuk kimia, sedangkan untuk pengendalian OPT menggunakan pestisida kimia dalam penanganannya. Sedangkan pada budidaya padi organik pemupukan menggunakan pupuk organik dan pengendalian OPT menggunakan pestisida nabati. Tahapan budidaya lainnya seperti penyulaman, pengolahan tanah, penyiangan, serta pengairan tidak jauh berbeda dengan budidaya padi non organik. Berikut merupakan tahapan pada budidaya padi organik :

a) Penyiangan

Penyiangan adalah tahapan dalam budidaya padi untuk mengurangi gulma yang ada di sekitar lahan. Penyiangan yang dilakukan pada budidaya padi organik yakni dengan cara mengatasi gulma dengan cara mencabut dan tidak menggunakan bahan kimia. Gulma yang sudah dicabut dapat dibuang ke luar area sawah atau dipendam dalam lumpur yang dalam. Penyiangan dilakukan dalam satu musim tanam minimal 3 kali yakni pada saat tanaman berumur 4 minggu, umur 35 hari, dan umur 55 hari. Tujuan dilakukannya penyiangan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik dan mengurangi serangan OPT.

b) Pemupukan

Pemupukan pada budidaya padi organik menggunakan pupuk organik yang dibuat oleh petani maupun pupuk organik yang dibuat dari pabrik. Seluruh pupuk yang digunakan sepenuhnya berupa pupuk organik, mulai dari pemupukan awal hingga pemupukan susulan. Pupuk yang digunakan dapat berbentuk padat maupun cair. Pengaplikasian pupuk organik padat yakni dilakukan melalui akar, sedangkan pupuk organik cair diaplikasikan melalui daun.

c) Pemberantasan OPT

Pada budidaya padi secara organik, penggunaan pestisida kimia sama sekali tidak dibenarkan dalam melakukan pengendalian OPT. Oleh karena itu dalam konsep pertanian organik pengendalian OPT dilakukan secara terpadu diantaranya dengan penanaman varietas tahan, pemanfaatan musuh alami, dan agensi hayati (Gribaldi, 2009).

3) Pembuatan Pupuk Organik dan Pestisida Alami

a) Pembuatan Pupuk Organik

Pupuk organik sendiri memiliki dua bentuk yakni pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik padat juga disebut sebagai pupuk kompos yang merupakan bahan organik seperti dedak padi, batang jagung, sulur, rerumputan, maupun kotoran hewan yang melapuk secara alami. Terdapat dua macam kompos buatan manusia yaitu kompos tanpa menambahkan mikroba pengurai (cara tradisional) dan kompos penambahan mikroba. Pada dasarnya, cara pertama hanya menumpukkan bahan-bahan organik dan membalik-balikkannya secara periodik. Pembalikan ini bertujuan untuk mempercepat proses pelapukan. Teknik ini membutuhkan waktu yang cukup lama yakni sekitar 2-6 bulan hingga terbentuknya kompos. Sedangkan pada cara kedua, pembuatan kompos jauh lebih cepat karena ditambahkan mikroba pengurai dalam pelaksanaannya. Penambahan mikroba tersebut dapat mempersingkat waktu pembentukan kompos hingga 1 bulan. Mikroba pengurai yang umum digunakan yaitu EM-4 dan Stardec.

Berbeda dengan pupuk organik padat atau kompos yang diperoleh melalui proses pelapukan alami, pupuk organik cair ini harus dibuat sendiri. Pembuatan pupuk organik cair ini membutuhkan bahan organik yang dihancurkan dan difermentasikan dalam air selama beberapa waktu. Pupuk cair biasanya merupakan pupuk dengan kandungan nitrogen (N), kalium (K) dan fosfat (P). Bahan-bahan alami yang mengandung unsur nitrogen yakni kacang-kacangan, jerami, daun-daun hijau, urin dan kotoran hewan. Sedangkan bahan-bahan yang mengandung unsur fosfat dan kalium yakni ampas tebu, bonggol pisang, sabut kelapa dan ubi kayu.

b) Pembuatan pestisida alami

Pestisida alami memiliki dua jenis yakni pestisida nabati dan pestisida hewani. Sesuai dengan namanya, bahan-bahan pembuatan pestisida nabati berasal dari tumbuhan, sementara pestisida hewani berasal dari hewan. Bahan untuk pestisida nabati dan hewani sangat mudah ditemukan di lingkungan sekitar, hingga saat ini hanya urin sapi yang diketahui berkhasiat sebagai pestisida khususnya untuk pengendalian penyakit virus dan cendawan. Pengaplikasian urin sapi ini dapat dilakukan secara tunggal atau dicampur dengan bahan ramuan pestisida nabati.

Sifat pestisida organik ini tidak berlaku umum, tetapi berlaku khusus sesuai lokasi. Hal ini disebabkan jenis tanaman dan hewan sebagai bahan pestisida organik tersebut hidup di suatu tempat yang kandungan bahan aktifnya dapat berbeda dengan tempat yang lain. Oleh karena itu ramuan pestisida organik termasuk dosisnya akan berbeda untuk suatu tempat dengan tempat yang lain.

4) Panen dan Pasca Panen

Pemanenan dan penanganan pasca panen yang dilakukan pada budidaya padi organik tidak berbeda dengan padi non organik. Panen dilakukan ketika padi yang menguning sudah mencapai sekitar 80% menunduk. Panen dilakukan dengan cara memotong batang padi hingga menyisakan 20 cm dari permukaan tanah dan gabah dirontokkan dari malainya. Kegiatan pasca panen merupakan perlakuan pada padi setelah dipanen yang meliputi pengeringan dan penggilingan. Pengeringan dilakukan agar kadar air dalam gabah berkurang dan gabah dapat tahan lama disimpan. Penggilingan dilakukan untuk memisahkan beras dari kulit yang membungkusnya.

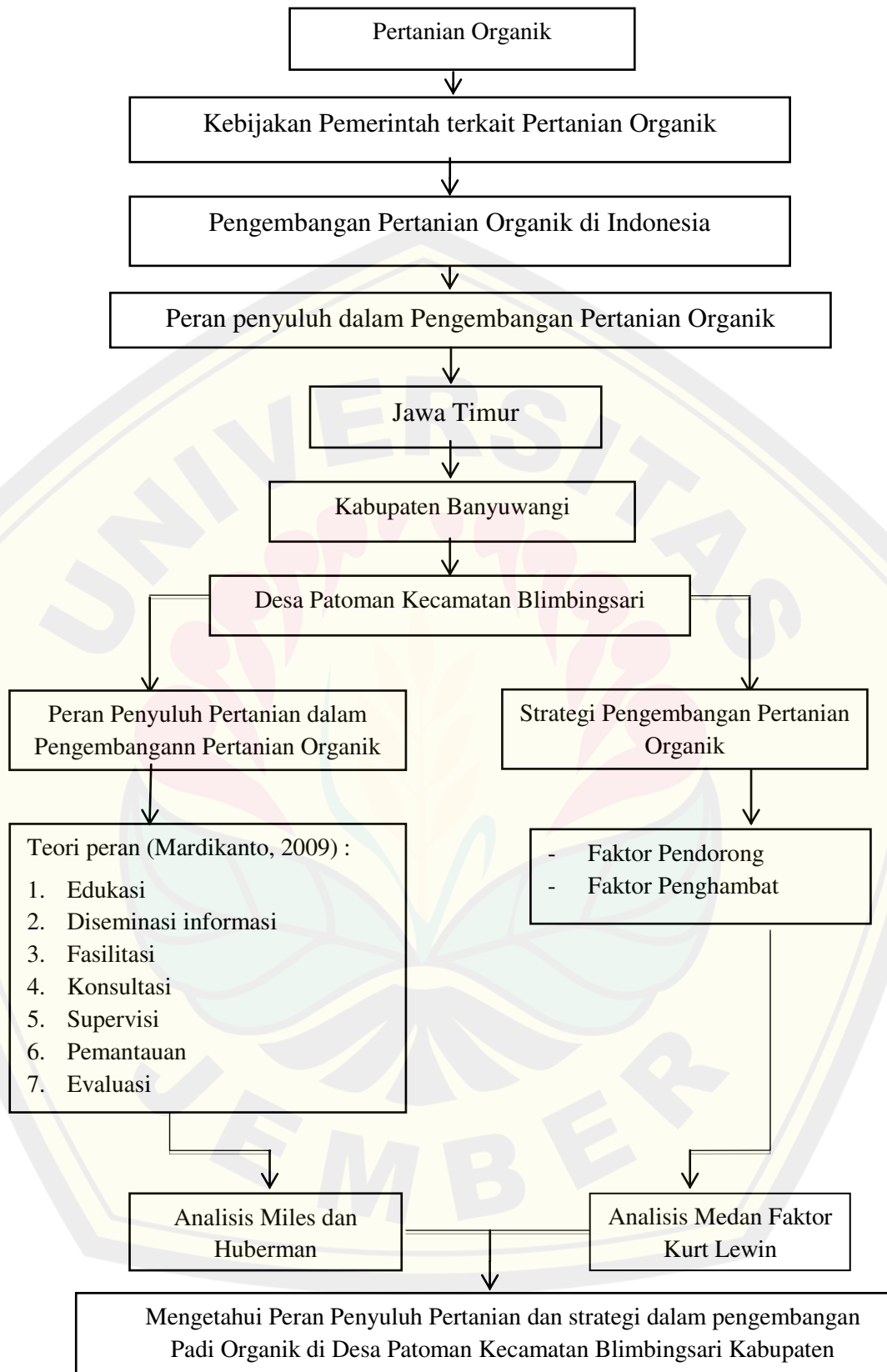
2.3 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kontribusi terhadap pengembangan tanaman padi. Kabupaten Banyuwangi mulai melakukan pengembangan dalam bidang pertanian, dengan mengenalkan program pertanian organik kepada petani. Pemerintah bekerja sama dengan penyuluh pertanian lapang setiap Kecamatan untuk mengenalkan program pertanian organik. Salah satu Kecamatan yang

melaksanakan program pertanian organik yakni Kecamatan Blimbingsari. Pertanian organik sudah mulai dikenalkan dan diterapkan di beberapa Desa Kecamatan Blimbingsari. Desa Patoman merupakan salah satu desa yang mulai menerapkan pertanian organik, meskipun masih dalam pengembangan dan belum semua petani menerapkan budidaya padi organik.

Strategi dalam mewujudkan visi pembangunan pertanian yang berkelanjutan yakni dengan mengusahakan sistem pertanian yang ramah lingkungan dengan tidak mengesampingkan aspek ekologis. Salah satu alternatif yakni dengan merubah sistem pertanian dari konvensional ke pertanian organik. Kelompok tani sumber rejeki di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari mulai menerapkan perubahan sistem pertaniannya. Alasan utama poktan sumber rejeki beralih ke budidaya padi organik yakni karena potensi di Desa Patoman terkait sumber mata air yang langsung berasal dari sumber, membuat lahan yang ada di Desa Patoman memiliki residu kimia yang masih rendah. Selain itu, poktan sumber rejeki juga ingin mengurangi biaya produksi dalam penggunaan pupuk bersubsidi dan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di wilayah sekitar untuk dijadikan sebagai pupuk organik maupun pestisida nabati.

Berdasarkan masalah tersebut penyuluh dan poktan mengajukan sertifikasi pertanian organik pada program bantuan dari Pemerintah yakni program CPCL (Calon Petani Calon Lahan) untuk dilakukannya bantuan biaya sertifikasi organik. Pengajuan bantuan tersebut sudah di ajukan sejak tahun 2018 dan baru terlaksana pada tahun 2021. Tujuan sertifikasi yang dilakukan Kelompok Tani Sumber Rejeki yakni untuk memperoleh kepercayaan konsumen terhadap produk beras yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Sumber Rejeki. Pelaksanaan sertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (Lessos) dilakukan pada bulan Oktober 2021 dan pengajuan tersebut membuahkan hasil dimana pada bulan November 2021 usahatani Padi Organik Kelompok Tani Sumber Rejeki dinyatakan lulus sertifikasi Organik. Peran penyuluh dalam pelaksanaan sertifikasi organik sangat penting, sehingga Poktan Sumber Rejeki mampu memiliki sertifikasi padi organik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait peran penyuluh pertanian dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive method* (metode secara sengaja). *Purposive method* adalah salah satu metode dalam penentuan daerah penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2015). Penelitian dilaksanakan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi khususnya di Kelompok Tani Sumber Rejeki. Peneliti memilih lokasi tersebut atas dasar masyarakat Desa Patoman banyak yang usahatani tanaman pangan, selain itu Desa Patoman merupakan salah satu Desa yang memperoleh program bantuan untuk pelaksanaan padi organik.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga disebut dengan penelitian naturalistik hal ini dikarenakan penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*), maka metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode penelitian naturalistik. Metode ini biasa digunakan dalam bidang antropologi budaya, dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015). Objek penelitian kualitatif yakni seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia, bisa berasal dari manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya. Objek yang biasa diteliti yakni terkait dengan bidang ekonomi kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebagainya yang nantinya akan di deskriptifkan secara lebih jelas dan dapat dipahami oleh pembaca nantinya (Fitrah, 2017).

Metode deksriptif digunakan untuk memberikan gambaran kepada peneliti dalam mengeksplorasi situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yakni digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki

serta digunakan untuk memahami, mencari makna di balik data, menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual maupun kebenaran secara logis (Kuntjojo, 2009). Ciri utama metode penelitian kualitatif yakni penekanannya terhadap lingkungan yang alamiah. Alamiah disini berarti bahwa data yang diperoleh dengan cara berada di tempat penelitian itu dibuat dan berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan (Fitrah, 2017). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk membuat gambaran terkait dengan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan pertanian organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan *key informan*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yakni peneliti menentukan *key informan* yang dianggap sebagai kunci dari penelitian dan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2015). Sumber data atau informasi pada penelitian kualitatif lebih tepat dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) agar sesuai dengan kriteria dan tujuan yang sudah ditentukan, peneliti akan berhenti ketika informasi yang diperoleh sudah tidak bervariasi lagi atau sudah jenuh (Sugiyono, 2015).

Metode penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* digunakan sebagai tahap awal dalam menentukan informan kunci. Indikator pemilihan informan harus dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria yang relevan agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih informan. Penentuan informan ini memiliki berbagai kriteria umum dan khusus untuk menentukan informan, antara lain (Sugiarto, 2017):

1. Mereka yang melalui proses enkulturasi dan memahami sesuatu yang bukan hanya diketahui akan tetapi juga dialami.
2. Mereka yang tergolong masih atau sedang melakukan atau terlibat pada kegiatan yang akan diteliti.
3. Mereka yang memiliki waktu untuk dimintai informasi.

4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi berdasarkan hasil “pendapatnya” sendiri.
5. Mereka yang pada awalnya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih tepat untuk dijadikan sebagai narasumber.

Informan akan ada penambahan apabila data yang dibutuhkan masih kurang jelas, selain itu penambahan informan akan diberhentikan ketika data yang dikumpulkan telah jenuh. Artinya, data yang dikumpulkan baik dari informan lama maupun baru tidak lagi mampu memberikan informasi yang baru. Berdasarkan kriteria umum yang tercantum di atas, banyak kriteria tertentu yang harus dipenuhi untuk menentukan informan untuk penelitian ini. Kriteria khusus tersebut antara lain :

1. Petani yang telah menerapkan pertanian organik, dan menjadi pelopor pertama dalam pengembangan sistem dari konvensional beralih ke padi organik di Desa Patoman.
2. Petani yang komunikatif dan dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik. Informasi mengenai calon informan yang bersikap komunikatif didapatkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.
3. Petani yang telah bergabung ke dalam Kelompok Tani dan sudah mulai menerapkan maupun yang belum menerapkan budidaya padi organik di Desa Patoman.
4. Petani yang mempunyai cukup waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi terkait pengembangan padi organik di Desa Patoman.
5. Informan yang dekat dengan objek penelitian dan paham mengenai pengembangan sistem budidaya padi organik di Desa Patoman.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, penentuan informan untuk pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni informan kunci dan informan pendukung. Keterlibatan informan-informan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Informan kunci yakni Pak Rohim selaku anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki. Pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa Pak Rohim merupakan petani yang pertama kali menerapkan pertanian organik.

2. Informan pendukung yakni Ketua, anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki di Desa Patoman yang sudah menerapkan maupun belum menerapkan budidaya padi organik dan penyuluh pertanian lapang Desa Patoman.

Informan pendukung digunakan karena informasi yang didapatkan belum mampu memberikan data yang sesuai, oleh karena itu diperlukan informasi lain selain dari informan kunci agar informasi atau data yang diperoleh sesuai.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti melalui dokumen (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015) dapat dilakukan dengan pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan. Penelitian ini sumber data yang diperlukan yakni data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari data instansi yang terkait, sedangkan data primer didapatkan dengan tiga cara yakni :

1. Observasi Partisipasi Pasif

Metode observasi partisipasi pasif merupakan metode observasi dimana peneliti mengunjungi tempat kegiatan yang akan diamati akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015). Observasi partisipasi pasif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi pertanian organik. Observasi pendahuluan dilakukan pada bulan Oktober 2021 dan terus dilakukan hingga proses pengambilan data selesai. Peneliti memperhatikan bagaimana proses dalam pelaksanaan sertifikasi padi organik serta budidaya padi organik di Desa Patoman. Indikator penggunaan metode observasi partisipasi pasif ini berkaitan dengan kemurnian data. Peneliti menginginkan data yang diperoleh murni dari informan tanpa ada pengaruh dari luar. Data yang diperoleh dalam kegiatan observasi partisipasi pasif tidak dideskripsikan melalui kalimat dari informan, melainkan mengetahui perbuatan yang dilakukan informan. Tindakan yang diamati oleh peneliti selama melakukan kegiatan observasi partisipasi aktif yakni terkait pengolahan lahan hingga proses pemanenan padi

organik, persiapan sertifikasi pertanian organik bersama penyuluh pertanian serta pembuatan POC,POPP dan pestisida nabati. Berdasarkan data tersebut peneliti dapat mencocokkan dengan wawancara dan dokumentasi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kegiatan observasi akan menghasilkan catatan lapangan atau catatan harian bagi peneliti.

2. Wawancara Mendalam (*in-depth interviews*)

Wawancara mendalam merupakan metode dalam pengambilan data atau informasi yang dilakukan oleh peneliti ke narasumber secara mendalam, agar informasi yang diperoleh sesuai dengan penelitian terkait. Tujuan dilakukannya wawancara mendalam yakni untuk mendapatkan informasi yang lebih detail terkait pemikiran dan perilaku seseorang. Adapun kriteria dalam melakukan wawancara mendalam diantaranya yakni (Morrisan, 2019):

1. Wawancara mendalam biasanya menggunakan sampel yang lebih kecil
2. Menyediakan informasi latar belakang yang terperinci mengenai alasan responden dalam memberikan suatu jawaban.
3. Wawancara mendalam biasanya membutuhkan waktu yang panjang, peneliti harus pintar dalam melakukan wawancara agar informasi yang ingin diinginkan dapat tercapai.
4. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan.

Proses wawancara dilakukan pada bulan Maret-April 2022, dengan jumlah 10 informan. Wawancara mendalam kepada masing-masing informan berlangsung sekitar 30-60 menit. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara lanjutan yang bertujuan untuk penambahan informasi serta validasi dari informasi yang telah didapatkan. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian yakni wawancara bebas terpimpin dengan pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti melalui panduan wawancara, akan tetapi informan dapat menjawab pertanyaan dengan bebas. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data primer yang berkaitan dengan profil Kelompok Tani Sumber Rejeki, pelaksanaan budidaya padi organik, peran penyuluh sebagai edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi serta strategi

pengembangan padi organik. Wawancara mendalam menghasilkan rekaman dialog peneliti dengan informan yang selanjutnya dituliskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian serta dilakukannya analisis data.

3. Dokumentasi

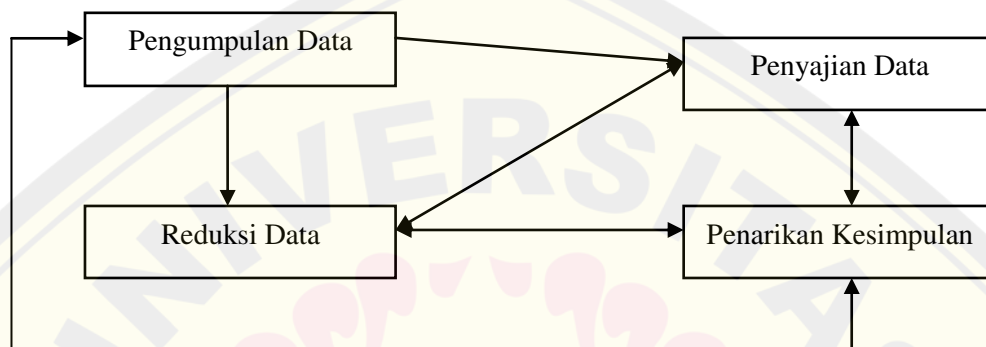
Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non instansi yang terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumen merupakan catatan baik berupa tulisan, gambar yang seharusnya mudah diakses dan bisa ditinjau dengan mudah agar kasus yang diteliti menjadi baik (Wayan, 2018). Dokumentasi yang didapatkan akan menjadi data sekunder dari penelitian tersebut. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kondisi geografis dan demografis Desa Patoman serta keadaan wilayah, jenis penggunaan tanah, mata pencaharian dan profil Kelompok Tani Sumber Rejeki, data terkait pelaksanaan serta persiapan budidaya padi organik. Berdasarkan data tersebut peneliti dapat mengetahui kondisi dan keadaan dari Kelompok Tani Sumber Rejeki dalam pengembangan pertanian organik.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman. Model tersebut menjelaskan bahwa aktifitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai hingga data yang diperoleh sudah jenuh. Metode analisis data Milles and Huberman dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dua permasalahan yang ada pada budidaya padi organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki. Permasalahan-permasalahan tersebut yakni berkaitan dengan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan padi organik yang ada di Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Patoman. Rumusan masalah pertama yakni mengenai peran penyuluh pertanian dalam pengembangan padi organik. Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan padi organik meliputi peran sebagai edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi atau pembinaan, pemantauan, dan evaluasi. Rumusan masalah kedua yakni terkait strategi pengembangan padi organik, yang dianalisis

menggunakan FFA (*Forced Field Analysis*) yang nantinya dilihat dari faktor pendorong dan faktor penghambat.

Teknik analisis Miles and Huberman pada dasarnya terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam (Sugiyono, 2015). Berikut gambar teknik analisis model Miles and Huberman :



Gambar 3.1 Skema Teknik analisis data Miles and Huberman

Berdasarkan gambar tersebut selama pengumpulan data perlu dilakukan suatu langkah-langkah untuk menganalisis data yang telah diperoleh pada penelitian dengan empat tahapan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari informan. Data diperoleh dengan metode observasi partisipasi aktif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tepat dan akurat untuk penelitian yang dilakukan. Data yang telah diperoleh oleh peneliti menggunakan tiga metode tersebut yakni peran penyuluh pertanian dan strategi dalam pengembangan padi organik. Informasi yang diperoleh menggunakan tiga metode tersebut telah memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum informasi yang diperoleh setelah melakukan wawancara kepada informan. Informasi tersebut dikategorikan dan dipilih berdasarkan informasi pokok yang memfokuskan dengan kebutuhan data dalam penelitian. Adanya reduksi data dapat memberikan gambaran yang

lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, atau mereduksi secara manual (Sugiyono, 2015). Reduksi data akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan dua rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Adanya reduksi data diharapkan peneliti mampu memperoleh informasi terkait peran penyuluh pertanian dan strategi pengembangan padi organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Patoman. Data yang telah direduksi nantinya akan diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data yang penting dan tidak penting. Data yang tidak penting seperti kata “emm, anunya, dan aaa” akan dihilangkan karena dianggap tidak penting bagi peneliti dan menghindari kesalahpahaman pembaca.

3. Penyajian Data

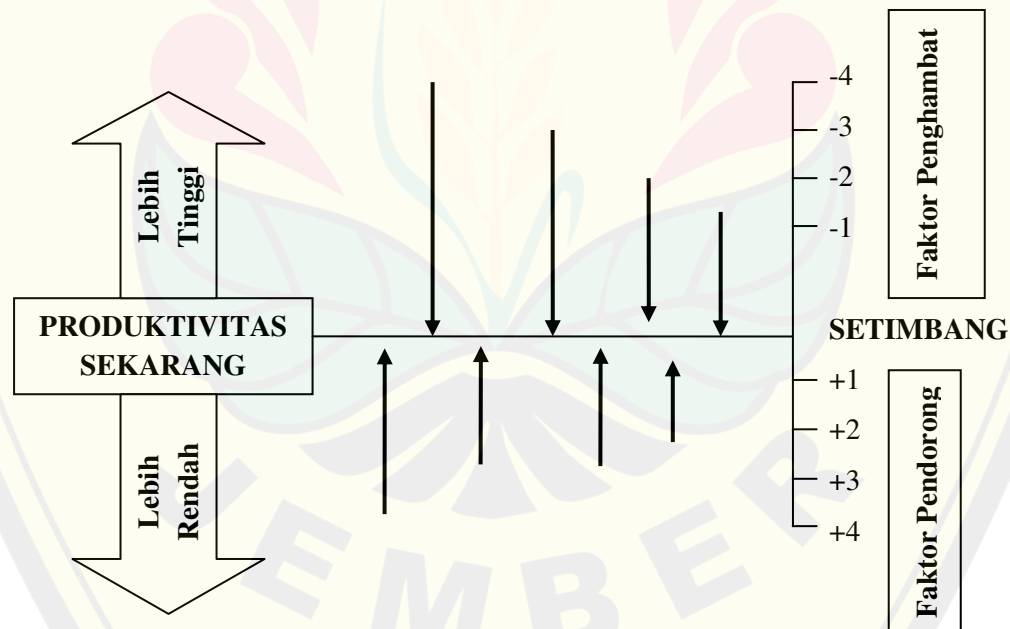
Penyajian data yakni melalui data yang telah direduksi oleh peneliti, kemudian data tersebut disajikan. Penyajian data pada penelitian kualitatif yakni dapat berupa deskriptif naratif, bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif yakni deskriptif naratif. Deskripsi naratif adalah penyajian data berupa teks yang bersifat narasi untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari suatu penelitian. Penyajian data lainnya yakni dalam bentuk bagan, dimana penyajian data dalam bentuk bagan akan mempermudah peneliti memahami dan menyimpulkan hasil penelitian serta memudahkan para pembaca.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi kemungkinan juga tidak karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah adanya pemaknaan data yang disajikan ke dalam sebuah pernyataan dengan menelaah intisari dari berbagai data yang diperoleh oleh peneliti, kemudian dapat ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat

dilakukan dengan keputusan yang didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Penarikan kesimpulan nantinya akan bersifat sementara mengenai jawaban dari dua rumusan masalah penelitian ini. Kesimpulan yang bersifat sementara tersebut apabila didukung dengan bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti di lapang untuk mengumupulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis lebih lanjut kemudian dilakukan khusus untuk rumusan masalah kedua. Hasil reduksi nantinya akan dianalisis lebih lanjut dengan alat analisis medan faktor Kurt Lewin. Analisis FFA merupakan alat yang umum dan digunakan untuk menganalisis faktor dalam suatu permasalahan yang kompleks. Alat analisis ini digunakan dengan tujuan membantu dalam mengidentifikasi faktor yang harus diatasi dan dipantau dalam suatu perubahan tersebut. Penentuan utama dalam merumuskan suatu strategi dengan menentukan faktor pendorong dan faktor penghambat dalam suatu organisasi atau kelompok.



Gambar 3.2 Diagram Kekuatan Medan (Hersey dan Blanchard., 1992)

Kekuatan Medan menurut Lewin dalam Hersey dan Blanchard (1992) dalam hubungannya dengan produktivitas dalam suatu kelompok kerja, tekanan dari supervisor, perolehan intensif dan persaingan dapat diacu sebagai contoh

faktor-faktor pendorong. Faktor-faktor penghambat *restraining forces* adalah faktor-faktor yang bertindak mengekang atau memperkecil faktor pendorong. Sikap apatis, permusuhan, pemeliharaan perlengkapan yang tidak baik dapat diacu sebagai contoh faktor-faktor penghambat bagi peningkatan produksi. Hersey dan Blanchard (1992), mencontohkan diagnosa ini dilakukan kepada pemilik sekolah (pelaku perubahan/*expert*). Pemilik sekolah selaku pelaku perubahan yang menganalisis dalam lingkup kelompok atau organisasi yang ada di sekolah, menyebutkan dan menganalisa berbagai faktor pendukung dan penghambat yang terjadi di lapangan. Setiap faktor dijelaskan dengan uraian lengkap beserta alasan mengapa menjadi faktor pendorong dan penghambat. Berdasarkan uraian tersebut, berat atau bobot dari faktor penghambat dan pendorong akan terlihat, dimana semakin besar faktor tersebut maka faktor pendukung akan semakin besar nilai bobot positifnya. Sedangkan semakin besar faktor tersebut menjadi faktor penghambat, maka semakin besar nilai bobot negatifnya. Varian faktor pendorong dan faktor penghambat beserta bobotnya digambarkan dalam bentuk diagram. Arah gerak gaya faktor pendorong bermula dari bawah dan mendorong ke atas.

3.6 Uji Keabsahan Data

Penelitian dapat dikatakan baik apabila dipastikan terlebih dahulu serta diuji keabsahan data yang digunakan. Teknik pengujian ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dalam menetapkan keabsahan (*trustworthiness*). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yakni uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektifitas). Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan uji kredibilitas data. Kredibilitas data merupakan uji kepercayaan untuk mendapatkan hasil data yang akurat (Sugiyono, 2015). Penelitian terkait peran penyuluh pertanian dan strategi dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman pada Kelompok Tani Sumber Rejeki diuji dengan kredibilitas atau keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi.

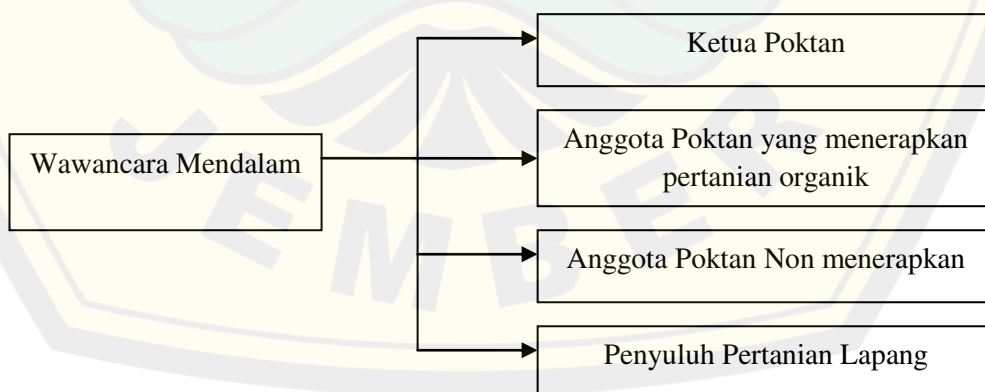
Teknik triangulasi merupakan teknik dalam pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang tepat (Wiersma, 1986 dalam (Sugiyono, 2015). Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian

bertujuan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek semua data yang diperoleh menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono,2015). Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber yakni melakukan pengujian dalam kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, mengecek ulang kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber dapat dicapai dengan menerapkan beberapa ketentuan diantaranya yakni :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara secara mendalam.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang terkait situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti dalam penelitian ini ketua kelompok tani, anggota kelompok tani dan penyuluh pertanian lapang (Sugiarto, 2017). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan triangulasi sumber berikut ini :

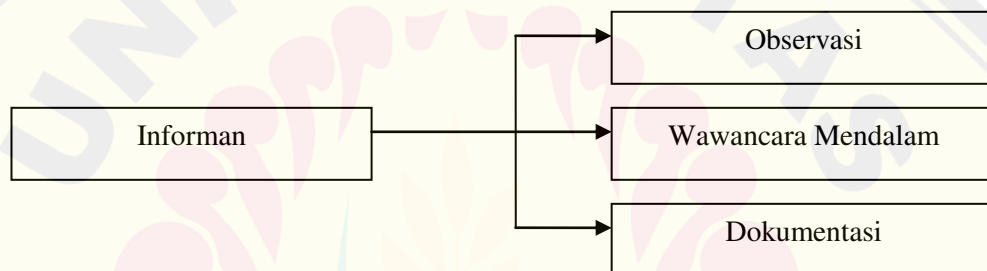


Gambar 3.3 Skema Triangulasi Sumber

Berdasarkan Gambar 3.3 diketahui bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data dengan teknik yang sama kepada informan yang berbeda. Triangulasi sumber yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara lebih dari satu orang yang berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan padi organik di Poktan Sumber Rejeki Desa Patoman.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah jenis triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda dari suatu sumber yang sama. Triangulasi teknik menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berikut bagan dari triangulasi teknik :



Gambar 3.4 Skema Triangulasi Teknik

Berdasarkan Gambar 3.4 dapat dijelaskan bahwa triangulasi teknik dilakukan kepada informan yang sama akan tetapi menggunakan teknik pengambilan data yang berbeda. Triangulasi teknik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada informan yang berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan padi organik di Poktan Sumber Rejeki Desa Patoman.

3.7 Terminologi

1. Peran diartikan sebagai perilaku yang diatur sedemikian rupa dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.
2. Penyuluh pertanian merupakan seseorang yang mengemban tugas memberikan suatu dorongan kepada petani agar mereka mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama menjadi cara hidup baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi

yang ada. Penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari adalah penyuluh pertanian BPP Rogojampi.

3. Penyuluh pertanian yang berperan dalam pengembangan padi organik adalah penyuluh pertanian PNS dan penyuluh pertanian swadaya.
4. Penyuluh swadaya adalah penyuluh yang berasal dari petani atau dapat disebut sebagai petani sukses yang menjadi inspirasi bagi petani lainnya.
5. Peran penyuluh pertanian sangat diperlukan sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian, dimana peran penyuluh diantaranya sebagai edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi.
6. Penyuluh pertanian sebagai edukasi, yaitu penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari dan berperan dalam melakukan proses belajar mengajar untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petani dalam budidaya padi organik.
7. Penyuluh pertanian sebagai diseminasi informasi atau inovasi, yaitu penyuluh pertanian berperan dalam penyebarluasan informasi dan inovasi terkait budidaya padi organik.
8. Penyuluh pertanian sebagai fasilitasi yakni berperan dalam melayani kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan budidaya padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari.
9. Penyuluh pertanian sebagai konsultasi yakni berperan dalam memberikan saran untuk memecahkan masalah kepada petani serta menemukan solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan.
10. Penyuluh pertanian sebagai supervisi yakni berperan dalam melakukan kegiatan pengawasan serta pembinaan kepada petani dalam budidaya padi organik.
11. Penyuluh pertanian sebagai pemantauan yakni berperan dalam melakukan pemantauan untuk memastikan apakah sumberdaya yang tersedia telah dimanfaatkan dengan optimal oleh petani dalam melakukan budidaya padi organik.

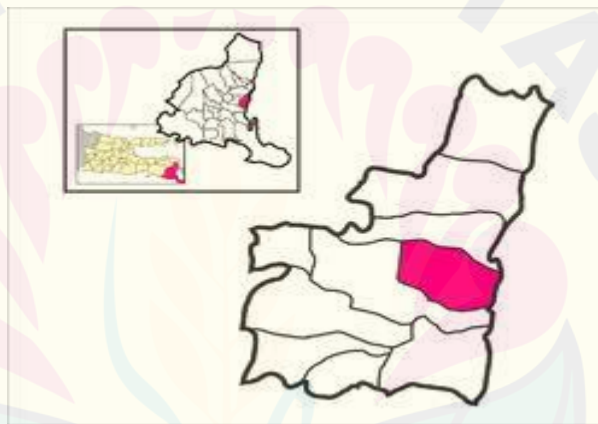
12. Penyuluh pertanian sebagai evaluasi yakni berperan melakukan kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going, pemantauan*) kegiatan budidaya padi organik berlangsung.
13. Analisis medan daya adalah analisis untuk mengidentifikasi berbagai rintangan dalam mencapai tujuan perubahan dan mengidentifikasi kekuatan pendorong serta kekuatan penghambat pada suatu kelompok atau organisasi.
14. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang mempengaruhi situasi yang mendorong dalam arah tertentu.
15. Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang bertindak mengekang atau memperkecil faktor pendorong.
16. Strategi pengembangan adalah strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kegiatan budidaya padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

4.1.1 Keadaan Geografis Desa Patoman

Desa Patoman merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Desa Patoman memiliki luas sebesar 334,8 ha/m² dan memiliki 4 dusun yaitu Dusun Blibis, Dusun Patoman Barat, Dusun Patoman Tengah dan Dusun Patoman Timur. Desa Patoman terletak diantara Desa Blimbingsari, Desa Watukebo dan Selat Bali. Berikut merupakan batas desa pada peta Desa Patoman :



Gambar 4.1 Peta Desa Patoman

Sebelah Utara : Desa Blimbingsari Kecamatan Blimbingsari
 Sebelah Selatan : Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari
 Sebelah Timur : Selat Bali
 Sebelah Barat : Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari

Desa Patoman merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah timur selat Bali. Desa Patoman berada di ketinggian 0-10 md. Desa Patoman salah satu desa yang memiliki suhu rata-rata berkisar antara 21-24⁰C. Desa Patoman tidak pernah mengalami kekeringan selama musim kemarau sehingga kondisi tanahnya menjadi subur, hal ini dikarenakan terdapat sumber mata air yang selalu mengalir dan letak geografis Desa Patoman yang dekat dengan selat Bali dapat memenuhi kebutuhan warga sehari-hari sekaligus untuk kebutuhan di bidang pertanian.

Masyarakat Desa Patoman merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.246 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.721 jiwa dan perempuan sebanyak 2.525 jiwa, dengan total jumlah kepala keluarga sebanyak 1.820 KK. Mata pencaharian masyarakat Desa Patoman sangat bervariasi. Data jenis mata pencaharian masyarakat Desa Patoman dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah dan Presentase Masyarakat Desa Patoman Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Pertanian	2.200	44
2.	Perdagangan	1.250	25
3.	Jasa	350	8
4.	Industri/Kerajinan	150	3
5.	Lainnya	956	20
Jumlah		4.906	100

Sumber: Arsip Balai Desa Patoman 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan dengan jumlah terbanyak adalah pada sektor pertanian dengan jumlah 2.200 jiwa. Pada posisi kedua jenis pekerjaan pada sektor perdagangan dengan jumlah 1.250 jiwa, lalu pada posisi ketiga adalah sektor jasa yang terdiri dari jasa dibidang kesehatan, jasa usaha transportasi, PNS, Guru, TNI dan Polri dengan jumlah 350 jiwa. Data diatas menunjukkan bahwa Desa Patoman memiliki potensi yang baik pada sektor pertanian karena mampu menyerap tenaga kerja dengan presentase sebesar 44%. Potensi pada bidang pertanian yang ada di Desa Patoman juga dapat dilihat dari jumlah kelompok tani yang terbentuk serta kegiatan yang sampai saat ini masih aktif dijalankan. Desa Patoman memiliki 4 kelompok tani diantaranya yakni : (1) Sari Wangi. (2) Kembang Ranti, (3) Sumber Makmur, dan (4) Sumber Rejeki. Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk menjalankan dan mengembangkan usahatani serta membantu anggota dalam penyediaan sarana prasarana pada kegiatan usahatani.

Luas wilayah Desa Patoman terdiri dari beberapa tempat yang digunakan sebagai tempat umum atau yang biasa digunakan masyarakat Desa Patoman untuk melakukan kegiatan. Keseluruhan luas wilayah dari Desa Patoman terdiri dari beberapa wilayah yang sesuai dengan penggunaannya, seperti luas area

persawahan, luas area bangunan dan luas tegal. Luas wilayah Desa Patoman dengan luas 334,8 Ha/m² dibagi dalam beberapa wilayah menurut rincian penggunaan dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Jumlah dan Presentase Desa Patoman Berdasarkan Penggunaan Lahan

No.	Lahan	Luas Lahan (Ha)	Presentase (%)
1.	Pertanian	287,7	85,93
2.	Pekarangan/Tegalan	10,5	3,13
3.	Bangunan dan Halaman	18,4	5,50
4.	Prasarana Lainnya	18,2	5,44
Jumlah		334,8	100

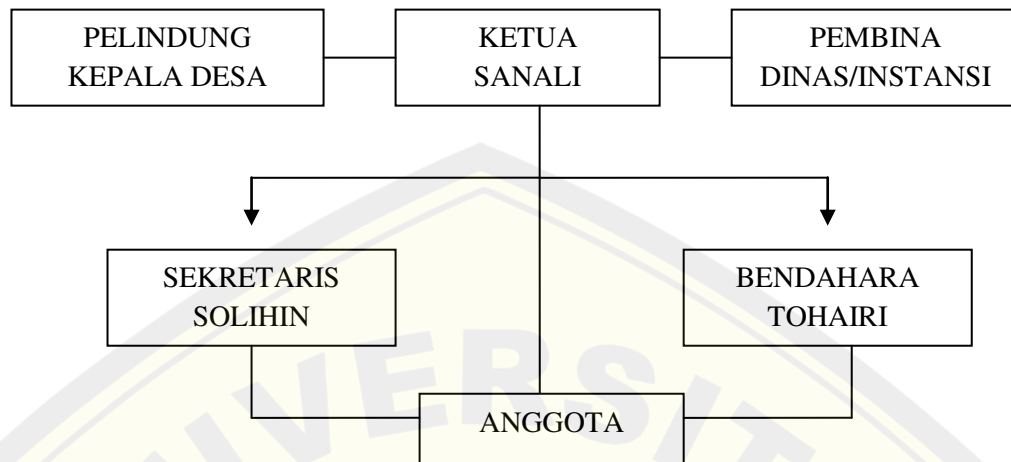
Sumber: Arsip Balai Desa Patoman 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 luas wilayah pada Desa Patoman sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian sebesar 287,7 Ha yang menunjukkan Desa Patoman memiliki lahan produktif di sektor pertanian. Luas lahan yang digunakan untuk bangunan dan halaman sebesar 18,4 Ha. Luas lahan yang digunakan sebagai lahan prasarana lainnya sebesar 18,2 Ha dan lahan digunakan untuk lahan pekarangan/tegalan hanya sebesar 10,5 Ha. Penggunaan lahan yang ada di Desa Patoman didominasi oleh lahan pertanian, hal ini dikarenakan Desa Patoman sangat potensial untuk pengembangan usahatani.

4.1.2 Gambaran Umum Poktan Sumber Rejeki

Kelompok Tani Sumber Rejeki merupakan Kelompok Tani yang berada di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Awal mula berdirinya kelompok tani ini adalah pada tahun 2008 yang memiliki luas lahan sekitar 22,26 Ha. Sejarah terbentuknya kelompok tani sumber rejeki ini dikarenakan Desa Patoman sebelum tahun 2008 masih belum memiliki kelompok tani seperti Desa lainnya. Berawal dari keinginan salah satu masyarakat yakni bernama Bapak Muftuhi, akhirnya masyarakat Desa melakukan musyawarah dan membentuk kelompok tani. Pada pembentuk awal Kelompok Tani Sumber Rejeki selain dihadiri oleh PPL, tugas dari PPL adalah untuk menyampaikan bagaimana menjadi kelompok tani yang sehat sehingga nantinya dapat memperoleh keuntungan yang bisa dirasakan bagi semua pihak terkait. Tujuan dibentuknya kelompok tani ini untuk memudahkan akses petani dengan penyuluh pertanian dalam melakukan kegiatan usahatani. Lahan yang dimiliki kelompok

tani Sumber Rejeki terletak di hulu dan dekat dengan daerah pesisir pantai. Berikut merupakan struktur kepengurusan Kelompok Tani Sumber Rejeki :



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kelompok Tani Sumber Rejeki (Sumber Data Primer, 2020)

Berdasarkan Gambar 4.2 Kelompok Tani Sumber Rejeki memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Pelindung, Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Anggota. Kepala Desa Patoman yaitu sebagai pelindung sedangkan untuk Ketua Kelompok Tani Sumber Rejeki yaitu Bapak Sanali. Pembina dari kelompok tani ini adalah Dinas atau instansi terkait. Sekretaris adalah Bapak Solihin, Bendahara adalah Bapak Tohairi. Anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki berjumlah 30 orang. Sebagian besar anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki tergolong aktif karena masih rutin mengikuti kegiatan pertemuan kelompok dan sering melaksanakan diskusi satu sama lain. Kelompok Tani Sumber Rejeki memberikan fasilitas berupa penyediaan sarana dan prasarana dalam melakukan usahatani petani. Selain itu adanya Kelompok Tani ini memudahkan penyuluh pertanian menyalurkan bantuan berupa saprodi seperti benih, pupuk dan juga mesin traktor kepada petani. Kelompok Tani Sumber Rejeki memiliki visi dan misi dalam melakukan tugasnya sebagai wadah untuk petani yang ada di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

Visi dari Poktan Sumber Rejeki adalah menjadikan kelompok tani sebagai wadah petani untuk saling berdiskusi terkait pengembangan usahatani dengan menerapkan teknologi baru di bidang pertanian dan memanfaatkan sumber daya

alam yang ada di Desa sehingga seluruh petani dapat lebih mudah dalam menjalankan kegiatan usahatani. Kelompok Tani Sumber Rejeki hingga saat ini telah berupaya semaksimal mungkin dalam membantu kegiatan usahatani anggota kelompok. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Sumber Rejeki antara lain adalah pertemuan kelompok, berdiskusi bersama anggota ketika petani memiliki permasalahan dalam kegiatan usahatani, melakukan gotong royong untuk membersihkan saluran irigasi dan akses jalan menuju lahan. Kegiatan yang baru ini dilaksanakan dan masih dalam proses pengembangan yakni budidaya padi organik, serta pelatihan pembuatan pupuk organik baik padat maupun cair serta pembuatan pestisida nabati.

Komoditas yang dibudidayakan oleh anggota kelompok tani adalah padi, cabai, tomat, kelapa dan lain sebagainya. Pada satu tahun umumnya petani lebih sering menanam padi, padi, cabai. Sebagian besar lahan yang digarap adalah lahan milik sendiri namun ada beberapa petani yang masih menyewa lahan untuk digarap. Keberhasilan petani dalam menggarap sawah tidak terlepas dari peran semua pihak yakni bantuan dari Pemerintah, pertemuan dan pelatihan yang diadakan oleh PPL, dan teman sesama petani.

4.2 Gambaran Umum Kegiatan Budidaya Padi Organik di Desa Patoman

Pertanian organik merupakan suatu teknologi baru yang penerapannya menyesuaikan dengan lingkungan agar ekosistem dapat berjalan secara alami. Pertanian organik memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di alam dan bisa diolah menjadi pupuk organik maupun pestisida nabati. Pelaksanaan kegiatan pertanian organik ini memiliki banyak manfaat diantaranya yakni manfaat ekonomi, sosial, serta manfaat kesehatan lingkungan (Suwahyono, 2017). Desa Patoman merupakan salah satu Desa yang menerapkan pertanian organik di Kabupaten Banyuwangi. Pertanian organik yang dikembangkan sejak tahun 2018 ini telah terdaftar di Lessos dan memiliki sertifikasi organik untuk budidaya padi Organik.

Latar belakang dilakukannya pertanian organik di Desa Patoman yakni pertanian organik merupakan salah satu program dari Pemerintah yang sudah ada

sejak tahun 2009, selain itu Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sendiri ingin menyiapkan makanan yang layak dikonsumsi dan aman. Berangkat dari program tersebut Bapak Slamet selaku penyuluh pertanian di Desa Patoman mulai melakukan observasi di wilayah binaan, hal ini dilakukan karena potensi wilayah Desa Patoman sangat mendukung untuk dilakukannya pertanian organik. Sumber mata air yang ada di Desa Patoman masih asri dan tidak tergantung kepada irigasi tetes, sehingga air yang mengalir masih bebas dari bahan kimia. Pelaksanaan pertanian organik ini awal mula dilakukan oleh salah satu petani bernama Bapak Fathur Rohim, informan mengungkapkan bahwa dasar melakukan pertanian organik pada komoditas padi karena rasa penasaran dan mencoba untuk menggunakan pupuk kandang. Awal mula informan menyatakan bahwa hasil panen antara penerapan padi organik dengan padi non organik tidak mengalami perbedaan, akan tetapi pelaksanaan padi organik ini tingkat keberhasilan tanamnya sampai 3 kali musim, sehingga menurut pernyataan informan tersebut pertanian organik memiliki perbedaan dengan pertanian konvensional. Berikut pernyataan yang mendukung informasi dari informan :

“saya cobak-cobak awalnya pakek pupuk pupuk biasa pupuk kandang gitu belum sampek ke APH dan pesnab jadi kok hasilnya meskipun sama tapi tingkat keberhasilannya itu sampek 3 kali tanam tetap berhasil. Tapi pada waktu itu gak kepikiran hasilnya, tapi malah kebetulan karena harga pupuk mahal malah kok peneran jadi lebih efisien di biayanya, ya orang-orang secara ga langsung praktek itu melihat hasilnya satu satu satu itu mau niru, terus ya akhirnya ditanggapilah sama bpp, ketemu sama BPP pun ga sengaja waktu itu” (M. Fathur Rohim, 22/03/2022).

M. Fathur Rohim menjelaskan bahwa pelaksanaan pertanian organik yang ada di Desa Patoman dilakukan oleh salah satu petani yang bernama Fathur Rohim dan mulai dikembangkan oleh penyuluh pada saat penyuluh melakukan kunjungan lapang. Pertanian organik di Desa Patoman ini dilakukan sejak tahun 2018 dengan jumlah 4 petani yang menerapkan pertanian organik. Komoditas yang dikembangkan dan dilakukan sertifikasi yakni komoditas padi. Petani

menyatakan bahwa awal mula beralih ke organik ini karena melihat keberhasilan Bapak Rohim yang memang sudah lebih dulu menerapkan pertanian organik. Hal ini didukung dengan pernyataan informan Supaat :

“ya lebih ngirit di biaya itu mbk sama kan airnya itu kata penyuluh masih jernih bebas dari kimia jadi ya saya coba juga soalnya waktu rohim nyoba itu hasilnya bagus mbk”(Supaat, 02/04/2022).

Supaat menjelaskan bahwa beliau menerapkan pertanian organik ini karena melihat hasil nyata dari padi organik Bapak Fathur Rohim, selain itu dengan menerapkan pertanian organik ini petani dapat menghemat biaya usahatani dan potensi sumber daya air yang dimiliki masih terbilang jernih, bebas dari bahan kimia. Maka dari itu Supaat tertarik untuk melakukan pertanian organik pada budidaya tanaman padi. Terdapat pernyataan lain dari informan Nasehat :

“hasilnya itu bagus dek, terus dari serangan penyakitnya itu juga agak mendingan gak kayak pakek kimia, terus mahal lagi pupuk kimia itu jadi ya enak pakek organik murah kan pupuk sama obatnya bikin bikin sendiri kan bisa” (Nasehat, 02/04/2022).

Nasehat menjelaskan bahwa dengan melakukan pertanian organik ini untuk hasil panen tanaman padi organik lebih bagus daripada padi non organik, selain itu Nasehat mengungkapkan bahwa dengan penerapan pertanian organik ini tanaman padi lebih tahan terhadap serangan penyakit, hal ini berbeda dengan padi non organik yang mudah diserang oleh penyakit. Alasan selanjutnya yakni petani beralih ke organik karena harga pupuk kimia semakin meningkat sehingga dengan adanya pertanian organik ini petani mampu mengefisiensi biaya untuk tanam padi dan dapat membuat secara mandiri baik dari pupuk organik maupun pestisida nabati. Pengembangan budidaya padi organik di Desa Patoman ini sudah mulai menarik perhatian petani anorganik yang belum menerapkan budidaya padi organik. Pelaksanaan teknis budidaya tanaman padi organik dengan padi non organik tidak terdapat perbedaan yang besar. Teknis budidaya yang dilakukan seperti pada umumnya ketika petani menanam padi di sawah. Tanaman padi sendiri memiliki 3 varietas yakni varietas padi hibrida, padi unggul dan padi lokal. Varietas yang sering digunakan petani di Desa Patoman yakni varietas padi

unggul dengan jenis benih IR 64, Inpari 32 dan siliwangi. Dapat dilihat dari pernyataan informan :

“kalo disini yang kemarin itu IR 64, kalo yang panen kemarin itu inpari 32, terus kalo yang baru tanam kemarin itu siliwangi mbk”
(M. Fathur Rohim, 22/03/2022).

Fathur Rohim menjelaskan bahwa petani padi di Desa Patoman mayoritas menggunakan benih jenis IR 64, inpari 32 dan siliwangi. Pernyataan lain yang mendukung yakni :

“ga mesti tergantung kepengennya saya nanem kadang ya 64 kalo sekarang ya nanem itu siliwangi”(Nasehat, 02/04/2022).

Nasehat mengungkapkan bahwa petani tidak selalu menanam inpari 32 akan tetapi menanam sesuai dengan keinginan dan kondisi lahan petani pada saat musim tanam. Pemilihan benih pada budidaya tanaman padi organik memiliki pertimbangan tersendiri. Pertimbangan petani menggunakan benih IR 64, Inpari 32 dan siliwangi karena benih tersebut masuk ke dalam varietas padi unggul sehingga jenis benih tersebut tahan dari serangan hama maupun penyakit. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Wijayanto., dkk (2021), bahwa penggunaan varietas padi unggul seperti benih IR 64, Inpari 32 memiliki tingkat ketahanan yang tinggi terhadap serangan hama dan penyakit, selain itu hasil produksi panennya lebih tinggi dan bentuk beras serta rasa nasi banyak disukai oleh konsumen.

Pertimbangan selanjutnya yakni terkait jenis lahan di Desa Patoman, dimana petani lebih sering menggunakan benih yang umum dibudidayakan dan sudah lama. Penggunaan jenis benih lama ini dikarenakan lahan di Desa Patoman termasuk lahan yang dekat dengan pantai. Jenis lahan ini tidak cocok untuk dilakukan penanaman benih baru seperti Situbagendit dan Dodokan, dimana benih tersebut merupakan benih yang berumur pendek dan dapat panen lebih cepat. Hal ini didukung oleh pernyataan informan Fathur Rohim berikut :

“Jadi kalo disini ini biasanya pakek jenis benih yang lawas lawas mbk, jadi kalo disini itu missal pakek jenis benih baru itu penangannya gabisa mbk jadi padinya itu ancur rata-rata gitu

semua mbk, jadi ya mesti pakek benih yang lawas itu mbk gaperna beli benih baru. Soalnya kan disini lahannya rawa mbk, dekat pantai jadi benih yang bisa tumbuh subur dan berhasil itu ya cuman yang lawas itu mbk”(M. Fathur Rohim, 22/03/2022).

Pernyataan M. Fathur Rohim selaras dengan penelitian yang dilakukan (Azwar dkk., 2019) dimana penggunaan jenis benih yang digunakan yakni benih varietas Inpari 32, IR 64 hal ini dikarenakan benih tersebut cocok dengan kondisi lahan dan tahan terhadap serangan OPT, sehingga petani menggunakan benih tersebut. Selain itu petani menggunakan benih dari musim tanam sebelumnya atau benih lawas karena kualitasnya masih bagus dan cocok dengan kondisi lahan yang ada di daerah tersebut.

Kegiatan dalam budidaya tanaman padi organik setelah menentukan jenis varietas selanjutnya yakni penyiapan lahan, dimana dalam budidaya padi organik apabila lahan tersebut pernah menggunakan bahan kimia membutuhkan waktu sekitar 1-3 tahun untuk menghilangkan kandungan bahan kimia di dalam tanah. Persiapan lahan padi organik yang paling penting yakni harus memperhatikan lingkungan di sekitar lahan apakah terdapat bahan kimia yang dapat mencemari lahan padi organik. Langkah selanjutnya penanaman, dimana penanaman dilakukan menggunakan sistem tegel ataupun sistem tanam legowo, selanjutnya yakni pemupukan dimana dalam budidaya padi organik pupuk yang digunakan berupa pupuk kandang atau kompos sebanyak 5 ton/ha, pemberian pupuk tersebut dilakukan pada saat membajak sawah dan disebar merata pada seluruh permukaan sawah (Surdianto dan Sutisna, 2015).

Pemupukan ini dilakukan sebanyak 3 kali di awal tanam sekitar 15 hst, pemupukan kedua pada saat padi berumur 25-60 hst dan pemupukan ketiga pada saat padi memasuki fase generatif. Langkah selanjutnya yaitu pemeliharaan tanaman padi dengan cara melakukan penyiangan, pengairan serta pengendalian hama dan penyakit. Penyiangan dilakukan menggunakan alat yang ramah lingkungan dan tidak mengandung bahan kimia, tujuan dilakukan penyiangan untuk menghambat pertumbuhan gulma. Langkah berikutnya yakni pengairan,

dimana pengairan dalam budidaya padi organik perlu diperhatikan, biasanya lahan padi organik akan berada di dekat sumber mata air untuk meminimalisir terkontaminasi sumber air dari padi non organik. Selain pengairan hal yang perlu diperhatikan yakni dalam pengendalian hama dan penyakit, dimana pada budidaya padi organik pengendalian opt ini dilakukan dengan menggunakan pestisida nabati yang ramah lingkungan. Langkah selanjutnya pemanenan, dimana tanaman padi organik biasanya dipanen sesuai dengan umur varietas benih yang ditanam, secara umum padi dikatakan sudah siap panen apabila butir gabah yang menguning sudah mencapai sekitar 80% dan tangkainya sudah merunduk. Pelaksanaan pasca panen padi organik tidak jauh berbeda dengan padi non organik, akan tetapi proses dalam pengeringan gabah hingga pengemasan harus dibedakan dengan padi organik agar tidak tercampur gabah organik dengan gabah non organik (Surdianto dan Sutisna, 2015). Teknis budidaya yang dilakukan oleh petani padi organik di Desa Patoman hampir sama dengan ketentuan dari juknis BPTP 2015, yaitu dengan cara sebagai berikut :

“secara keseluruhan ndak sih mbk, ya kayak pengolahan lahannya ya dibajak dulu, kalo penanamannya ya pakek sistem tanam biasa yang rapat rapat itu mbk, terus kayak cuman dari perlakuan yang jelas pestisidanya untuk masalah pembajakan sama cuman nanti ketambahan setelah dibajak kita tambah popp itu pupuk organik padatnya. Terus yang biasanya orang-orang sini itu untuk awalan untuk mencegah sundup itu ditaburi yang granul itu mbk. Perubahan sih dari pestisida sama pupuk aja mbk”(M. Fathur Rohim, 22/03/2022).

Fathur Rohim menjelaskan terkait teknis budidaya padi organik di Desa Patoman. Langkah yang dilakukan petani padi organik yakni petani melakukan pengolahan lahan dengan cara membajak lahan setelah itu dilanjutkan dengan pemberian pupuk organik padat. Penanaman yang dilakukan oleh petani menggunakan sistem tanam biasa atau tidak berjarak, selanjutnya yakni tahap pemupukan dimana pupuk yang digunakan petani yakni pupuk organik padat dan pupuk organik cair, untuk pemupukan dilakukan 2 kali dalam 1 kali tanam yakni pemupukan di awal tanam dan pemupukan ketika padi sudah di fase generatif.

Pemeliharaan yang dilakukan oleh petani yakni menggunakan pestisida nabati untuk mengatasi segala serangan hama dan penyakit. Hama yang sering menyerang pada saat budidaya padi organik yakni hama walang sangit. Padi organik ini masih tahan terhadap serangan penyakit. Hal ini diungkapkan oleh informan Supaat :

“biasanya itu aa walang sangit itu loh itu susah hilangnya”(Supaat, 02/04/2022)

Supaat menjelaskan bahwa hama yang sering menyerang tanaman padi organik yakni walang sangit.

Dan diperkuat oleh pernyataan informan Nasehat yakni :

“kalo ini gaada masih aman kalo penyakit, paling ya kadang walang sangit itu tapi ya kadang-kadang ada kadang gaada”
(Nasehat, 02/04/2022).

Supaat dan Nasehat menjelaskan bahwa permasalahan utama dalam budidaya padi organik yakni serangan hama walang sangit. Informan menyatakan serangan hama walang sangit susah untuk dihilangkan, akan tetapi walang sangit ini tidak setiap musim tanam menyerang tanaman padi. Pernyataan Supaat dan Nasehat didukung oleh hasil penelitian dari (Zulistiawan.K., dkk., 2020), yang menyatakan serangan utama dalam pertumbuhan budidaya tanaman padi yakni hama, dimana hama sendiri dapat menjadi penyebab utama dalam kegagalan panen budidaya padi. Hama yang paling sering menyerang tanaman padi ketika dalam proses pengisian yakni walang sangit, sehingga perlu dilakukan pemberian pestisida nabati yang diolah sendiri dengan bahan utama yakni bawang putih dan daun tembakau serta dilakukannya pemupukan yang tinggi pada saat padi memasuki fase pengisian. Pemupukan dapat dilakukan menggunakan pupuk organik cair yang berasal dari urin hewan ternak maupun pupuk organik cair yang diolah oleh petani sendiri.

Ringkasan hasil wawancara dengan informan mengenai teknik budidaya padi organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sumber Rejeki di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada uraian Tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uraian Budidaya Padi Organik

No	Uraian	Kegiatan
1.	Pemilihan Varietas	Petani menggunakan varietas padi unggul yang disesuaikan dengan kondisi lahan. Varietas padi unggul yang banyak ditanam yakni jenis benih IR 64, Inpari 32 dan Siliwangi
2.	Pengolahan Lahan	Melakukan pembersihan lahan secara manual, kemudian melakukan pembajakan sawah setelah itu menambahkan pupuk organik padat sebelum melakukan penanaman padi organik. Pupuk organik padat yang digunakan yakni kotoran hewan baik sapi maupun kambing yang dimiliki oleh petani sendiri.
3.	Penanaman	Penanaman padi organik menggunakan sistem tanam tradisional yang jaraknya sama antar bibit.
4.	Pemupukan	Pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali menggunakan pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pemupukan awal dilakukan pada saat pengolahan lahan, sedangkan pemupukan kedua dilakukan pada saat tanaman padi memasuki fase generatif. Pupuk organik padat yang digunakan berasal dari kotoran hewan sapi dan kambing, sedangkan pupuk organik cair yang digunakan yakni pupuk yang berasal dari urin sapi dan ditambahkan dengan air bonggol pisang.
5.	Pengairan	Pengairan pada padi organik yakni langsung diperoleh dari sumber mata air yang letaknya dekat dengan lahan. Pengairan dari sumber mata air ini masih bebas dari bahan kimia dikarenakan letak Desa Patoman berada di hulu, sehingga cocok untuk mengairi padi organik.
7.	Penyiangan	Membersihkan gulma yang ada di sekitar lahan agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman padi
6.	Pengendalian OPT	OPT utama yang menyerang tanaman padi organik yakni hama walang sangit. Pengendalian hama tersebut dengan menggunakan pestisida nabati olahan petani sendiri. Pestisida nabati ini terbuat dari daun pait-paitan, lengkuas, bawang putih dan ditambahkan air kelapa sebagai bioaktivator untuk

	merangsang pertumbuhan bakteri pada pembuatan pestisida nabati.
7. Pemanenan	Pemanenan padi organik dilakukan ketika dikatakan sudah siap panen apabila butir gabah yang menguning sudah mencapai sekitar 80% dan tangkainya sudah merunduk, sekitar umur 3-4 bulan

Sumber : Data primer diolah, 2022

4.3 Karakteristik Informan

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang diupayakan oleh pemerintah nasional dan pemerintah daerah untuk membantu petani dalam meningkatkan hasil produksi. Peran penyuluh pertanian juga penting dalam mengembangkan usahatani petani, selain itu penyuluh juga bertugas sebagai pendorong petani agar petani mau dan mampu menerapkan inovasi yang diberikan oleh pemerintah dalam usahatani mereka. Penyuluh pertanian di Desa Patoman berperan aktif dalam membantu petani dalam kegiatan usahatani mereka. Peran penyuluh yang ada di Desa Patoman diantaranya yakni sebagai edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi/pendampingan, konsultasi, supervisi/pembinaan, pemantauan, dan evaluasi. Peran tersebut sudah dilakukan oleh penyuluh melalui inovasi pertanian organik yang ada di Desa Patoman.

Masyarakat petani di Desa Patoman sebagian besar sudah menerima informasi terkait pertanian organik yang dilakukan oleh penyuluh. Petani Desa Patoman juga sudah menerapkan budidaya padi organik dalam usahatani mereka, selain itu pelaksanaan padi organik yang ada di Desa Patoman sudah tersertifikasi oleh Lessos. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian terkait peran penyuluh pertanian dan strategi dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Selain melihat peran penyuluh pertanian, peneliti juga ingin mengkaji terkait strategi pengembangan padi organik untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaan budidaya padi organik. Profil informan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Profil Informan Penelitian

No	Kode Informan	Umur (th)	Alamat	Pekerjaan
1.	IPP	68	Dsn Lokjak, Desa Blimbingsari	Penyuluh Pertanian
2.	IP1	42	Dsn Patoman Timur	Petani
3.	IP2	48	Dsn Patoman Timur	Ketua Kelompok Tani
4.	IP3	45	Dsn Patoman Timur	Petani
5.	IP4	49	Dsn Patoman Timur	Petani/ Nelayan
6.	IP5	72	Dsn Patoman Timur	Petani
7.	IP6	60	Dsn Patoman Timur	Petani
8.	IP7	40	Dsn Patoman Timur	Petani
9.	IP8	50	Dsn Patoman Timur	Petani
10.	IP9	50	Dsn Patoman Timur	Petani

Sumber : Data Primer, diolah 2022

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah informan pada penelitian ini adalah 10 orang. Berikut penjelasan informan dengan kode informan pada Tabel 4.5 :

1. IPP : Slamet Budiono Penyuluh Pertanian di Desa Patoman yang berusia 68 tahun, Slamet Budiono merupakan lulusan S1 dan bertanggung jawab dalam pengembangan pertanian organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki.
2. IP1 : M. Fathur Rohim Ketua ICS (Internal Control System) yang berusia 42 tahun, M. Fathur Rohim merupakan lulusan SMA dan bertanggung jawab atas pelaksanaan pertanian organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki.
3. IP2 : Sanali ketua Kelompok Tani Sumber Rejeki yang berusia 48 tahun, Sanali merupakan lulusan SMA dan bertanggung jawab dalam kegiatan Kelompok Tani Sumber Rejeki.
4. IP3 : Abdul Fatah anggota kelompok Tani Sumber Rejeki yang berusia 45 tahun, Abdul Fatah merupakan lulusan SD dan bekerja sebagai petani yang bergabung dengan Kelompok Tani Sumber Rejeki sejak pertama dibentuk.
5. IP4 : Supaat anggota kelompok Tani Sumber Rejeki yang berusia 49 tahun, Supaat merupakan lulusan SD dan bekerja sebagai petani serta nelayan yang bergabung dengan Kelompok Tani Sumber Rejeki sejak pertama dibentuk.

6. IP5 : Nasehat anggota kelompok Tani Sumber Rejeki yang berusia 72 tahun, Nasehat merupakan lulusan SD dan bekerja sebagai petani yang bergabung dengan Kelompok Tani Sumber Rejeki sejak pertama dibentuk.
7. IP6 : Saidi anggota kelompok Tani Sumber Rejeki yang berusia 60 tahun, Saidi merupakan lulusan SD dan bekerja sebagai petani yang bergabung dengan Kelompok Tani Sumber Rejeki sejak pertama dibentuk.
8. IP7 : Salam anggota kelompok Tani Sumber Rejeki yang berusia 40 tahun, Salam merupakan lulusan SD dan bekerja sebagai petani yang bergabung dengan Kelompok Tani Sumber Rejeki sejak pertama dibentuk.
9. IP8 : Buyang anggota kelompok Tani Sumber Rejeki yang berusia 50 tahun, Buyang merupakan lulusan SD dan bekerja sebagai petani yang bergabung dengan Kelompok Tani Sumber Rejeki sejak pertama dibentuk.
10. IP9 : M. Tohto anggota kelompok Tani Sumber Rejeki yang berusia 50 tahun, M. Tohto merupakan lulusan SD dan bekerja sebagai petani yang bergabung dengan Kelompok Tani Sumber Rejeki sejak pertama dibentuk.

4.4 Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Peran penyuluh pertanian adalah salah satu kegiatan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan pertanian, dimana peran penyuluh ini melakukan kewajibannya dalam menyampaikan inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat kegiatan penyuluhan melalui metode dan teknik-teknik tertentu hingga penerima manfaat itu mampu, mau dan sadar dalam mengadopsi suatu inovasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian (Mardikanto.T, 2009). Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan salah satu proses dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya, maka dari itu dibutuhkan peran penyuluh untuk mewujudkan tujuan tersebut. Peran penyuluh pertanian sangat beragam yang biasa

disingkat dengan edfikasi atau edukasi, diseminasi informasi atau inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Peran penyuluh edfikasi ini merupakan proses dalam kegiatan penyuluhan pertanian untuk membantu petani mencapai tujuan yang diinginkan.

4.4.1 Peran Penyuluh sebagai Edukator

Edukasi adalah suatu proses belajar mengajar baik secara formal maupun non formal yang dilakukan oleh penyuluh kepada penerima manfaat. Penyuluh pertanian dalam proses edukasi yakni memberikan suatu materi kepada penerima manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat. Kegiatan pendidikan dalam penyuluhan yakni harus mampu mendidik dan tidak memaksa, dimana kegiatan pendidikan ini dirancang atas dasar kebutuhan penerima manfaat atau petani. Peran penyuluh dalam proses edukasi mampu memberikan edukasi atau pendidikan yang bersifat tidak menggurui apalagi memaksa kehendak, melainkan penyuluh harus belajar bersama secara partisipatif terhadap penerima manfaat atau masyarakat. Penerima manfaat dalam penelitian ini yaitu petani yang merupakan anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki. Penyuluh yang memberikan edukasi disebut edukator. Peran penyuluh sebagai edukator yakni penyuluh memberikan materi kepada petani melalui pertemuan yang dilaksanakan tiap bulannya oleh kelompok tani. Materi yang diberikan oleh penyuluh pemerintah adalah sistem tanam dan pengenalan apa itu pertanian organik, sedangkan penyuluh swadaya memberikan materi terkait pembuatan pupuk organik cair dan padat, pembuatan pestisida nabati dan pembuatan APH (agen pengendalian hayati). Hal ini didukung oleh pernyataan informan Fathur Rohim :

kemarin itu yang mau ke organik juga ada sosialisasi pengenalan pertanian organik terus yang sama njenengan itu pelatihan pesnab sama pupuk organik cair itu aja mbk yang ngundang pak Fiar itu, makanya kan orang-orang itu punya modal sedikit untuk berubah ke organik karena ya pernah dapat pelatihan sama pernah denger itu mbk, sedangkan poppnya kan punya sendiri semua, kan rata-rata orang punya sapi semua jadi ya banyak yang tertarik ke organik gitu mbk” (Fathur Rohim,22/03/2022).

Fathur Rohim menjelaskan bahwa materi yang diberikan oleh penyuluh pemerintah yakni terkait pengenalan pertanian organik. Penyuluh melakukan edukasi dan memberikan materi agar petani tertarik untuk melakukan pertanian organik. Materi yang diberikan yakni terkait pengenalan pertanian organik dan budidaya padi organik. Materi ini disampaikan pada saat sosialisasi, selain itu penyuluh swadaya memberikan materi dalam pembuatan pupuk dan pestisida nabati. Pemberian materi tersebut merupakan salah satu modal petani untuk melakukan pertanian organik, dikarenakan rata-rata petani memiliki hewan peliharaan seperti sapi, kambing yang kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pernyataan Fathur Rohim didukung lagi dengan pernyataan informan Sanali :

“nah itu ada pelatihan buat pupuk cair yang dari kotoran sapi apaa itu wes namanya kencing sapi terus ada yang buat pestisida dari daun daunan itu mbk”(Sanali, 22/03/2022)

Sanali menjelaskan bahwa materi yang diberikan oleh penyuluh swadaya berupa pelatihan pembuatan pupuk organik cair yang berbahan dasar dari kotoran sapi dan urin sapi, selain itu penyuluh swadaya juga memberikan pelatihan pembuatan pestisida nabati yang berbahan dasar daun-daunan yang ada di lingkungan sekitar petani. Hal ini diungkapkan oleh penyuluh pertanian di Desa Patoman, pernyataan Slamet Budiono yakni

“kami mengupayakan melakukan sosialisasi pengenalan pengenalan produk sehat dan layak dikonsumsi yang mula pertama kali kita masuk mengenalkan pupuk organik. Terus yang kedua kami mendorong juga ketika pemeliharaan tanaman, kita mengupayakan dengan memakai semacam produk produk yang ramah lingkungan pestisida nabati, kemarin juga kami mengundang pak Fiar yang memang sudah ahli di bidang organik” (Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono, selaku penyuluh pertanian menjelaskan bahwa penyuluh sudah berperan sebagai edukator dalam pelaksanaan pertanian organik di

Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Patoman. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan informan Sanali dan Fathur Rohim, dimana edukasi yang disampaikan oleh penyuluh pemerintah terkait sosialisasi pertanian organik, sedangkan penyuluh swadaya yakni pelatihan pembuatan pupuk organik cair, pestisida nabati dan pembuatan pupuk organik padat. Slamet Budiono selaku penyuluh juga sudah melakukan upaya untuk mengenalkan pertanian organik dan mendorong petani dalam pemeliharaan budidaya padi menggunakan produk yang ramah lingkungan. Petani mampu menerima pengetahuan yang diberikan oleh penyuluh dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pernyataan Supaat :

“iya masih sering buat mbk, ya yang sering dibuat itu biasanya pesnab itu kan kalo pupuk cuman tinggal ambil kotoran sapi terus di taruh di lahan jadi ya masih sering dipakai ilmu yang dari pelatihan”(Supaat, 02/04/2022).

Pernyataan lain yang mendukung yakni dari informan Nasehat :

“yaa ada ya kan saya buat sendiri pestisida sama pupuk itu ya karena ada pelatihan itu jadi ya saya bisa buat sendiri”
(Nasehat, 02/04/2022).

Nasehat dan Supaat menjelaskan bahwa petani sering membuat pupuk organik, pestisida nabati secara mandiri, selain itu petani juga dapat meningkatkan keterampilan mereka sejak penyuluh melakukan edukasi kepada petani. Petani menjelaskan bahwa adanya edukasi yang dilakukan penyuluh sangat bermanfaat dan ilmu atau materi yang disampaikan penyuluh masih digunakan oleh petani untuk budidaya tanaman padi organik. Penyuluh pertanian dalam melakukan edukasi atau pendidikan orang dewasa menggunakan bahasa yang mudah dipahami, selain itu penyuluh harus mengerti sasaran atau audiens yang akan diajak berdiskusi agar materi yang diberikan mampu mencapai *goals* atau tujuan yang diinginkan. Penyuluh dalam melakukan edukasi tidak boleh bersifat menggurui, akan tetapi lebih membebaskan petani untuk berdiskusi dan memberikan pendapat terhadap suatu materi yang disampaikan. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Amrullah., dkk., 2019), dimana peran penyuluh dalam proses edukasi mampu memberikan materi sesuai dengan kebutuhan petani, selain itu mampu menjalankan perannya sebagai pendidik /edukator petani untuk

meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam melakukan usahatani. Penyuluh pertanian di Kelompok Tani Sumber Rejeki sudah melakukan hal tersebut dan dapat dilihat dari pernyataan Slamet Budiono :

“jadi gini di penyuluhan itu kan termasuk pendidikan orang dewasa, makanya kita gaboleh menggurui, kita harus tau dulu sasaran audiens kita yang akan diajak berdiskusi dan siapa yang akan kita berikan materi agar goals kita itu tercapai. Dan bahasa yang kita gunakan itu harus halus ya karena kita kan tujuannya supaya teknologi atau informasi yang kita berikan itu bisa tercapai” (Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, penyuluh harus menggunakan bahasa yang sopan dan tidak bersifat menggurui. Hal ini dikarenakan kegiatan penyuluhan pertanian merupakan salah satu pendidikan orang dewasa dimana sebagai penyuluh harus mengetahui terlebih dahulu sasaran atau *audiens* yang akan diajak untuk berdiskusi sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Ringkasan terkait peran penyuluh sebagai edukator yang dijelaskan dalam uraian diatas yakni terdapat dua peran penyuluh yaitu penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya. Peran penyuluh pemerintah sebagai edukator salah satunya adalah penyuluh melakukan proses belajar mengajar dan memberikan materi terkait pengenalan apa itu pertanian organik, bagaimana melakukan budidaya padi organik yang sesuai. Sedangkan penyuluh swadaya berperan dalam memberikan materi pembuatan POC, POPP, dan pestisida nabati.

4.4.2 Peran Penyuluh sebagai Diseminasi Informasi/Inovasi

Diseminasi Informasi atau inovasi merupakan penyebarluasan suatu informasi atau inovasi dari sumber informasi. Peran penyuluh dalam proses diseminasi informasi/inovasi lebih ditekankan kepada kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan serta pemecahan masalah yang perlu dilakukan penanganan secara segera. Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi ini penyuluh mampu membawa dan menyebarkan informasi dalam budidaya tanaman petani. Peran penyuluh tersebut sudah dilakukan oleh penyuluh di Desa Patoman

dalam melakukan penyebaran informasi terkait budidaya padi organik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan Sanali

“sering ngasih informasi terkait serangan penyakit, ada sosialisasi sertifikasi organik nah itu ada pelatihan buat pupuk cair yang dari kotoran sapi apaa itu wes namanya kencing sapi terus ada yang buat pestisida dari daun daunan itu mbk”(Sanali, 22/03/2022).

Sanali menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh penyuluh terkait pertanian organik, namun terdapat pernyataan lainnya yang mengatakan informasi lain yang disampaikan penyuluh

“yaitu aja mbk popp itu pembuatan pupuk ya pernah saya dengar itu saya kan aktif dikelompok ini sejak organik itu, jadi mungkin sebelum pak Slamet itu pernah ada informasi terkait sistem tanam mbk” (M. Fathur Rohim, 22/03/2022).

dan pernyataan berikutnya terkait informasi materi yang diberikan penyuluh kepada petani

“ya dari penyuluhan itu dah, terus kan juga penyuluhnya ngasih informasi materi ya terus ya saya coba coba itu terus kok lumayan irit jadi ya tertarik terus ya sampai sekarang ini dah masih pakek organik”(Abdul Fatah, 24/03/2022).

Berdasarkan penjelasan Abdul Fatah dan Fathur Rohim, dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian membawa informasi yang dibutuhkan oleh petani. Informasi yang diberikan oleh penyuluh mencakup pertanian organik dan budidaya tanaman padi. Salah satu contoh informasi pertanian organik yakni pembuatan pupuk organik cair (POC), pupuk organik padat (POPP), agen pengendali hayati (APH), dan pestisida nabati, sedangkan contoh informasi budidaya tanaman padi seperti menjelaskan sistem tanam dan serangan hama penyakit dalam budidaya padi. Slamet Budiono selaku penyuluh pertanian melakukan penyebaran informasi ini biasanya langsung bertemu petani dalam pertemuan dan melalui salah satu petani yakni bapak Rohim. Hal ini selaras dengan penelitian (Dewi, 2017), dimana peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi yakni melakukan penyebarluasan informasi dari sumber

terpercaya dan dilakukan oleh kader posyandu kepada masyarakat melalui pertemuan atau komunikasi tatap muka bahkan komunikasi dengan bantuan media. Pernyataan diatas ini didukung dengan informasi informan Nasehat :

“ya itu yang bantu ya dari pak rohim itu dikasi informasi terus ya terus penyuluh juga sering pertemuan terus ada pelatihan organik juga jadi ya semangat untuk ke organiknya itu dek”(Nasehat, 02/04/2022).

Nasehat menjelaskan bahwa petani memperoleh informasi terkait budidaya organik melalui Bapak Rohim dan Penyuluh Pertanian, sehingga petani memiliki semangat yang tinggi untuk berubah ke pertanian organik. Informasi yang diberikan oleh penyuluh yakni terkait pertanian organik, sedangkan informasi dari Bapak Rohim seputar budidaya padi organik dan cara dalam mengatasi hama penyakit yang menyerang pada saat melakukan pertanian organik. Selain itu petani mendapatkan informasi melalui diskusi antar petani, media sosial seperti youtube, dan whatsapp. Hal ini didukung oleh pernyataan Saidi

“ya biasanya itu saya dapat informasinya dari penyuluh kalo pertemuan, kalo penyuluhnya gak kesini ya petani itu kadang buka di hp itu liat di youtube itu mbk kadang ya diskusi juga antar petani” (Saidi, 02/04/2022).

Pernyataan lain yang mendukung yakni

“kadang melalui wa dulu terus ya kalo misal saya gapaham kadang kesini langsung ngasih tau sama cek lahan itu mbk” (Sanali, 22/03/2022).

Saidi dan Sanali menjelaskan bahwa petani memperoleh informasi tidak hanya dari penyuluh akan tetapi melalui media sosial seperti youtube, whatsapp. Penyuluh melakukan penyebaran informasi melalui pertemuan dan juga melalui whatsapp apabila penyuluh terkendala untuk melakukan pertemuan. Selain melakukan penyebaran informasi peran penyuluh dalam proses diseminasi informasi atau inovasi juga melakukan penyebaran inovasi. Inovasi merupakan suatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu daerah tertentu,

yang dapat digunakan atau mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat demi mencapai kesejahteraan bersama (Mardikanto.T, 2009). Inovasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian yakni terkait budidaya padi organik, dimana budidaya padi organik ini telah lama dikenal di Indonesia namun masih cukup banyak petani yang belum mau menerapkan pertanian organik. Penyuluh pertanian memberikan inovasi terkait pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati. Hal ini didukung oleh pernyataan Salam :

“ya pernah, itu kayak kapan hari ada buat pupuk organik sama pestisida nabati itu”(Salam, 01/04/2022).

Pernyataan Salam didukung oleh informasi informan Buyang :

“gitu mbk anu petani ini dikasik tau tentang pertanian organik itu, terus besoknya itu kayak ada pelatihan buat pupuk organik sama obat organik itu”(Buyang, 01/04/2022).

Buyang mengungkapkan bahwa penyuluh memberikan inovasi terkait pertanian organik melalui sosialisasi, setelah itu penyuluh melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam budidaya padi organik. Pelatihan yang dilakukan yakni pembuatan POC, POPP, dan pestisida nabati. Inovasi sistem tanam diberikan oleh penyuluh jauh sebelum adanya pertanian organik, akan tetapi petani belum menerapkan hingga saat ini. Hal ini didukung oleh pernyataan informan yang dilihat dalam peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi yakni informasi yang diberikan oleh penyuluh harus sesuai dengan potensi wilayah petani setempat (Taufik.A., dkk., 2016). Peran tersebut sudah dilakukan oleh penyuluh di Desa Patoman, dimana informasi yang diberikan sesuai dengan potensi wilayah petani. Hal ini didukung oleh pernyataan dari penyuluh pertanian Slamet Budiono :

“latar belakang saya untuk berpertanian organik di wilayah patoman itu adalah lokasi hamparan desa patoman khususnya di kelompok tani sumber rejeki, mereka itu tidak tergantung ke irigasi teknis, mereka punya sumber mata air sendiri. Lahan disana merupakan lahan yang terisolir oleh tegakan kimia, sehingga dirasa perlu dan memenuhi syarat untuk dilakukan pertanian organik” (Slamet Budiono, 20/03/2022).

Berdasarkan pernyataan Slamet Budiono dapat diketahui bahwa penyuluh memberikan informasi/inovasi yang sesuai dengan potensi wilayah. Potensi wilayah yang ada di Desa Patoman sendiri terkait sumber mata air yang tidak tergantung dengan irigasi tetes, potensi lahan yang masih memiliki kandungan bahan kimia yang rendah. Irigasi tetes adalah sebuah teknik irigasi yang berguna untuk menjaga kelembaban tanah dalam kondisi optimal dengan efisiensi pemakaian air sebesar 90-95%, dalam penggunaan irigasi tetes ini dapat mengurangi evaporasi dan dapat mengatur kebutuhan air yang dibutuhkan oleh tanaman (Ardiansah dkk., 2018). Sumber mata air yang dimiliki Desa Patoman sangat mendukung untuk dilakukannya pertanian organik, selain tidak tergantung pada irigasi tetes sumber mata air yang ada di Desa Patoman yakni di hulu sehingga tidak tercemar oleh air dari aliran lain sehingga belum tercemar bahan kimia. Hal tersebut menjadi pondasi utama untuk petani melakukan kegiatan pertanian organik pada komoditas padi.

Ringkasan peran penyuluh dalam proses diseminasi informasi yakni penyuluh pemerintah berperan dalam melakukan penyebaran informasi terkait pertanian organik dan budidaya padi organik. Penyebaran informasi dilakukan melalui pertemuan kelompok tani dan melalui whatsapp. Sedangkan peran penyuluh dalam proses diseminasi inovasi yakni penyuluh pemerintah melakukan perannya dalam penyebaran inovasi di Kelompok Tani Sumber Rejeki. Inovasi yang diberikan yakni inovasi budidaya padi organik dan sistem tanam jarwo. Penyebaran inovasi oleh penyuluh kepada petani dilakukan melalui pertemuan kelompok tani.

4.4.3 Peran Penyuluh sebagai Fasilitator atau Pendampingan

Fasilitasi atau pendampingan adalah salah satu peran yang lebih bersifat melayani kebutuhan yang diperlukan dan dirasakan oleh penerima manfaat. Peran penyuluh pertanian dalam hal fasilitasi tidak hanya bertindak sebagai pengambil suatu keputusan, memecahkan masalah akan tetapi penyuluh disini seringkali bertindak sebagai penengah atau mediator. Fasilitasi yang dilakukan oleh penyuluh dalam pengembangan pertanian organik ini disampaikan oleh petani sudah berperan. Penyuluh pertanian di Desa Patoman menjelaskan bahwa

penyuluh sudah melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Slamet Budiono

“karena kondisi lokasi dan sumber mata air mendukung dimana sumber mata air tidak menggunakan irigasi tetes, mereka punya mata air sendiri dari situlah kami mengusulkan pada tahun 2019 kami dimasukkan ke CPCL dinas untuk mendapatkan bantuan biaya sertifikasi pertanian organik” (Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono selaku penyuluh menjelaskan bahwa pengajuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL) merupakan salah satu program bantuan dari Kementerian Pertanian, dimana kriteria penerima bantuan tersebut yakni petani atau kelompok tani yang sudah melaksanakan budidaya padi organik minimal 2 tahun secara berturut-turut. Pengajuan Calon Petani Calon Lahan (CPCL) bantuan biaya sertifikasi organik ini sudah diajukan sejak tahun 2019 dan baru terlaksana di tahun 2021. Pengusulan bantuan biaya sertifikasi organik ini sesuai dengan SNI 6729 Tahun 2016. Pengajuan sertifikasi organik membutuhkan dokumen dokumen yang menunjang kegiatan pertanian organik di Desa Patoman. Fathur Rohim selaku petani menjelaskan bahwa dokumen dan persyaratan sertifikasi organik dibantu oleh penyuluh dalam penyusunannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slamet Budiono

“jadi untuk mengajukan sertifikasi itu banyak dokumen yang kita penuhi salah satunya yakni ada perjanjian batas, terus yang kedua kita untuk memantau kegiatan produksi organiknya saya buat tabel itu aa apa ya judulnya ya kayak semacam buku itu namanya itu kartu kendali mutu, itu sebenarnya untuk di lembaga sertifikasinya tidak diperlukan tetapi saya buat untuk memantau, jadi di kartu kendali, profil lahan organik” (Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono menjelaskan bahwa dokumen yang dibutuhkan untuk pengajuan sertifikasi organik yakni administrasi terkait perjanjian batas lahan organik dan lahan kimia, kartu kendali mutu dalam kegiatan produksi organik, profil lahan yang sudah organik. Hal ini didukung oleh pernyataan Fathur Rohim

“kalo secara administrasi ya anggep yang dari BPP ini ya pak Slamet yang memfasilitasi semua kebutuhan mulai dari administrasi sampek ke syarat syarat buat pengajuan sertifikasi itu”(M. Fathur Rohim, 22/03/2022).

M. Fathur Rohim menjelaskan bahwa penyuluh memberikan fasilitas dalam pelaksanaan budidaya padi organik. Penyuluh membantu petani dalam mempersiapkan dokumen serta persyaratan yang dibutuhkan selama proses pengajuan sertifikasi organik. Selain bantuan biaya sertifikasi organik, Pemerintah Daerah juga memberikan bantuan berupa benih padi, hal ini diungkapkan oleh Sanali :

“ya Alhamdulillah kita ini juga dapat bantuan benih siliwangi, kemarin juga kan dapat bantuan yang dibayari buat sertifikasi organiknya itu jadi ya selalu dampingi kesini kalo penyuluhnya” (Sanali, 22/03/2022).

Sanali menjelaskan bahwa Kelompok Tani Sumber Rejeki menerima bantuan benih untuk menunjang budidaya padi. Jenis benih yang diberikan yakni benih siliwangi. Benih tersebut ditanam serempak oleh petani organik dan petani anorganik pada musim tanam sekarang. Penyuluh dalam proses fasilitasi tidak hanya menjadi penghubung antara petani dengan pemerintah, melainkan penyuluh harus mampu memenuhi kebutuhan petani dalam proses kegiatan budidaya padi organik. Hal ini selaras dengan penelitian Wibowo.H., dkk., (2018) yang menyatakan bahwa penyuluh sebagai fasilitator harus mampu menyediakan kebutuhan petani, mampu menjadi penghubung antara petani dengan Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan petani dalam pelaksanaan budidaya tanamannya. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan penyuluh kepada petani yakni memberikan materi sesuai dengan keinginan petani untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani. Hal ini didukung oleh pernyataan Abdul Fatah

“ya pernah mbk, itu yang kemarin kan ada pelatihan buat pupuk cair sama pesnab itu”(Abdul Fatah, 24/03/2022).

Pernyataan lain didukung oleh informan Saidi yakni

“ya ada itu waktu mau organik itu ada pertemuan petaninya dikumpulkan terus dikasih tau tentang pertanian organik itu apa

terus dikasih tau juga kalo lahannya disini cocok buat dijadikan organik” (Saidi, 02/04/2022).

Abdul Fatah dan Saidi menjelaskan bahwa penyuluh pertanian memberikan fasilitas untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petani. Pengetahuan yang diberikan oleh penyuluh berupa materi terkait pertanian organik, sedangkan untuk meningkatkan keterampilan petani penyuluh mengadakan pelatihan pembuatan POC, POPP, dan pestisida nabati. Pelaksanaan pelatihan tersebut di fasilitasi oleh penyuluh mulai dari bahan, materi, dan pakar ahli dalam membuat POC, POPP, dan pestisida nabati. Peran penyuluh sebagai fasilitator yakni penyuluh mampu memfasilitasi semua kegiatan dalam proses belajar mengajar petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan usahatani (Khairunnisa., dkk., 2021). Hal ini didukung oleh pernyataan M.Fathur Rohim

“kalau waktu sosialisasi itu kita yang menyediakan tempatnya mbk, tapi mereka itu menyediakan waktunya ya. Kalo yang pelatihan pesnab itu kita cuman nyediakan tempat sama makanan itu terus kalo bahan bahannya itu yang beli itu dari bpp mbk. kalo sosialisasi sama pelatihan itu ya biasanya dirumah pak Sanali itu” (M.Fathur Rohim, 22/03/2022).

Pernyataan lain yang mendukung pernyataan informan Fathur Rohim yakni :

“oh kalau itu kemarin yang poktan ini nyiapin alatnya mbk, kalo bahannya itu kayak daun daunan bawang putih lengkuas itu yang bawak ya dari penyuluhnya, ya saya sama teman teman petani cuman nyumbang tempat sama alat itu buat pelatihan pupuk sama pestisida nabati itu (tertawa)” (Sanali, 22/03/2022).

Sanali dan Fathur Rohim menjelaskan bahwa penyuluh memfasilitasi kebutuhan kegiatan pelatihan. Fasilitas yang diberikan yakni penyuluh menyediakan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan POC, POPP, dan pestisida nabati, sedangkan kelompok tani menyediakan tempat serta alat-alat yang diperlukan. Pelatihan yang diadakan oleh penyuluh ini mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petani, dimana dalam pelaksanaan

pelatihan tersebut penyuluh membawa salah satu penyuluh swadaya atau petani yang ahli di bidang pembuatan POC, POPP, dan pestisida nabati. Hal ini didukung oleh pernyataan Nasehat :

“kemarin itu didatangkan pak Fiar itu yang memang ahli di pembuatan pupuk sama obat organik”(Nasehat, 02/02/2022).

Nasehat menjelaskan bahwa pemberian materi atau pelatihan yang dilaksanakan ini disampaikan oleh Bapak Fiar selaku penyuluh swadaya atau petani yang memang ahli dalam pembuatan POC, POPP, dan pestisida nabati. Bapak Fiar merupakan salah satu penyuluh swadaya yang sengaja diundang oleh penyuluh pertanian lapang untuk memberikan pelatihan dan materi terkait pembuatan POC, POPP, dan pestisida nabati. Tujuan penyuluh pertanian mengundang Bapak Fiar, agar petani yang belum menerapkan pertanian organik dapat tertarik dan petani yang sudah menerapkan organik bisa konsisten dalam bertani organik. Hal ini didukung oleh pernyataan penyuluh pertanian Slamet Budiono :

“Waktu pelatihan itu dulu saya mengundang Pak Fiar yang memang petani sukses di bidang pembuatan bahan organik kayak POC, POPP, APH, sama pestisida nabati. Jadi waktu itu yang ngasih materi sama pelatihan itu Bapak Fiar itu mbk. Harapan saya kan dengan adanya petani yang sukses ke organik itu petani di Poktan Sumber Rejeki lebih tertarik ke organik gitu mbk (Slamet Budiono, 20 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan informan, penyuluh di Desa Patoman berperan sebagai fasilitator. Hal ini dikarenakan penyuluh sudah menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya diberikan kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petani. Pengetahuan yang diperoleh petani yakni terkait budidaya padi organik yang sesuai dengan ketentuan, sedangkan keterampilan yang diperoleh yaitu petani mengetahui dan mempraktekkan cara pembuatan POC, POPP, dan pestisida nabati secara langsung.

Ringkasan peran penyuluh sebagai fasilitator pada penjelasan diatas yakni terdapat dua peran penyuluh yaitu penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya.

Penyuluh pemerintah berperan dalam memberikan fasilitas berupa pengusulan bantuan biaya sertifikasi, melakukan pendampingan terkait pengajuan sertifikasi dari budidaya padi organik, mengadakan dan memfasilitasi kebutuhan pelatihan pembuatan POC, POPP, dan pestisida nabati. Selain itu penyuluh pemerintah mendatangkan penyuluh swadaya untuk memberikan pelatihan secara langsung kepada petani. Sedangkan penyuluh swadaya berperan dalam mendampingi serta memberikan praktek langsung kepada petani terkait pembuatan POC, POPP, dan pestisida nabati.

4.4.4 Peran Penyuluh sebagai Konsultan

Peran penyuluh selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian yakni peran penyuluh sebagai konsultan. Peran penyuluh sebagai konsultan adalah penyuluh dapat membantu penerima manfaat dalam memecahkan suatu masalah serta memberikan alternatif-alternatif dalam pemecahan suatu masalah tersebut. Penyuluh harus mampu memberikan rujukan atau bertanya kepada pihak lain yang lebih menguasai dalam suatu permasalahan tersebut. Peran penyuluh pertanian sebagai konsultan dalam pengembangan pertanian organik sangat penting, hal ini dikarenakan dalam peralihan teknik budidaya padi non organik ke organik menimbulkan banyak permasalahan baik dari segi serangan hama penyakit maupun penurunan produksi padi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan M. Tohto :

“ya ada, kan itu kalo pertemuan kita diskusi sama cerita masalah di lahan nanti biasanya dikasih tau pakek obat ini pak pakek itu biar ngurangi hamanya gitu” (M.Tohto, 02/02/2022).

M. Tohto menjelaskan bahwa penyuluh melakukan diskusi bersama petani terkait permasalahan yang dialami petani dalam budidaya tanaman padi. Pernyataan lainnya menjelaskan bahwa konsultasi yang dilakukan oleh penyuluh dapat dilakukan secara langsung pada saat pertemuan maupun melalui Bapak Rohim yang sering berkomunikasi dengan penyuluh pertanian. Petani sering melakukan konsultasi kepada penyuluh terkait dalam penanganan hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi baik organik maupun padi non organik. Berikut pernyataan Slamet Budiono :

“biasanya kalo pertemuan itu paling sering ditanyakan terkait penanggulangan hama mbk, biasanya petani kumpul terus diskusi bersama belajar bersama, misal waktu pelaksanaan usahatani organik ada hama yang menyerang biasanya kita sharing cara mengatasinya mbk lebih ke belajar bersama petani jadi semua boleh berpendapat” (Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono menjelaskan bahwa pada saat pertemuan kelompok petani lebih sering menanyakan terkait penanggulangan hama yang menyerang tanaman padi organik maupun padi non organik. Hama yang sering menyerang yaitu walang sangit dan wereng. Penyuluh biasanya melakukan diskusi bersama petani untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Salam :

“ya biasanya kalo disini itu teman petani saling ngomong-ngomongan gitu, kalo ada masalah ya biasanya di diskusikan sendiri baru nanti kalo gak nemu jawaban baru tanyaknya ke penyuluh mbk” (Salam, 01/04/2022).

Salam menjelaskan bahwa petani biasanya melakukan diskusi bersama sebelum bertanya kepada petani, akan tetapi ketika penyuluh melakukan pertemuan petani menanyakan terkait hasil diskusi antar petani apabila tidak menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu ketika penyuluh tidak melakukan pertemuan petani bertanya kepada Bapak Rohim terkait permasalahan padi organik. Berikut pernyataan Nasehat yang mendukung hal tersebut :

“soalnya kalo ada masalah itu petani sini tanya ke Rohim kalo gak ya omong-omongan sendiri, nanti kalo ada yang bingung terus buntu gak nemu dalam baru itu kadang nelfon penyuluh kadang ya Tanya di telfon kadang ya langsung kesini penyuluhnya” (Nasehat, 02/02/2022).

Nasehat menjelaskan bahwa petani melakukan konsultasi tidak hanya kepada penyuluh saja melainkan terdapat diskusi antar petani apabila petani mengalami permasalahan pada budidaya tanaman padinya. Pernyataan tersebut juga menjelaskan apabila petani tidak menemukan solusi dari permasalahan yang

terjadi, petani diwakili oleh Bapak Rohim melakukan konsultasi kepada penyuluh melalui handphone atau langsung menelfon penyuluh apabila penyuluh tidak dapat berkunjung ke Desa Patoman karena jadwal terbentur dengan pekerjaan penyuluh yang lainnya. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Rohim pada pernyataan berikut :

“kalo pak Slamet itu biasanya ke rumah rumah gitu anjangsana mbk tiap bulan itu pasti, kalau pertemuan kita mungkin ngikut program yang dari BPP mbk, apalagi kan ada hp jadi biasanya pertemuannya dari hp mbk terus ada corona ini jadi dibatasi mbk buat kumpulnya”(M.Fathur Rohim, 22/03/2022)

Fathur Rohim menjelaskan bahwa penyuluh sering melaksanakan kunjungan baik itu berupa anjangsana maupun pertemuan kelompok tani. Informan juga menjelaskan sejak pandemi covid-19 intensitas pertemuan lebih dibatasi dan petani biasanya berkonsultasi melalui hp jika ada sesuatu permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri oleh petani. Maka dari itu petani merasa dimudahkan dengan adanya teknologi, karena petani dapat berkonsultasi dimana saja melalui whatsapp. Hal ini selaras dengan penelitian Sundari.R.S., dkk., (2021), bahwa peran penyuluh sebagai konsultan yakni penyuluh harus aktif dalam mengajak dan mengadakan diskusi bersama petani dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani. Adanya kemajuan teknologi di zaman sekarang memudahkan penyuluh dan petani dalam melakukan konsultasi, sehingga petani dapat berkonsultasi kapan dan dimana saja melalui handphone serta media sosial whatsapp dan lain sebagainya.

Ringkasan peran penyuluh sebagai konsultan dalam penjelasan diatas yakni penyuluh pemerintah adalah melakukan diskusi dan pertemuan ketika kelompok tani mempunyai masalah budidaya padi organik, melakukan diskusi baik secara luring dan online. Diskusi dilakukan secara luring yakni penyuluh melakukan pertemuan kelompok tani, sedangkan diskusi online dilakukan penyuluh dan petani melalui media whatsapp. Biasanya ketika permasalahan yang dialami petani bersifat urgent, petani langsung menelfon penyuluh untuk meminta saran dari permasalahan yang sedang dialami petani.

4.4.5 Peran Penyuluh sebagai Supervisor atau Pembinaan

Supervisor atau pembinaan merupakan suatu kegiatan pengawasan yang dilakukan secara bersama-sama antara penyuluh dan petani untuk melihat serta mengetahui perkembangan dari usahatani yang dilakukan dan melihat masalah apa yang sedang dihadapi petani sehingga dapat memecahkan masalah secara bersama dan memperbaiki kekurangan dari permasalahan tersebut. Peran penyuluh sebagai supervisi dalam pengembangan pertanian organik di Desa Patoman dapat dikatakan berperan, hal ini dikarenakan penyuluh aktif dalam melakukan pengawasan serta membina kelompok tani untuk memecahkan permasalahan petani pada saat proses menuju pertanian organik. Berikut pernyataan informan M. Fathur Rohim :

Alhamdulillah sampek sekarang sudah ada 4 orang yang organik, selain itu penyuluh juga selalu aktif dalam mendampingi terus ya kadang kesini buat cek lahan organik (M.Fathur Rohim, 22/03/2022).

Fathur Rohim menjelaskan bahwa petani yang menerapkan pertanian organik yakni sebanyak 4 petani, dimana penyuluh pertanian selalu memberikan pendampingan dan pengawasan pada saat budidaya padi organik. Penyuluh pertanian melakukan pengawasan pada lahan organik secara berkala, dimana penyuluh biasanya melakukan kunjungan lapang dan cek lahan organik. Hal ini didukung oleh pernyataan Slamet Budiono yakni :

“kalau kunjungan mungkin hampir tiap hari, kadang 2 hari sekali kadang 1 hari 2 kali, tapi yang jelas rata-rata kalau sebulan hampir 11 kali, itu kadang ya saya mampir buat lihat lahan organiknya itu kalau waktu awal tanam, terus kalo sudah panen ya saya kesana juga tanya hasil panennya gitu mbk” (Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono selaku penyuluh pertanian lapang menjelaskan bahwa penyuluh sering melakukan kunjungan ke Desa Patoman untuk mengecek lahan organik. Kunjungan yang dilakukan penyuluh dalam 1 bulan sebanyak 11 kali, penyuluh melakukan kunjungan pada saat awal tanam organik dan panen. Hal ini dilakukan oleh penyuluh untuk mengawasi proses penanaman padi organik hingga

panen. Selain melakukan kunjungan penyuluh juga memberikan pelatihan pembuatan POC, pesnab kepada petani organik dan sampai saat ini petani masih sering menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati olahan sendiri. Penyuluh juga melakukan diskusi bersama petani baik organik dan kimia untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi petani. Hal ini dijelaskan oleh informan Supaat :

“iya mbk, kan kemarin itu sebelum sertifikasi ada sosialisasi dulu dari penyuluh biar petaninya paham, terus ya ada pak Fiar itu jadi ilmu dari pak Fiar masih digunakan sampai saat ini kayak buat pupuk sama pestisida nabati itu” (Supaat, 02/04/2022).

Supaat menjelaskan bahwa petani organik masih menerapkan materi pelatihan yang diberikan oleh Bapak Fiar selaku penyuluh swadaya yang mengajarkan terkait pembuatan POC dan pestisida nabati. Penyuluh swadaya adalah penyuluh yang berasal dari petani atau dapat disebut sebagai petani sukses yang menjadi inspirasi bagi petani lainnya. Hal tersebut dikarenakan penyuluh swadaya ini hidup di antara petani, mengalami secara langsung masalah yang dialami oleh petani serta menjadi bagian dari semangat petani. Adanya penyuluh swadaya ini diharapkan mampu untuk memberikan motivasi petani lainnya untuk terus maju dan belajar dalam meningkatkan hasil produksi budidaya tanamannya (Wardani dan Oeng W., 2018). Penyuluh swadaya yang diundang oleh penyuluh pertanian pada saat pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati yakni Bapak Fiar. Bapak Fiar merupakan salah satu petani sukses di Kecamatan Genteng yang sudah melakukan pertanian organik sejak tahun 2018 dan Bapak Fiar ini memiliki usaha terkait APH, POC, dan pestisida nabati. Petani Desa Patoman mengungkapkan bahwa materi yang diberikan Bapak Fiar pada saat pelatihan pembuatan POC dan pestisida nabati ini sangat bermanfaat dan masih diterapkan hingga saat ini. Hal ini didukung oleh pernyataan informan Abdul Fatah :

“Ya sampek sekarang saya masih pakek itu pupuk organik sama petisida nabati yang dari pelatihan itu mbk” (Abdul Fatah, 24/03/2022)

Pernyataan lain yang mendukung yakni :

“jadi ilmu dari pak Fiar itu kapan hari itu ya masih ada, dan saya belajar buat APH itu ya dari pak Fiar saya datang ke rumahnya waktu itu” (M.Fathur Rohim, 22/03/2022).

Berdasarkan pernyataan Abdul Fatah dan M. Fathur Rohim dapat dijelaskan bahwa penyuluh swadaya menjadi motivasi petani dalam pelaksanaan pertanian organik, dikarenakan petani masih mengingat ilmu yang diberikan oleh penyuluh swadaya dan masih membuat pupuk organik serta pestisida nabati secara mandiri. Pembinaan lainnya yang diberikan oleh penyuluh yakni adanya pelatihan tematik yang melibatkan petani dalam kegiatan tersebut, pengembangan agensi pengendalian hayati (APH), pembuatan pestisida nabati dan pupuk organik. Hal ini didukung pernyataan dari penyuluh berikut ini :

“terus yang lain pembuatan pestisida nabati pengembangan agensi hayati aaa ada 1 kali bersama njenengan itu, tapi sebelumnya kami mengajak pak rohim dan petani lain ikut pelatihan tematik di sini dulu itu pembuatan pestisida nabati pembuatan agensi hayati”(Slamet Budiono, 20/03/2022).

Pernyataan Slamet Budiono selaku penyuluh pertanian di Desa Patoman yakni mendukung dari pernyataan petani, dimana penyuluh melakukan pembinaan kepada petani mulai dari awal pelaksanaan program sampai sekarang program pertanian organik masih berjalan. Pembinaan yang diberikan diantaranya yakni pelatihan dalam pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, pengembangan agensi pengendalian hayati dan pelatihan tematik. Pembinaan dalam poin pelatihan tematik tersebut yakni merupakan pelatihan yang diadakan oleh Balai Penyuluh Pertanian Rogojampi yang membahas terkait pelaksanaan pertanian organik. Tujuan diadakannya pelatihan tematik agar petani tertarik dan mengetahui terkait pertanian organik. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Kristian.D., dkk., (2017), dimana peran penyuluh sebagai supervisor atau pembinaan yakni penyuluh mampu melakukan pengawasan terhadap program yang sedang berjalan serta mampu melaksanakan pembinaan terkait kemampuan

petani dalam budidaya usahatani, penyuluh melakukan pembinaan terkait manajemen dalam pelaksanaan program yang diberikan oleh penyuluh.

Ringkasan peran penyuluh sebagai supervisor pada penjelasan diatas yakni terdapat dua peran yaitu penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya. Peran penyuluh pemerintah adalah melakukan pengawasan dalam pelaksanaan budidaya padi organik, melakukan pemeriksaan kepada petani apakah masih menerapkan dan membuat POC,POPP, dan pestisida nabati secara mandiri, dan melakukan pengawasan setiap minggunya di lahan padi organik. Peran penyuluh swadaya yakni melakukan pembinaan dan pelatihan pembuatan POC,POPP, dan pestisida nabati kepada petani, sedangkan penyuluh pemerintah melakukan pembinaan pelatihan tematik yang diadakan oleh BPP Rogojampi.

4.4.6 Peran Penyuluh sebagai Pemantauan

Pemantauan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memastikan atau memantau apakah sumbedaya yang tersedia telah dimanfaatkan dengan optimal oleh penggunanya/petani. Pemantauan biasanya dilakukan oleh kelompok pejabat fungsional yang berada di tingkat Kabupaten maupun pemantauan dari penyuluh pertanian. Upaya pemantauan yang dilakukan oleh penyuluh dalam pengembangan pertanian organik yakni dengan membentuk ICS (*Internal Control System*) yang memantau jalannya pertanian organik di Desa Patoman. Hal ini didukung pernyataan Slamet Budiono :

“jadi ada ics ini untuk mengawasi pertanian organik di tingkat kelompok tani. Ini mereka akan melakukan sebuah perawatan, pengawasan dan yang diminta mungkin isinya sama dengan lessosnya”(Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono selaku penyuluh pertanian menjelaskan bahwa pemantauan yang dilakukan selama jalannya program pertanian organik yakni dilakukan oleh ICS yang sudah dibentuk sebelum melaksanakan pertanian organik. *Internal control system* (ICS) merupakan sistem penjaminan mutu yang terdokumentasikan, yang memperkenankan lembaga sertifikasi mendelegasikan inspeksi tahunan semua anggota kelompok secara individual kepada lembaga/unit dari operator yang akan atau telah disertifikasi (Dirtjen Tanaman Pangan, 2018).

ICS yang dibentuk penyuluh di Desa Patoman bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi hasil dari pelaksanaan pertanian organik. Fungsi ICS ini sangat penting dalam pelaksanaan pertanian organik, dimana anggota ICS yang ada di kelompok tani sumber rejeki sebanyak 5 orang yang diketuai oleh Bapak Fathur Rohim. Pelaksanaan pemantauan oleh ICS yakni memantau dari proses awal olah lahan hingga pemanenan, dimana ICS ini biasanya memberikan penilaian dan pemantauan menggunakan kartu kendali mutu untuk melihat apakah petani masih konsisten dalam perlakuan organik dan tidak memakai kimia. Hal ini didukung dari pernyataan Supaat :

“ya ada, kan itu di kelompok ada yang namanya ics itu yang ketuanya pak rohim itu ya mantaunya dari sana kan ada kartu kendali buat nanem ya itu mesti di setor kesana” (Supaat, 02/04/2022)

Supaat menjelaskan bahwa petani organik selalu melaporkan hasil tanam dan hasil panen kepada ICS, dimana ICS sendiri bertugas untuk menjaga mutu hasil padi organik dan menjaga kelestarian lahan organik agar tidak tercemar bahan kimia. Hal ini sesuai dengan penelitian Aria dkk (2016), penyuluh berperan sebagai pemantauan dengan cara melakukan pengontrolan dan pendampingan kepada petani selama melakukan kegiatan atau program yang sedang berjalan. Pemantauan ini sangat penting dilakukan untuk melihat sejauh mana program yang diberikan oleh penyuluh berkembang dengan baik. Ringkasan peran penyuluh pertanian sebagai pemantauan diantaranya penyuluh pertanian melakukan pemantauan dengan membentuk ICS (*Internal Control System*) yang bertugas untuk memantau petani dalam melakukan budidaya padi organik. Pemantauan yang dilakukan berupa pengisian kartu kendali mutu oleh petani yang wajib diisi dan dikumpulkan kepada ketua ICS selama proses budidaya padi organik dari awal pengolahan lahan hingga panen.

4.4.7 Peran Penyuluh sebagai Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan dalam penyuluhan untuk melihat kondisi petani dan memperbaiki kinerja petani. Evaluasi dapat dilakukan pada saat sebelum (*formatif*), selama (*on-going, pemantauan*) dan setelah kegiatan selesai dilakukan. Peran penyuluh sebagai

evaluasi yakni untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*) dan dampak (*outcome*) yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansialnya. Kegiatan evaluasi program budidaya padi organik yang dilakukan di Kelompok Tani Sumber Rejeki ini dilakukan oleh pejabat fungsional dan penyuluh pertanian lapang di Desa Patoman. Berikut pernyataan penyuluh pertanian :

“Alhamdulillah masih, jadi petani organik itu masih sering buat sendiri pestisida nabati sama pupuknya itu mbk” (Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan dalam melakukan edukasi, pelatihan pada saat pelaksanaan program pertanian organik cukup baik, hal ini dikarenakan petani masih menerapkan hasil dari pelatihan yang diberikan oleh penyuluh dan masih menggunakan pupuk organik serta pestisida nabati dalam budidaya padi organik. Hal ini didukung dengan pernyataan Nasehat :

“yaa ada ya kan saya buat sendiri pestisida sama pupuk itu ya karena ada pelatihan itu jadi ya saya bisa buat sendiri”(Nasehat, 02/04/2022)

Pernyataan lainnya yakni dari petani anorganik Buyang :

“ya kadang saya buat mbk, tapi ya kalo sekarang masih pakek obat kimia itu tapi ya dosisnya dikurangi kalo saya gak punya uang baru buat organik itu” (Buyang, 01/04/2022)

Nasehat dan Buyang menyatakan bahwa materi pada saat pelatihan masih diterapkan hingga saat ini, akan tetapi Buyang salah satu petani non organik mengungkapkan bahwa dirinya masih menggunakan obat kimia akan tetapi Buyang mulai menggunakan dan membuat pupuk organik pestisida nabati ketika harga obat kimia meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Anwarudin dan Haryanto, (2018) yang menjelaskan bahwa peran penyuluh sebagai evaluasi yakni penyuluh mampu melakukan evaluasi pada suatu program yang diberikan penyuluh kepada petani, apakah program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan atau tidak berjalan dengan semestinya. Ringkasan peran penyuluh sebagai evaluasi dalam penjelasan diatas yakni penyuluh melakukan evaluasi pada saat program sedang terlaksana. Program budidaya padi organik dinilai sudah cukup

baik sampai saat ini, hal ini dikarenakan petani masih menerapkan aturan dalam budidaya padi organik dan masih membuat pupuk organik serta pestisida nabati secara mandiri.

4.5 Strategi Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Pertanian organik merupakan suatu teknologi baru yang penerapannya menyesuaikan lingkungan agar ekosistem tetap berjalan dengan baik. Pelaksanaan pertanian organik ini memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di alam atau lingkungan sekitar. Tujuan dilakukannya pertanian organik yakni menghasilkan produksi tanaman yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah menggunakan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar dengan cara mendaur ulang sumber daya tersebut (Sutanto. R, 2002). Daur ulang yang dilakukan bisa berupa pupuk organik maupun pestisida nabati. Pupuk organik adalah pupuk yang terbuat dari bahan organik atau makhluk hidup yang telah mati atau pembusukan oleh mikroorganisme. Pupuk organik ini terbagi menjadi 2 bentuk yakni pupuk organik cair dan pupuk organik padat (Lingga dan Warsono., 2008). Pestisida nabati adalah suatu susunan komponen dimana bahan aktifnya berasal dari tanaman atau tumbuhan dan bahan organik lainnya yang mampu untuk mengendalikan serangan hama pada tanaman. Pestisida nabati ini tidak meninggalkan residu yang berbahaya baik pada tanaman maupun lingkungannya. (Windriyanti.H., dkk., 2020). Pupuk organik dan pestisida nabati sangat mudah dalam pembuatannya, maka dari itu Pemerintah mencanangkan program pertanian organik untuk mengurangi penggunaan pupuk maupun pestisida kimia.

Program budidaya padi organik ini sudah diterapkan oleh petani di Desa Patoman khususnya di Kelompok Tani Sumber Rejeki. Pelaksanaan budidaya padi organik ini berhasil dilakukan dengan adanya peran penyuluh pertanian di Desa Patoman, dalam pelaksanaannya pasti memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi petani mau dan mampu beralih dari sistem pertanian konvensional ke sistem pertanian organik. Strategi pengembangan padi organik dapat dianalisis dengan menggunakan analisis FFA (*Forced Field Analysis*) atau medan kekuatan. Analisis medan kekuatan tersebut terdiri dari faktor pendorong dan faktor

penghambat. Strategi pengembangan ini dapat diwujudkan dengan menganalisis faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam kegiatan budidaya padi organik. Berikut merupakan faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaan budidaya padi organik di Desa Patoman yang diperoleh berdasarkan wawancara bersama informan.

4.5.1 Faktor Pendorong

Faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang dianggap menjadi pendorong dalam melakukan kegiatan pengembangan budidaya padi organik di Desa Patoman, utamanya terkait perihal mengajak petani untuk menerapkan sistem pertanian organik khususnya budidaya padi organik. Faktor pendorong berasal dari kekuatan (*strength*) dan peluang (*oppurtunity*). Faktor pendorong tersebut didapatkan peneliti pada saat wawancara dengan informan-informan di Desa Patoman. Faktor pendorong yang ada di Desa Patoman dalam pelaksanaan pengembangan budidaya padi organik diantaranya yakni :

1. Kontinuitas Kegiatan Penyuluhan

Faktor lain yang menjadi pendorong tergerakannya petani untuk beralih ke sistem pertanian organik yakni kontinuitas kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian yang ada di Desa Patoman sering melakukan kunjungan dan pelatihan terkait budidaya padi organik. Hal ini didukung oleh pernyataan berikut ini :

“pertemuannya itu ya sering mbk, biasanya kayak penyuluh itu ya diskusi masalah di lahan itu mbk. Itu kadang ya pertemuan nyampaikan ada program bantuan itu ya sering penyuluh, kadang ya ngadain pelatihan gitu mbk (M.Fathur Rohim, 22/03/2022)

Fathur Rohim mengungkapkan bahwa penyuluh pertanian sering melakukan pertemuan dan kunjungan. Penyuluh sering melakukan diskusi terkait permasalahan kahan baik budidaya padi organik maupun padi non organik. Selain itu penyuluh juga sering melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan petani agar mereka mau menerapkan budidaya padi organik. Pernyataan lainnya diungkapkan oleh informan berikut ini :

“ya Alhamdulillah penyuluhnya memang mendukung sekali buat majukan yang organik itu mbk sama petani disini, ya pertemuannya rutin juga penyuluh itu sering diskusi organik ini mbk” (Sanali, 22/03/2022).

Sanali menjelaskan bahwa penyuluh pertanian yang ada di Desa Patoman sangat membantu dan mendukung petani untuk melakukan budidaya padi organik. Penyuluh memberikan bantuan secara penuh kepada petani yang ingin menerapkan budidaya padi organik dengan melakukan diskusi secara berkelanjutan dan pertemuan kelompok tani tiap minggunya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Famili, dkk 2020) bahwa dengan seringnya kegiatan penyuluhan pertanian akan meningkatkan motivasi petani untuk melakukan suatu program yang diberikan. Maka dari itu diperlukannya kegiatan penyuluhan pertanian agar petani mau dan mampu untuk menerima suatu inovasi baru dalam mendukung kegiatan usahatani.

2. Dukungan Pemerintah dalam budidaya padi organik

Program pertanian organik merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Menteri Pertanian untuk meningkatkan kualitas produksi dari hasil pertanian baik tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Sistem pertanian organik merupakan suatu sistem dalam manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi. Program pertanian organik sendiri sudah diatur dalam Permentan tahun 2013, yang menyatakan bahwa pelaksanaan budidaya organik akan meningkatkan nilai kesehatan baik dalam tubuh manusia maupun kesehatan lahan yang digunakan secara berkelanjutan (Permentan, 2013). Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang menerapkan program pertanian organik, dimana hal ini sudah diatur dalam Peraturan Bupati Banyuwangi No 62 Tahun 2016. Pemerintah Banyuwangi menyatakan pada bagan ketiga Pasal 8, bahwa Bidang Tanaman Pangan mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan usahatani di bidang pangan yang meliputi upaya peningkatan produksi, perlindungan tanaman pangan,

penyediaan prasarana dan sarana tanaman pangan, melaksanakan program pertanian organik, dan melakukan kegiatan penyuluhan.

Program ini sudah dilaksanakan di beberapa Kecamatan wilayah Banyuwangi, salah satunya yakni Kecamatan Blimbingsari. Pemerintah Banyuwangi memfasilitasi secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan budidaya organik, hal ini diungkapkan oleh penyuluh lapang Slamet Budiono berikut ini :

“jadi karena kondisi lokasi dan sumber mata air yang mendukung untuk dilakukan budidaya padi organik, maka kami mengusulkan pada tahun 2019 ini untuk dimasukkan ke CPCL dinas untuk mendapatkan bantuan biaya sertifikasi organik”(Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono menjelaskan bahwa Pemerintah Daerah mendukung pelaksanaan budidaya padi organik dengan cara memberikan bantuan biaya sertifikasi organik bagi kelompok tani yang ingin melakukan pertanian organik. Selain itu pemerintah juga memberikan dukungan berupa bantuan bibit dan mengadakan pelatihan tematik di Balai Penyuluhan Pertanian. Pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah Daerah yakni terkait pemahaman tentang pertanian organik, pembuatan Agen Pengendalian Hayati (APH).

Dukungan lainnya yang diberikan oleh Pemerintah yakni dengan memberikan bantuan berupa benih padi dan juga alat mesin pertanian. Tujuan pemerintah memberikan bantuan tersebut untuk meningkatkan motivasi petani menuju budidaya padi organik. Hal ini diungkapkan oleh Sanali berikut ini :

“kalo dulu kan disini juga pernah dapat bantuan mesin itu, tapi mesinnya sekarang ilang, terus kemaren itu setelah sertifikasi dapat bantuan benih lagi. Itu di depan masih belum saya bagi ke petani mbk” (Sanali, 22/03/2022)

Berdasarkan penjelasan Sanali, Pemerintah memberikan dukungan kepada petani dalam bentuk sarana kegiatan usahatani petani. Hal ini sangat dibutuhkan oleh petani untuk meningkatkan motivasi serta rasa semangat petani dalam melakukan budidaya padi organik. Selain itu dengan adanya dukungan dari Pemerintah, petani merasa diperhatikan oleh Pemerintah dalam usahatannya.

3. Potensi sumber daya alam yang mendukung (sumber mata air)

Pelaksanaan budidaya padi organik di Desa Patoman ini didukung dengan adanya faktor pendorong dari potensi sumber daya alam yang mendukung. Budidaya padi organik dapat dilaksanakan di berbagai jenis lahan dan tempat, melainkan untuk memperoleh sertifikasi organik sendiri ada beberapa hal yang harus dipastikan salah satunya terkait sumber mata air yang digunakan dalam budidaya tanamannya. Desa Patoman merupakan salah satu desa yang memiliki sumber mata air sendiri. Sumber mata air tersebut masih jernih dan bebas dari bahan kimia, sumber daya alam yang dimiliki ini menjadi salah satu faktor pendorong dalam pengembangan pertanian organik. Hal ini didukung oleh pernyataan dari penyuluh pertanian berikut ini :

“hampanan desa patoman khususnya di kelompok tani sumber rejeki, mereka itu tidak tergantung ke irigasi teknis, mereka punya sumber mata air sendiri. Selanjutnya lahan disana merupakan lahan yang terisolir oleh tegakan kimia, sehingga dirasa perlu dan memenuhi syarat untuk dilakukan pertanian organik” (Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono selaku penyuluh pertanian di Desa Patoman bahwa faktor pendorong yang mendasari dilakukannya pertanian organik yakni dari sumber mata air yang ada di Desa Patoman. Lahan yang ada di Desa Patoman sendiri tidak bergantung pada irigasi tetes, sehingga sangat memenuhi syarat untuk dilakukannya pertanian organik. Sumber daya alam yang mendukung ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong agar petani yang belum menerapkan dapat beralih ke pertanian organik, hal ini dikarenakan dengan potensi sumber daya alam seperti mata air yang masih rendah kandungan bahan kimia sangat disayangkan apabila tidak digunakan semaksimal mungkin. Adanya sumber mata air yang masih asri ini memudahkan petani untuk melakukan sertifikasi organik lahan padi dan menjadi salah satu aset yang harus dijaga untuk memenuhi kebutuhan air pada saat budidaya tanaman.

Hasil lapang diatas sesuai dengan penelitian Agung dkk., (2020) yang menjelaskan bahwa budidaya padi organik merupakan salah satu langkah untuk menuju pertanian yang sehat dan memperbaiki struktur lahan di Indonesia. Salah

satu faktor pendorong untuk melakukan budidaya padi organik yakni dengan menganalisis potensi wilayah yang akan dilakukan pertanian organik, dimana potensi wilayah yang utama yakni ketersediaan sumber mata air yang belum tercemar oleh bahan kimia, ketersediaan bahan baku untuk pembuatan pupuk padat dan pestisida nabati serta ketersediaan sarana prasarana yang menunjang untuk dilakukannya pertanian organik. Ketiga faktor pendorong tersebut harus ada agar dapat memudahkan dalam pelaksanaan budidaya padi organik dan mendorong minat petani untuk merubah sistem pertaniannya.

4.5.2 Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang dianggap menjadi rintangan dalam melakukan kegiatan budidaya padi organik di Desa Patoman, utamanya terkait perihal mengajak petani untuk menerapkan sistem pertanian organik dan pelaksanaan usahatani padi organik. Faktor penghambat dapat didefinisikan menjadi kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Faktor-faktor penghambat tersebut didapatkan peneliti pada saat wawancara dengan informan di Desa Patoman. Faktor penghambat yang ada di Desa Patoman dalam pelaksanaan pengembangan padi organik diantaranya yakni :

1. Keterbatasan petani dalam mengakses pasar

Faktor penghambat lainnya yakni keterbatasan akses pasar dari hasil panen padi organik. Akses pemasaran untuk padi organik sampai saat ini masih belum menemukan titik terang. Petani organik masih menjual hasil panen mereka ke pabrik yang sama seperti hasil panen padi non organik. Saluran pemasaran yang masih minim untuk hasil padi organik di Kabupaten Banyuwangi ini merupakan kendala atau faktor penghambat yang ada, dimana petani organik di Kecamatan lain juga merasakan kendala dari segi pemasaran. Hal ini diungkapkan oleh petani organik M. Fathur Rohim :

“mungkin juga dari pasarnya memang permasalahan dari organik ini ya di pemasarannya sampek yang dulu yang di watukebo itu memang kendala terbesarnya di pemasaran” (M. Fathur Rohim, 22/03/2022).

Fathur Rohim menjelaskan bahwa permasalahan dari budidaya padi organik ini terdapat pada akses pemasaran, dimana pemasaran untuk padi organik masih belum ada kejelasan dan hal tersebut dirasakan juga oleh petani organik di Kecamatan Watukebo. Saluran pemasaran padi organik ini sebenarnya sudah ada pasar yakni melalui PT Sirtanio di Kecamatan Singojuruh, akan tetapi petani belum mendapatkan akses untuk menjual hasil padi organik mereka ke PT Sirtanio meskipun sudah tersertifikasi organik. Penyuluh pertanian juga mengaku sulit untuk menjalin kerja sama bersama PT. Sirtanio untuk memasarkan hasil panen padi organik. Hal ini didukung oleh pernyataan Slamet Budiono :

“kalau kita kerja sama dengan pihak luar atau swalayan ya itu tentunya ada target yang harus dipenuhi, di mou biasanya bunyi 1 bulan kira kira bisa nyetok saya berapa, nah ketika ini tidak terpenuhi maka tidak bisa dilakukan kerjasama”(Slamet Budiono, 20/03/2022).

Slamet Budiono menjelaskan bahwa saluran pemasaran padi organik sebenarnya banyak diminati di kalangan swalayan, akan tetapi ketika petani melakukan kerja sama dengan pihak luar atau swalayan terdapat perjanjian terkait target yang harus dipenuhi setiap bulannya. Hal tersebut menjadi kendala yang dialami oleh petani, karena pelaksanaan pertanian organik di Desa Patoman masih terbilang baru sehingga belum dapat memasok hasil padi sesuai dengan keinginan atau kebutuhan pasar swalayan atau pihak luar.

2. Kurangnya motivasi anggota kelompok tani dalam budidaya padi organik

Pengembangan padi organik yang ada di Desa Patoman ini sudah tersertifikasi organik oleh pihak Lessos, akan tetapi minat petani dalam melakukan budidaya padi organik ini masih kurang karena petani belum sepenuhnya beralih ke usahatani organik. Hal ini didukung pernyataan informan Abdul Fatah :

“ya kalo pendapat saya sih dia kan belum pernah melakukan percobaan, biasanya kan kalo pernah mencoba kan mungkin dia tau selisih penghasilannya itu, makanya karna belum mencoba mereka jadi gamau buat makek organik itu” (Abdul Fatah, 24/03/2022).

Abdul Fatah menjelaskan bahwa petani yang masih menerapkan sistem pertanian konvensional dikarenakan petani belum mencoba dan belum mengerti selisih biaya usahatani dan selisih harga padi organik. Petani non organik sendiri masih belum mau melakukan percobaan karena mereka menganggap bahwa budidaya padi organik ini rumit karena harus membuat pupuk dan pestisida secara mandiri. Hal ini diungkapkan oleh Supaat berikut ini :

“males buat gitu mbk, males buat pesnab itu mbk ya paling yang banyak dikeluhkan itu dari pupuk itu. Kan kalo pakek organik itu pupuknya lebih banyak” (Supaat, 02/04/2022).

Supaat mengungkapkan bahwa petani yang masih menggunakan pupuk dan pestisida kimia dalam usahatani padi kurang berminat dan tidak termotivasi dalam membuat pestisida nabati, selain itu petani anorganik memikirkan terkait penggunaan pupuk organik yang 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia. Hal ini didukung oleh pernyataan petani anorganik Saidi :

“ya kalo kata saya petani lainnya itu males gamau ruet, soale”
(Saidi, 02/04/2022)

Pernyataan lain yang mendukung yakni :

“gatau juga ya dek, ya paling itu males mau buat pupuknya itu jadi ya gamau pakek organik itu” (Nasehat, 02/04/2022).

Pernyataan Saidi selaku petani anorganik menjelaskan bahwa petani yang masih menggunakan pupuk kimia untuk membuat pupuk organik dan pestisida nabati secara mandiri. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Nasehat petani organik yang menilai bahwa faktor penghambat dalam pengembangan pertanian organik ini berasal dari petani anorganik yang masih belum ingin ke organik dan masih malas serta tidak mau repot dalam pelaksanaan budidaya tanaman padi.

3. Kepemilikan lahan petani yang jauh dari akses jalan

Faktor penghambat selanjutnya yakni terkait keterbatasan sarana penunjang dalam pelaksanaan budidaya padi organik. Sarana yang dimaksud yakni berupa jalan disekitar lahan petani. Keterbatasan akses jalan ini berdampak pada petani, dimana petani anorganik yang mempunyai lahan paling ujung

menyatakan bahwa jika petani menerapkan padi organik akan menambah biaya tenaga kerja atau biaya angkut pupuk organik padat yang jumlahnya lebih banyak daripada penggunaan pupuk kimia dalam budidaya tanaman padi. Hal ini didukung oleh pernyataan informan Saidi :

“soale kan mon agebei organik reh itu mbk pupuknya kan butuhnya banyak terus nambah pekerjaan kudu angkat-angkat pupuk ber ton ton, jadi masalahnya itu wes apalagi kalo lahannya di pucuk dewe kan kesel mbk ngusungi pupuk anu kotoran sapine iku (tertawa)” (Saidi, 02/04/2022).

Saidi salah satu petani anorganik mengungkapkan bahwa alasan dirinya masih menggunakan kimia karena terkendala dari segi biaya tenaga kerja karena belum tersedianya akses jalan. Hal ini dikarenakan lahan milik informan berada di paling ujung jalan, sehingga apabila petani menggunakan organik membutuhkan pupuk organik padat yang lebih banyak daripada kebutuhan pupuk kimia. Alasan tersebut membuat petani anorganik lebih memilih untuk tetap melakukan budidaya padi non organik daripada padi organik. Hal yang sama diungkapkan oleh informan Salam :

“iya mbk, kalo organik kan butuh pupuk banyak kalo pas lahannya jauh ya susah kalo angkut sendiri harus nambah biaya tenaga kerja,soalnya jalannya kan gaenak kalo diangkut gawe motor gak iso mbk, terus itu lumayan jauh itu kalo tiap nanam angkut angkut pupuk ber ton ton (ketawa)”(Salam, 01/04/2022).

Pernyataan lain yang mendukung yakni dari informan M.Tohto :

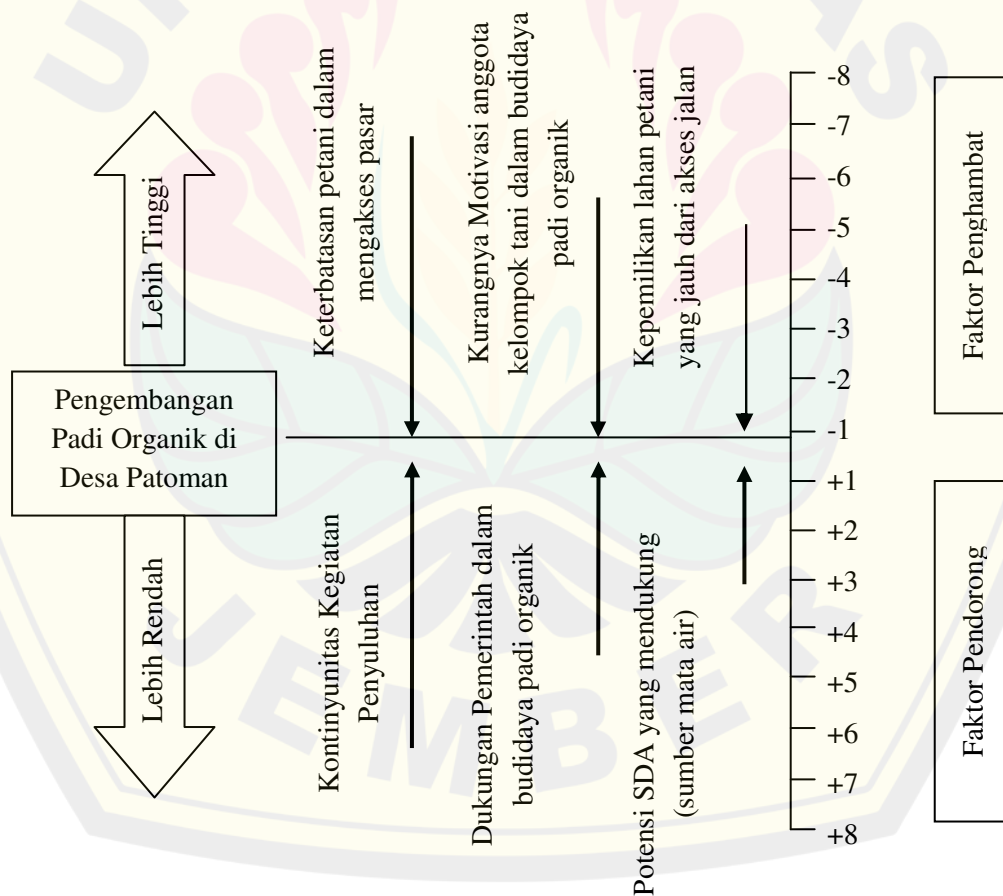
“ya kalo dari segi biaya pakek organik lebih murah tapi kalo dari tenaga kerja itu nambah kan harus usung-usung pupuk apalagi lahan saya di pojokan mbk, jadi belum ada niat ke organik” (M. Tohto, 02/04/2022).

Salam dan M. Tohto mengungkapkan, bahwa penerapan padi organik memang lebih efisiensi dari segi biaya pupuk dan pestisida, akan tetapi ketika lahan petani berada di paling ujung akan menambah biaya tenaga kerja karena akses jalan belum memadai untuk diangkut menggunakan sepeda motor. Maka dari itu petani anorganik masih menggunakan pupuk serta obat kimia dalam

pelaksanaan budidaya tanaman padi, karena lebih efisien biaya tenaga kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut diperlukannya akses jalan yang bagus untuk mendukung minat petani dalam melakukan budidaya padi organik.

4.5.3 Strategi Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Tujuan dilakukannya analisis medan faktor diatas untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong serta menghambat proses beralihnya petani yang menerapkan sistem konvensional menuju sistem pertanian organik, serta alasan mengapa petani yang menerapkan sistem pertanian organik masih sedikit meskipun sudah terlaksananya sertifikasi organik. Berikut merupakan asil analisa faktor penghambat dan faktor pendorong pengembangan padi organik :



Gambar 4.2 Bagan Analisis Medan Faktor Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman

Berdasarkan hasil analisis medan faktor, dapat diketahui bahwa faktor penghambat lebih besar daripada faktor pendorong. Penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat berdasarkan dari seberapa banyak pernyataan petani pada saat melakukan wawancara. Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa faktor penghambat paling besar yakni keterbatasan petani dalam mengakses pasar dengan 6 pernyataan dari informan di lapang, sedangkan faktor pendorong paling kuat yakni kontinyuitas kegiatan penyuluhan dengan 6 pernyataan dari informan. Strategi yang harus dilakukan yakni dengan melemahkan faktor-faktor penghambat dengan bersamaan mempertahankan faktor pendorong yang sudah ada. Berdasarkan hasil lapang dapat diketahui bahwa faktor terendah yang mendorong petani untuk beralih ke sistem pertanian organik yakni potensi sumber daya alam yang mendukung. Faktor tertinggi yang menghambat petani untuk beralih ke sistem pertanian organik yakni terkait keterbatasan akses pasar. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan dari faktor tertinggi yang menghambat petani untuk beralih ke sistem pertanian organik yaitu keterbatasan petani dalam mengakses pasar. Hal ini dikarenakan dalam penerapan budidaya padi organik kendala yang hingga saat ini belum dapat diatasi yakni terkait pemasaran, dimana pasar untuk hasil pertanian organik sulit untuk dijangkau oleh petani organik. Kabupaten Banyuwangi sendiri memiliki pasar organik yang sudah ekspor hingga ke luar Negeri yakni PT. Sirtanio, akan tetapi petani organik yang baru merintis belum memiliki akses untuk melakukan kerja sama.

Faktor penghambat yang paling kuat yakni keterbatasan akses pasar, faktor tersebut dinilai sebagai penghambat yang kuat dalam pengembangan pertanian organik dikarenakan akses pasar padi organik di Kabupaten Banyuwangi masih memiliki kendala dalam proses pemasarannya. Petani organik di Desa Patoman biasanya menjual hasil padi organik mereka ke pabrik dengan harga jual sebesar Rp.4.600-5.650/kg. Hal ini dilakukan karena petani organik sulit untuk memasarkan hasil panennya secara perseorangan, oleh karena itu petani organik memilih untuk menjual hasil panennya ke pabrik. Slamet Budiono mengungkapkan ada beberapa kendala dalam pemasaran padi organik yakni :

“Pemasaran ini sebenarnya jadi masalah yang paling krusial dan mendasar, karena sulit bagi pelaku organik untuk memasarkan secara perseorangan. Yang pertama kalau kita kerja sama dengan pihak luar atau swalayan ya itu tentunya ada target yang harus dipenuhi, di mou biasanya bunyi 1 bulan kira kira bisa nyetok saya berapa, nah ketika ini tidak terpenuhi maka tidak bisa dilakukan kerjasama, selain itu ya petani kita masih belum semuanya organik” (Slamet Budiono, 20/03/2022).

Pernyataan Slamet Budiono menjelaskan bahwa, pemasaran hasil organik ini memiliki beberapa kendala diantaranya yakni kurangnya kerja sama antar petani dengan pihak luar, kurangnya kontinuitas produksi dan penerapan pertanian organik di Desa Patoman belum menyeluruh. Kendala tersebut saling berhubungan, dimana ketika petani melakukan kerja sama dengan pihak luar seperti swalayan akan tetapi tidak dapat memenuhi target yang ditentukan dikarenakan hasil panen padi organik yang kurang dengan permintaan pasar. Hal ini dikarenakan anggota kelompok tani Sumber Rejeki belum sepenuhnya menerapkan budidaya padi organik. Penentuan strategi yang paling efektif yakni dengan menghilangkan atau meminimalisir hambatan kunci dan mengoptimalkan faktor pendorong kearah kinerja yang akan dicapai. Pendekatan tersebut merupakan strategi fokus, yang artinya kekuatan kunci yang dipilih ini di fokuskan kearah kinerja yang telah terpilih. Adanya penyusunan strategi ini mampu untuk menciptakan tindakan atau respon terhadap perubahan eksternal yang terjadi dan dapat membawa dampak buruk terhadap suatu kelompok atau organisasi, misalnya perubahan teknologi, perubahan politik, budaya, dan ekonomi. Alternatif strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan padi organik di Desa Patoman diantaranya yakni :

1. Membangun mitra kerja sama dalam pemasaran produk

Upaya pengembangan padi organik di Desa Patoman ini dapat berjalan dengan baik apabila tersedianya jaminan pasar untuk hasil produksi padi organik. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama baik dengan Dinas Pemerintahan maupun dengan pihak distributor yang selama ini menjadi pasar bagi hasil produksi padi organik. Petani organik yang selama ini menjual hasil

panen organik ke pabrik ini dapat mengajukan kerja sama agar harga yang diberikan bisa lebih tinggi daripada harga padi konvensional. Petani dan penyuluh dapat melakukan kerja sama dengan pihak Dinas Pertanian setempat untuk membantu dalam pemasaran hasil padi organik.

Dinas Pertanian dapat membantu petani organik untuk mengenalkan produk beras organik, apabila dari Kabupaten Banyuwangi memiliki event seperti pameran yang biasanya diselenggarakan. Selain itu Pemerintahan Daerah juga dapat membantu dengan cara membuat program untuk ASN membeli dan mengkonsumsi beras organik lokal yang dikelola oleh petani organik di daerah Banyuwangi. Berdasarkan hal tersebut petani dan penyuluh dapat memperluas jaringan pasar organik untuk meningkatkan penjualan produk organik.

Memperluas jaringan pemasaran yakni salah satu strategi untuk meningkatkan penjualan produk. Padi organik sendiri merupakan salah satu produk yang memberi banyak manfaat untuk kesehatan dan ramah lingkungan serta beras organik di Desa Patoman ini sudah memiliki sertifikat organik. Hal tersebut dapat digunakan untuk memperluas jaringan pasar dengan melihat peluang yang ada yakni semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan, semakin berkembangnya juga olahan industri yang terbuat dari beras organik. Tujuan memperluas kerja sama dan jaringan pemasaran diharapkan dapat membantu petani dalam penyediaan input teknologi untuk mengelola hasil panen padi organik. Petani bersama dengan mitra kerja sama mampu untuk menyediakan teknologi seperti traktor, mesin tanam otomatis dan mesin panen combine harvester untuk menunjang pelaksanaan pertanian organik di Desa Patoman.

2. Melakukan pembinaan pada Kelompok Tani dalam pengembangan budidaya padi organik

Penyuluh pertanian lapang harus melakukan pembinaan terhadap kelompok tani dalam pengembangan pertanian organik. Hal ini dikarenakan dengan adanya pembinaan yang dilakukan dapat menarik minat petani yang belum menerapkan pertanian organik. Pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh kepada petani yakni terkait informasi pasar organik, adanya pembinaan baik berupa sosialisasi atau pertemuan bersama para pelaku organik di Kabupaten

Banyuwangi akan memudahkan petani berbagi informasi seputar pasar organik. Adanya pembinaan terkait informasi pasar ini juga memudahkan petani untuk berbagi pengalaman dalam pelaksanaan pertanian organik dari awal budidaya hingga pemasaran hasil panen. Pembinaan ini nantinya diharapkan mampu membuka peluang pasar organik khususnya di sekitar daerah Kabupaten Banyuwangi.

Pembinaan akan dilakukan oleh penyuluh pertanian bersama dengan petani organik dari beberapa Kecamatan yang sudah melakukan pertanian organik. Tujuan dari pembinaan yakni untuk memudahkan petani organik dalam berbagi informasi pasar, membantu terciptanya pasar organik di kalangan petani organik dan meningkatkan minat petani konvensional apabila pasar organik sudah terbentuk. Pembinaan selanjutnya yakni memotivasi petani yang sudah menerapkan pertanian organik agar tetap berjalan dan menjadi contoh petani lain yang masih menggunakan pertanian konvensional. Selain itu penyuluh harus intensif dalam melakukan kegiatan penyuluhan agar petani yang belum menerapkan dapat termotivasi untuk ikut serta menerapkan pertanian organik. Kunci dari kegiatan pembinaan ini dapat tercapai dengan baik, maka penyuluh harus menciptakan pasar organik terlebih dahulu untuk meningkatkan harga padi organik yang lebih tinggi daripada harga pabrik dan juga memberikan banyak kemudahan untuk petani dalam menerapkan pertanian organik.

3. Pemerintah menyediakan prasarana (jalan) untuk memudahkan petani dalam melakukan budidaya padi organik

Budidaya padi organik di Desa Patoman merupakan pertanian yang masih merintis untuk menuju organik sepenuhnya, maka dari itu perlu adanya dukungan dari Pemerintah Daerah untuk mewujudkan penerapan pertanian organik yang ada di Desa Patoman. Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan petani belum mau menerapkan budidaya padi organik, salah satunya yakni prasarana akses jalan di lahan petani. Petani mengungkapkan bahwa mereka ingin mencoba untuk ke organik, akan tetapi terkendala dari segi biaya tenaga kerja karena akses jalan menuju lahan masih belum tersedia dengan baik, sehingga lahan petani yang paling ujung akan meningkatkan ongkos tenaga kerja. Petani menjelaskan bahwa

biaya tenaga kerja akan meningkat apabila menggunakan organik karena kebutuhan pupuk yang banyak dan biaya angkut ke lahan paling ujung jauh dengan jalan utama. Berdasarkan hal tersebut diperlukannya strategi untuk penyediaan prasaran jalan menuju lahan agar petani dapat mengangkut kebutuhan budidaya tanaman padi seperti pupuk dengan menggunakan sepeda motor tanpa harus menambah biaya tenaga kerja.

Hal ini dikarenakan dalam penerapan budidaya padi organik membutuhkan pupuk dengan jumlah 2 kali lebih banyak daripada pupuk pertanian konvensional. Selain itu prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan padi organik yakni saluran irigasi air. Saluran air yang ada di Desa Patoman masih sederhana dan belum ada semacam pembatas di setiap sisi air tersebut. Hal ini perlu tersedianya prasarana saluran irigasi air, untuk memudahkan petani dalam proses pengairan sawah dan menjaga air yang digunakan untuk pertanian organik masih asri dan tidak tercemar.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**5.1 Kesimpulan**

1. Terdapat 7 peran penyuluh pertanian dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi diantaranya sebagai edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi/pembinaan, pemantauan dan evaluasi.
 - a. Peran penyuluh sebagai edukasi diantaranya yakni memberikan edukasi atau materi kepada petani terkait pertanian organik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.
 - b. Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi yakni penyuluh memberikan informasi terkait pengenalan apa itu pertanian organik, informasi terkait cuaca dan serangan hama penyakit selain itu penyuluh juga memberikan inovasi pertanian organik dengan mengadakan pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati.
 - c. Peran penyuluh sebagai fasilitasi yakni memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik cair, pupuk organik padat dan pestisida nabati yakni penyuluh menyediakan semua bahan yang dibutuhkan oleh petani. Fasilitas lainnya yaitu penyuluh menjadi penghubung antar petani dan pemerintah dengan mengajukan biaya bantuan sertifikasi organik.
 - d. Peran penyuluh sebagai konsultan yakni diskusi terkait pengendalian penyakit daun kuning atau asem-aseman penyuluh melakukan diskusi dan mencari solusi bersama petani.
 - e. Peran penyuluh sebagai supervisi atau pembinaan, yakni membina petani dalam melakukan pertanian organik. Pembinaan tidak hanya diberikan oleh penyuluh akan tetapi diberikan oleh penyuluh swadaya atau petani sukses dalam pelatihan pembuatan poc dan pestisida nabati.
 - f. Peran penyuluh sebagai pemantauan melakukan pemantauan melalui ICS untuk mengontrol kegiatan budidaya padi organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sumber Rejeki

- g. Peran penyuluh sebagai evaluasi yakni mengevaluasi kegiatan budidaya padi organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki selama program sedang berjalan hingga saat ini
2. Faktor pendorong dalam pengembangan padi organik yakni kontinuitas kegiatan penyuluhan, dukungan pemerintah dalam budidaya padi organik, dan potensi SDA yang mendukung (sumber mata air), sedangkan faktor penghambat yakni keterbatasan petani dalam mengakses pasar, kurangnya motivasi anggota kelompok tani dalam budidaya padi organik, dan kepemilikan lahan petani yang jauh dari akses jalan. Berdasarkan hasil lapang dapat diketahui bahwa faktor terendah yang mendorong petani untuk beralih ke sistem pertanian organik yakni potensi SDA yang mendukung (sumber mata air) yang mendukung. Faktor tertinggi yang menghambat petani untuk beralih ke sistem pertanian organik yakni terkait keterbatasan petani dalam mengakses pasar. Strategi yang dilakukan yakni membangun mitra kerja sama dalam pemasaran produk, melakukan pembinaan kepada kelompok tani Sumber Rejeki dalam pengembangan padi organik, dan menyediakan prasarana (jalan) untuk memudahkan petani dalam melakukan budidaya padi organik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi penyuluh, dalam proses pengembangan pertanian organik sebaiknya penyuluh lebih sering melakukan pelatihan terkait inovasi terbaru dalam pertanian organik sehingga petani yang belum menerapkan tertarik untuk beralih ke sistem pertanian organik.
2. Kelompok Tani Sumber Rejeki, sebaiknya dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta keterampilan dengan seringnya berdiskusi dan melakukan pertemuan kelompok, agar petani yang belum menerapkan budidaya padi organik bisa tertarik dan mulai menerapkan.

3. Bagi petani anggota Poktan Sumber Rejeki hendaknya dapat menerapkan budidaya padi organik, agar dapat memanfaatkan sertifikat yang sudah dimiliki dan meningkatkan hasil usahatani petani.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiff, Faisal. 2013. Alternatif Model Manajemen Perubahan (Bagian 2). [serial online]. <https://sbm.binus.ac.id/2013/09/02/alternatif-model-manajemen-perubahan-bagian-2/>. Diakses pada 15 Agustus 2022.
- Agung, A., I. Kesumadewi, I. W. Susila, dan G. A. Gunadi. (2020). Identifikasi Potensi Dan Pengembangan Sistem Pertanian Organik Menuju Bali Pulau Organik. *Bali Membangun Bali*. 1(3):222–252.
- Agustina, L. (2011). *Teknologi Hijau Dalam Pertanian Organik Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Malang: UB Press.
- Amam., D. Soejono., D.B. Zabrosa., dan A.D. Maharani. (2021). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Dengan Pendekatan Force Field Analysis. *Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewrausahaan*. 6(2):139–149.
- Amruallah.M., A. Mukti., dan E.N. Taufik. (2019). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluhan Pertanian Di Desa Lada Mandala Jaya Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat. *J-SEA*. 14(1):1–10.
- Andoko.A. (2002). *Budidaya Padi Secara Organik*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Anita.A.S. dan P. Kusumayana. (2019). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Penggunaan Pupuk Organik Di Provinsi Kalimantan Selatan. *ZIRAA'AH*. 44(1):66–71.
- Anwarudin, O. dan Y. Haryanto. (2018). International Journal Of Social Science And Economic Research The Role Of Farmer-To-Farmer Extension As A Motivator. *International Journal Of Social Science And Economic Research*. 3(1):428–437.
- Ardiansah, I., S. H. Putri, A. Y. Wibawa, dan D. M. Rahmah. (2018). Optimalisasi Ketersediaan Air Tanaman Dengan Sistem Otomasi Irigasi Tetes Berbasis Arduino Uno Dan Nilai Kelembaban Tanah. *ULTIMATICS*. X(2):78–84.
- Aria.A.R., T. Hasanuddin., dan R. Tedi., (2016). Peranan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) terhadap keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. *JIIA*. 4(4) :430-436.
- Ariana.S., R.S.Sundari., dan D. S. Umbara. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah Di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Agribisnis*. 7(2):1474–1487.

- Arwati Siti. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Makassar: Penerbit Inti Mediatama.
- Azwar S.T., T.Insan., dan Ernah. (2019). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Lahan Rawa Di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis*. 5(2):276–292.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2021*.
- Bahtera, N. dan O.N.Abdullah. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Kopi Di Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 6(3):17–22.
- Ban.A.W dan H. S. Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, D. S. (2017). Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Posyandu Nurikelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *Ilmu Komunikasi*. 5(1):272–282.
- Dirtjen Tanaman Pangan. (2018). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Budidaya Padi Tahun 2018*. Jakarta: Kementrian Pertanian. *Petunjuk Teknis*.
- Efendi. E. (2016). Implementasi Sistem Pertanian Berkelanjutan Dalam Mendukung Produksi Pertanian. *Jurnal Warta*. 47:1–20.
- Fadhillah, S. N. dan N. Dewi. (2020). Peran Penyuluhan Pada Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep Ispo Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 17(3):75–82.
- Famili.R., Marijono., dan N. Imsiyah. (2017). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keberdayaan Kelompok Tani Di Desa Tegalharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 1(2):24–26.
- Fauzi, N. F. (2018). Potensi Dan Strategi Pengembangan Pertanian Pada Kelompok Tani Sumber Klopo I. *Agribest*. 02(02):159–173.
- Fitrah, M. dan Lutfhiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gribaldi. (2009). Pertanian Organik dan Teknolgi Pendukungnya. *Agronobis*. 1(2):19-24
- Handayani.S., N. Anggraini., dan C. Yolandika. (2018). Efisiensi Usahatani Padi Organik Di Kecamatan Candipuro. *Nasional Pembangunan*. 1(3):19–24.

Hersey.P., dan K. Blanchard (1992). *Management Of Organizational Behavior Utilizing Human Resources*. Four Edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc, Terjemahan oleh Agus Darma, 1992, Manajemen Perilaku Organisasi;Pendayagunaan Sumber Daya Manusia. Edisi Keempat, Jakarta: Erlangga.

Horton,P.B., dan C. L. Hurt. (1996). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Ikhsani,I.I., F.E.Tasya., Inati., I.T.Sihidi., A.Roziqin., dan A. A.Romadhon. (2020). Arah Kebijakan Sektor Pertanian Di Indonesia Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*. 5(2):134–154.

Imani.F., A.Charina., T.Kuryani., dan G.W.Mukti. (2018). Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis*. 4(2):139–152.

Jafar, R. dan S. Alimin. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Penerapan Budidaya Padi Organik Dengan Metode Sri (System Rice Of Intensification) Di Kota Tarakan. *J-PEN Borneo : Jurnal Ilmu Pertanian*. 2(2):46–51.

Kartasapoetra. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khairunnisa, N. F., Z. Saidah, H. Hapsari, dan E. Wulandari. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*. 17(02):113–125.

Kristian.D., E.Sayamar., dan Cepriadi. (2017). Peran Penyuluhan dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Pola Swadaya Di Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *JOM Faperta*. 4(2):1–14.

Kuntjojo. (2009). *Metodologi Penelitian*. Kediri: Modul Ajar.

Lewin Kurt. (1951). *Field Theory In Social Science*. Columbia: Columbia University.

Lingga.P., dan Warsono. (2008). *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Marbun.N.D., S.Satmoko., dan S. Gayatri. (2019). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. 3(3):537–546.

Mardikanto.T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.

- Morrisan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyana, I. J., D. Trihastuti, dan I. Gunawan. (2021). Sosialisasi Dan Pelatihan Pangan Organik Bagi Masyarakat Desa Sambirejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. *JPP IPTEK*. 5(November):53–60.
- Mulyono.J., dan K. Munibah. (2016). Strategi Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan A ' Wot. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 19(3):199–211.
- Narwoko. D., dan B. Suyanto. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Okiwidiyanti, W., I. Effendi, R. T. Prayitno. (2019). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Penerapan Panca Usahatani Padi Sawah Serta Hubungannya Dengan Produktivitas Di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIA*. 7(1):120–125.
- Pello, W. Y., E. Renoat, dan M. F. Banunaek. (2019). Pengaruh Peran Dan Motivasi Penyuluh Pertanian Terhadap Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Kupang Timur , Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 15(2):184–194.
- Permentan. (2013). *Sistem Pertanian Organik*. Dalam Peraturan Menteri Pertanian
- Permentan. (2016). *Pembinaan Kelembagaan Petani*. Dalam Peraturan Menteri Pertanian
- Pracaya. (2007). *Hama Dan Penyakit Tanaman*. Depok: Penebar Swadaya.
- Purwasasmita, I. M. dan I. A. Sutaryat. (2014). *Padi Sri Organik Indonesia (Edisi Revisi)*. Bandung: Penebar Swadaya Grup.
- Rachma, N. dan A. S. Umam. (2020). Pertanian Organik Sebagai Solusi Pertanian Berkelanjutan Di Era New Normal. *JP2M*. 1(4):328–338.
- Rais, M.R., dan Darwanto. (2016). Analisis Pengalaman Petani Organik : Eksplorasi Pengalaman Petani Organik Dengan Interpretative. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. 1(2):86–99.
- Sabariah. (2016). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Salsabila, N. (2019). *SPOI (Statistik Pertanian Organik Indonesia)*. Bogor. Aliansi Organik Indonesia.
- Sianipar dan Entang. (2003). *Teknik Manajemen*. Jakarta. Lembaga RI.

- Sugiarto. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diandra
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penebar Swadaya.
- Sundari.R.S., D.S.Umbara., R.Hidayati., dan B. W. Fitriadi. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produksi Padi Sawah Di Kabupaten Tasikmalaya. *Agriekonomika*. 10(1):59–67.
- Surdianto. Y., dan N. Sutrisna. (2015). *Petunjuk Teknis Budidaya Padi Organik*. Jawa Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Susanti. M.M., dan K. Yursila. (2018). *Sertifikasi Produk Pertanian Organik: Teori Dan Praktiknya*. Malang: UB Press.
- Sutanto. (2002). *Penerapan Pertanian Organik: Pemasyarakatan Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suwahyono. (2017). *Panduan Penggunaan Pupuk Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suwendra Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Taufik.A., Rosnita., dan E. Sayamar. (2016). Peran Penyuluhan Terhadap Petani Karet Pola Swadaya Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *JOM Faperta*. 3(1):1–13.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2006). *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan*. Dalam UU No 16 Tahun 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2019). *Sistem Budidaya Berkelanjutan*. Dalam UU No 22 Tahun 2019.
- Utama Zulman. (2015). *Budidaya Padi Pada Lahan Marginal: Kiat Meningkatkan Produksi Padi*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset.
- Wardani dan O.Anwarudin. (2018). Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *TABARO*. 2(1):191–200.
- Wardhani.H.P., D. Mardiningsih. dan S. Satmoko. (2018). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keterampilan Petani Padi Di Kelompok Tani Sidomakmur Di Desa Dengkek Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmuilmu Pertanian*. 25(1):81–90.

- Wibowo.H.S., N.Sutjipta., dan I. W. Windia. (2018). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Sebagai Fasilitator Dalam Penggunaan Metode Belajar Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi) (Kasus Di Gapoktan Madani, Desa Sampalan Klod, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali). *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*. 7(1):21–30.
- Winarsih, A., D. Mastuti, dan D. T. Yunandar. (2020). Peningkatan Kinerja Melalui Program Kostratani Di Balai Penyuluhan Pertanian (Bpp) Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*. 11(2):58–67.
- Windriyati Hirma R.D., L.Tikafebianti., dan G. Anggraeni. (2020). Pembuatan Pestisida Nabati Pada Kelompok Tani Wanita Sejahtera Di Desa Sikapat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(4):635–642.
- Yuwono. (2019). *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zulistiawan.K., Salamiah., E.S.Mahreda., dan Z. Abidin. (2020). Aplikasi Metode Tanam Dan Pemberian Pupuk Organik Cair Serta Pengendalian Hama Dan Penyakit Terhadap Parameter Agronomis dan Lingkungan Pada Tanaman Padi Sawah Di Lahan Pasang Surut. *Enviroscientiae*. 16(2):252–263.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN

PETANI

PANDUAN WAWANCARA

JUDUL : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Pertanian Organik Di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

LOKASI : Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Alamat :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir : (Th)
Lama menjadi anggota kel :
Luas Lahan :
Jumlah Anggota Keluarga :
Komoditas yang diusahakan :

PEWAWANCARA

Nama : Nuril Hafifah
NIM : 181510901009
Hari/Tanggal Wawancara :
Waktu :

Informan

()

I. Gambaran Umum Poktan Sumber Rejeki

1. Bagaimana Sejarah dan latar belakang asal mula terbentuknya Poktan Sumber Rejeki di Desa Patoman?
2. Apa visi dan misi dari Poktan Sumber Rejeki?
3. Bagaimana susunan kepengurusan Poktan Sumber Rejeki?
4. Kegiatan dan fasilitas apa saja yang diberikan oleh Poktan Sumber Rejeki kepada petani?
5. Komoditas apa yang mayoritas ditanam oleh kelompok tani di Poktan Sumber Rejeki, khususnya dalam usahatani organik? Berikan alasannya!
6. Sejak kapan poktan sumber rejeki menerapkan sistem pertanian organik di Desa Patoman? Dan mengapa menerapkannya?
7. Adakah perbedaan yang diberikan antara kelompok tani/petani yang menerapkan sistem organik dan non organik baik berupa fasilitas, fungsi, dan kegiatan?

II. Gambaran Umum Kegiatan Pertanian Organik di Desa Patoman

1. Sejak kapan diadakannya kegiatan pertanian organik di Desa Patoman?
2. Mengapa diadakan kegiatan pertanian organik di Desa Patoman?
3. Siapa saja yang membantu memulai kegiatan pertanian organik di Desa Patoman? Dan apa perannya?
4. Bagaimana pengembangan desa pertanian organik di Desa Patoman?
5. Jenis benih apa yang digunakan dalam usahatani padi organik di Desa Patoman?
6. Bagaimana sistem tanam padi organik maupun padi anorganik di Desa Patoman?
7. Bagaimana proses pelaksanaan usahatani padi organik di Desa Patoman (penyiapan saprodi, pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen, serta pemasaran)?
8. Bagaimana dan oleh siapa proses sertifikasi, pengawasan dan evaluasi dalam kegiatan pertanian organik di Desa Patoman?
9. Pernahkah terjadi kendala atau konflik dalam melakukan kegiatan pertanian organik di Desa Patoman? Jika iya, bagaimana cara penyelesaiannya?
10. Adakah perbedaan atau manfaat yang dirasakan sebelum dan setelah menerapkan sistem pertanian organik di Desa Patoman?

III. PERAN PENYULUH

A. Peran Penyuluh sebagai Edukator

1. Apakah penyuluh memberikan pelatihan atau cara dalam menerapkan budidaya padi organik? Teknologi apa saja yang diberikan oleh penyuluh?
2. Apakah penyuluh memberikan pengetahuan kepada petani? Bagaimana cara yang dilakukan oleh penyuluh?
3. Apakah penyuluh selalu aktif dalam membina, menjalankan tugas dan fungsinya dalam menghadiri dan memfasilitasi pertemuan kelompok? Sebut dan jelaskan pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh

B. Peran Penyuluh sebagai Diseminasi Informasi/Inovasi

1. Apakah penyuluh menyampaikan informasi tentang inovasi teknologi pertanian? Bagaimana cara menyampaikannya kepada petani?
2. Apakah penyuluh melaksanakan demplot dalam rangka menguji inovasi/teknologi barunya? Sebutkan apa saja yang pernah disampaikan oleh penyuluh!
3. Apakah Penyuluh menjelaskan perhitungan usahatani? Bagaimana cara yang dilakukan oleh penyuluh?
4. Apakah penyuluh memberikan informasi terbaru dalam pengembangan kelompok tani, bagaimana cara yang dilakukan oleh penyuluh?

C. Peran Penyuluh sebagai Fasilitator

1. Apakah penyuluh memfasilitasi pertemuan kelompok? (waktu, tempat)
2. Bagaimanakah ketersediaan alat bantu peraga yang digunakan oleh penyuluh saat kegiatan pertemuan kelompok? Sebutkan alat apa saja yang biasanya digunakan oleh penyuluh!
3. Bagaimanakah cara yang dilakukan penyuluh untuk membantu pembuatan kelengkapan administrasi kelompok tani untuk pelaksanaan sertifikasi organik?
4. Bagaimana cara penyuluh memfasilitasi anggota kelompok tani dalam mengakses informasi dari berbagai sumber?
5. Apakah penyuluh memfasilitasi kelompok tani untuk melakukan kerjasama dengan kelompok tani lain/perusahaan?
6. Apakah penyuluh memfasilitasi informasi cara mendapatkan modal kepada petani? Jelaskan apa saja yang telah dilakukan oleh penyuluh?

D. Peran Penyuluh sebagai Konsultan

1. Bagaimana respon dari penyuluh dalam menanggapi keluhan petani dalam usahatani dan pengembangan pertanian organik?
2. Apakah penyuluh memberikan arahan kepada petani? Bagaimana cara penyuluh melakukannya?
3. Bagaimana cara penyuluh pertanian memberi solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi?

E. Peran Penyuluh sebagai Supervisor

1. Apakah penyuluh membina kelompok tani dalam usahatannya? Bagaimana cara penyuluh melakukannya?
2. Apakah penyuluh berperan dalam mendampingi petani dalam pengembangan pertanian organik dalam kelompok tani? Bagaimana cara yang dilakukannya?
3. Bagaimana cara yang dilakukan penyuluh dalam memberikan bimbingan kepada setiap kelompok tani untuk mengembangkan pertanian organik?
4. Bagaimana keterlibatan penyuluh dalam kegiatan kelompok tani?

F. Peran Penyuluh sebagai Pemantauan dan Evaluasi

1. Apakah penyuluh melakukan peninjauan ke lahan? Jelaskan apa saja yang dilakukan penyuluh pada saat melakukan peninjauan ke lapang?
2. Bagaimana keterlibatan penyuluh untuk membantu petani dalam pengadaan sarana dan prasarana?
3. Apakah penyuluh membantu hasil usahatani kelompok tani? Bagaimana cara yang dilakukan oleh penyuluh?
4. Bagaimana keterlibatan penyuluh dalam kegiatan evaluasi yang kelompok tani?
5. Bagaimana cara penyuluh mengevaluasi perkembangan kelompok tani setelah melakukan kegiatan penyuluhan?
6. Apakah penyuluh membantu dalam membuat penilaian evaluasi? Bagaimana caranya?

IV. Strategi dalam Pengembangan Padi Organik

1. Apa saja faktor pendorong dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan padi organik di Desa Patoman?

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN

PENYULUH
PERTANIAN

PANDUAN WAWANCARA

JUDUL : Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Pertanian Organik Di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

LOKASI : Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

IDENTITAS PENYULUH

Nama :
Alamat :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir : (Th)
Lama menjadi penyuluh :
Jumlah Anggota Keluarga :

PEWAWANCARA

Nama : Nuril Hafifah
NIM : 181510901009
Hari/Tanggal Wawancara :
Waktu :

Informan

()

I. PERAN PENYULUH

A. Penyuluh sebagai Edukator

1. Menurut pandangan Bapak, bagaimana penyuluh pertanian berperan sebagai edukator?
2. Apakah yang dilakukan penyuluh untuk melaksanakan perannya sebagai edukator di Desa Patoman?
3. Bagaimana peran penyuluh pertanian sebagai edukator dalam pengembangan pertanian organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki?

B. Penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi

1. Menurut pandangan Bapak, bagaimana penyuluh pertanian berperan sebagai diseminasi informasi/inovasi?
2. Apakah yang dilakukan penyuluh untuk melaksanakan perannya sebagai diseminasi informasi/inovasi di Desa Patoman?
3. Bagaimana peran penyuluh pertanian sebagai diseminasi informasi/inovasi dalam pengembangan pertanian organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki?

C. Penyuluh sebagai Fasilitator

1. Menurut pandangan Bapak, bagaimana penyuluh pertanian berperan sebagai fasilitator?
2. Apakah yang dilakukan penyuluh untuk melaksanakan perannya sebagai fasilitator di Desa Patoman?
3. Bagaimana peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam pengembangan pertanian organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki?

D. Penyuluh sebagai Konsultan

1. Menurut pandangan Bapak, bagaimana penyuluh pertanian berperan sebagai konsultan?
2. Apakah yang dilakukan penyuluh untuk melaksanakan perannya sebagai konsultan di Desa Patoman?
3. Bagaimana peran penyuluh pertanian sebagai konsultan dalam pengembangan pertanian organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki?

E. Penyuluh sebagai Supervisor

1. Menurut pandangan Bapak, bagaimana penyuluh pertanian berperan sebagai supervisor?
2. Apakah yang dilakukan penyuluh untuk melaksanakan perannya sebagai supervisor di Desa Patoman?
3. Bagaimana peran penyuluh pertanian sebagai supervisor dalam pengembangan pertanian organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki?

F. Penyuluh sebagai Monev (Pemantauan dan Evaluasi)

1. Menurut pandangan Bapak, bagaimana penyuluh pertanian berperan sebagai monev?
2. Apakah yang dilakukan penyuluh untuk melaksanakan perannya sebagai monev di Desa Patoman?
3. Bagaimana peran penyuluh pertanian sebagai monev dalam pengembangan pertanian organik di Kelompok Tani Sumber Rejeki?

II. STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK

1. Apa saja faktor pendorong dalam pengembangan pertanian organik di Desa Patoman?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan pertanian organik di Desa Patoman?

Lampiran 1.2 Daftar Informan Penelitian

DAFTAR INFORMAN

No	Kode Informan	Umur (th)	Alamat		Pekerjaan
1.	IPP	68	Dusun Lokjak, Blimbingsari	Desa	Penyuluh Pertanian
2.	IP1	42	Dusun Patoman Kecamatan Blimbingsari	Timur,	Ketua ICS/Petani
3.	IP2	48	Dusun Patoman Kecamatan Blimbingsari	Timur,	Ketua K elompok Tani
4.	IP3	45	Dusun Patoman Timur, Kecamatan Blimbingsari		Petani
5.	IP4	49	Dusun Patoman Timur, Kecamatan Blimbingsari		Petani/ Nelayan
6.	IP5	72	Dusun Patoman Timur, Kecamatan Blimbingsari		Petani
7.	IP6	60	Dusun Patoman Timur, Kecamatan Blimbingsari		Petani
8.	IP7	40	Dusun Patoman Timur, Kecamatan Blimbingsari		Petani
9.	IP8	50	Dusun Patoman Timur, Kecamatan Blimbingsari		Petani
10.	IP9	50	Dusun Patoman Timur, Kecamatan Blimbingsari		Petani

Lampiran 1.3 Reduksi

REDUKSI, DISPLAY DATA

A. REDUKSI DATA

1. Kode Reduksi Data

Tema	Keterangan
1	Gambaran Umum Petani Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi
	K1 ₁ . Gambaran Pertanian Organik K2 ₁ . Jenis Benih dan Alasan Menanam Benih tersebut K3 ₁ . Harga Jual K4 ₁ . Modal Awal K5 ₁ . Permasalahan Saat Budidaya Padi K6 ₁ . Solusi dari Permasalahan tersebut
2	Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam Pengembangan Pertanian Organik
	K1 ₂ . Peran Penyuluh sebagai Edukator K2 ₂ . Peran Penyuluh sebagai Diseminasi Informasi/Inovasi K3 ₂ . Peran Penyuluh sebagai Fasilitator K4 ₂ . Peran Penyuluh sebagai Konsultan K5 ₂ . Peran Penyuluh sebagai Supervisor atau Pembinaan K6 ₂ . Peran Penyuluh sebagai Pemantauan dan Evaluasi
3	Strategi Pengembangan Pertanian Organik
	K1 ₃ . Faktor Pendorong K2 ₃ . Faktor Penghambat

2. Kesimpulan Sementara

Tema 1 : Gambaran Umum Petani Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

K1₁ : Latar Belakang Budidaya Padi Organik

No	Informan	Latar Belakang Budidaya Padi Organik
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	saya cobak-cobak awalnya pakek pupuk pupuk biasa pupuk kandang gitu belum sampek ke aph dan pesnab jadi kok hasilnya meskipun sama tapi tingkat keberhasilannya itu sampek 3 kali tanam tetap berhasil. Tapi pada waktu itu gak kepikiran hasilnya, tapi malah kebetulan karena harga pupuk mahal malah kok <i>peneran</i> jadi lebih efisien di biayanya, ya orang-orang secara ga langsung praktek itu melihat hasilnya satu satu satu itu mau niru, terus ya akhirnya ditanggapilah sama bpp, ketemu sama bppppun ga sengaja waktu itu.

IP3	Abdul Fatah (24 Maret 2022)	aaa yang pertama itu ya pengiritan, penghasilannya ya lumayan <i>kaceknya</i> yaa kan kalo pakek organik dapetnya lebih kurang ya tapi kan secara biaya kan lebih sedikit.
IP4	Supaat (2 April 2022)	ya lebih ngirit di biaya itu mbk sama kan airnya itu kata penyuluh masih jernih bebas dari kimia jadi ya saya coba juga soalnya waktu rohim nyoba itu hasilnya bagus mbk
IP5	Nasehat (2 April 2022)	hasilnya itu bagus dek, terus dari serangan penyakitnya itu juga agak mendingan gak kayak pakek kimia, terus mahal lagi pupuk kimia itu jadi ya enak pakek organik murah kan pupuk sama obatnya bikin bikin sendiri kan bisa
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan informasi dari informan latar belakang petani dalam budidaya padi organik diantaranya yakni biaya pupuk lebih murah karena dapat membuat sendiri, hasil dari organik juga bagus, serangan hama juga berkurang karena penggunaan pestisida nabati selain itu kondisi lingkungan atau perairan yang ada di Desa Patoman masih asri dan belum terkena bahan kimia.

Tema 1 : Gambaran Umum Petani Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

K1₂ : Jenis Benih dan Alasan Menanam Benih tersebut

No	Informan	Jenis Benih dan Alasan Menanam Benih
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	Kalo disini yang kemarin itu inpari 64, kalo yang panen kemarin itu 32, terus kalo yang baru tanam kemarin itu siliwangi mbk. Jadi kalo disini ini biasanya pakek jenis benih yang lawas lawas mbk, jadi kalo disini itu missal pakek jenis benih baru itu penangannya gabisa mbk jadi padinya itu ancur rata-rata gitu semua mbk, jadi ya mesti pakek benih yang lawas itu mbk gaperna beli benih baru. Soalnya kan disini lahannya rawa mbk, deket pantai jadi benih yang bisa tumbuh subur dan berhasil itu ya cuman yang lawas itu mbk.
IP3	Abdul Fatah (24 Maret 2022)	kalo saya itu mbk 64 sama siliwangi
		Ya kalo pakek 64 itu lebih tahan sama wereng terus penyakit itu mbk
IP4	Supaat (2 April 2022)	kalo yang pertama pakek 32, kalo sekarang ya siliwangi
IP5	Nasehat	ga mesti tergantung kepengennya saya nanem

	(2 April 2022)	kadang ya 64 kalo sekarang ya nanem itu siliwangi
IP6	Saidi (22 Maret 2022)	ya biasanya 64 kalo sekarang itu pakek siliwangi
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan informasi dari informan jenis benih yang digunakan dalam budidaya padi organik diantaranya yakni inpari 64, inpari 32 untuk musim sekarang serempak menanam jenis benih siliwangi. Petani menggunakan jenis benih lawas dikarenakan menyesuaikan dari lahan yang ada yakni karena lahan dekat rawa jadi benih yang dapat tumbuh subur dan berhasil yakni jenis benih yang sudah lama.

**Tema 1 : Gambaran Umum Petani Padi Organik di Desa Patoman
Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi
K2₁ : Harga Jual**

No	Informan	Harga Jual
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	kalo harga jual per kgnya itu ya kalo yang padi biasa yang konvensional itu kisaran 4.500/kg, kalo yang organik lumayan mahal sedikit bisa 4.600-5.650 /kg mbk
IP7	Salam (1 April 2022)	kalo kemarin saya jual itu 1 kg 4.500 biasanya 4.600 mbk, iya turun mbk, sekarang jadi 4.500 kalo pakek kimia sebenarnya gak nutut mbk obat obatan mahal semua mahal kalo kimia
IP4	Supaat (2 April 2022)	ya kalo harga itu sekarang turun kemarin saya jual itu cuman 4.500/kgnya mbk
IP8	Buyang (2 April 2022)	kemarin itu sekitar 4.500 itu mbk saya jual ya gabahnya itu ya segitu harganya.
IP9	M. Tohto (2 April 2022)	kemarin itu cuman 4.500 mbk turun itu soale biasanya ya sampek 4.600 dulu sekarang turun
IP2	Sanali (22 Maret 2022)	semua pabrik menerima, waktu itu dari pabrik itu harganya Rp. 4.000 – 4.500
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan informasi dari informan harga jual gabah padi dengan perlakuan kimia dan organik tidak berbeda jauh, untuk gabah padi perlakuan kimia biasa dijual dengan harga Rp. 4.500, sedangkan gabah organik sedikit lebih tinggi dengan kisaran harga Rp. 4.600- 4.650. Hasil panen padi dijual di pabrik dalam bentuk gabah

**Tema 1 : Gambaran Umum Petani Padi Organik di Desa Patoman
Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi**

K3₁ : Modal Awal

No	Informan	Modal Awal
IP2	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	Ya kalo modal awal itu sekitar 2-3 juta tergantung luasan lahannya mbk, misal saya ini waktu itu ngolah $\frac{1}{4}$ ha biaya awalnya seitar 2 juta itu
IP3	Abdul Fatah (24 Maret 2022)	kalo pakek organik itu untungnya ya saya kemarin itu $\frac{1}{2}$ bahu dapat uang 5 juta ya itu kari motong bibit sama ongkos tanam sama ongkos motong sama yang doser itu aja, sisa hasilnya itu kalo gak salah 2,5 juta saya. Ya modalnya sekitar 3 juta itu
IP4	Supaat (2 April 2022)	ya kalo dulu pakek kimia itu bisa sampai 6-7 juta, tapi sejak pakai organik ini cuman sekitaran 3-4 juta paling ya cuman buat beli benih sama bayar tenaga kerja aja soalnya pupuk sama obat kan buat sendiri ga beli mbk
IP5	Nasehat (2 April 2022)	biasanya ya sekitaran 5 juta itu tergantung luas lahannya, kalo pakek kimia itu bisa sampai 7,5 juta dek soalnya kan pupuknya mahal sama obatnya juga mahal
IP6	Saidi (22 Maret 2022)	kalo 1 ha berarti kurang lebih 6 juta itu ya lumayan berkurang biayanya soalnya obatnya kan buat sendiri gak beli, kalo obatnya beli itu biasanya sampai 7 juta modalnya
IP7	Salam (1 April 2022)	aaa berapa ya hampir 5-7 juta itu mbk tergantung luas lahannya kalo kimia
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan informasi dari informan terdapat perbedaan biaya usahatani dari perlakuan padi organik dengan padi non organik. Biaya usahatani padi organik yakni sekitar 3-4 juta tergantung dari luas lahan, sedangkan untuk biaya usahatani padi non organik yakni sekitar 5- 7 juta tergantung dari luas lahan dan pembelian obat-obatan yang harga semakin meningkat.

**Tema 1 : Gambaran Umum Petani Padi Organik di Desa Patoman
Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi**

K4₁ : Permasalahan saat Budidaya Padi

No	Informan	Permasalahan saat Budidaya Padi
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	yaitu memang karena bareng sama cuaca ekstrim itu mbk, jadi kita gabisa nentuin apa memang karena cuaca yang ekstrim ini apa

		memang dari perlakuan organiknya mbk, kan memang cuaca sekarang kan sering berubah mbk. Tapi ya anu mbk hasil panennya sama kimia ya ga jauh, katakan kita dapat 6 mereka dapat 7 gitu.
IP2	Sanali (22 Maret 2022)	iya yaitu yang rawan itu wereng sama virusnya, virus itu tidak bisa diatasi sudah kalo wereng itu masih bisa diatasi tapi kalo virus itu langsung kuning di daun ndak bisa
IP4	Supaat (2 April 2022)	biasanya itu aa walang sangit itu loh itu susah hilangnya
IP5	Nasehat (2 April 2022)	kalo ini gaada masih aman kalo penyakit, paling ya kadang walang sangit itu tapi ya kadang-kadang ada kadang gaada
IP6	Saidi (2 April 2022)	yang susah diatasi itu ya tipes itu apa ya namanya anu daun yang kuning itu kalo wereng masih bisa diatasi kalo kenak itu gabisa wes
IP7	Salam (1 April 2022)	hama kayak wereng itu sering nyerang
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan informasi dari informan permasalahan yang terjadi dalam usahatani organik yakni produksi padi yang menurun dikarenakan cuaca yang ekstrim, adanya serangan hama wereng dan walang sangit. Sedangkan permasalahan yang terjadi pada usahatani padi non organik yakni terdapat serangan hama wereng serta penyakit atau virus daun kuning yang langsung menyerang dari akar hingga daunnya.

Tema 1 : Gambaran Umum Petani Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

K5₁ : Solusi dari Permasalahan tersebut

No	Informan	Solusi dari Permasalahan tersebut
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	Ya untuk ningkatin produksi kita biasanya lebih banyak pupuknya ketika mau panen sama pestisida nabatinya itu juga ditingkatkan dosisnya untuk ngurangi hama wereng.
IP2	Sanali (22 Maret 2022)	iya yaitu yang rawan itu wereng sama virusnya, virus itu tidak bisa diatasi sudah kalo wereng itu masih bisa diatasi tapi kalo virus itu langsung kuning di daun ndak bisa
IP4	Supaat (2 April 2022)	pakek pesnab ya kadang ilang kadang tetep ada gak mau pergi
IP5	Nasehat (2 April 2022)	ya pakek pesitida nabati itu yang buat sendiri saya dek

IP6	Saidi (2 April 2022)	iyaa itu penyakitnya dari bawah itu terus kenak ke daun kadang daunnya warna kuning kadang warna merah itu. Itu dari akar wes moro kering ke tanaman itu uangel wes diatasine mbk
IP7	Salam (1 April 2022)	iya kalo saya biasanya dikasih apa itu wes venom itu ya semacam pestisida kimia itu mbk
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan informasi dari informan solusi dari permasalahan yang sering terjadi dalam usahatani padi yakni meningkatkan dosis pemupukan dan pestisida nabati untuk meningkatkan produksi, selain itu pemberian pestisida nabati sangat berguna untuk pengendalian hama wereng dan walang sangit. Sedangkan untuk penyakit daun kuning petani sulit dalam mengatasi sehingga padi yang terkena virus atau penyakit dibiarkan dan disabit agar tidak menular ke padi lainnya.

Tema 2 : Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam Pengembangan Pertanian Organik

K1₂ : Peran Penyuluh sebagai Edukator

No	Informan	Peran Penyuluh sebagai Edukator
IPP	Slamet Budiono (20 Maret 2022)	kami mengupayakan melakukan sosialisasi pengenalan pengenalan produk sehat dan layak dikonsumsi yang mula pertama kali kita masuk mengenalkan pupuk organik. Terus yang kedua kami mendorong juga ketika pemeliharaan tanaman, kita mengupayakan dengan memakai semacam produk produk yang ramah lingkungan pestisida nabati kemarin juga kami mengundang pak Fiar yang memang sudah ahli di bidang organik.
		Terus yang lain pembuatan pestisida nabati pengembangan agensi hayati aaa ada 1 kali bersama njenengan itu, tapi sebelumnya kami mengajak pak rohim dan petani lain ikut pelatihan tematik di sini dulu itu pembuatan pestisida nabati pembuatan agensi hayati.
		jadi gini di penyuluhan itu kan termasuk pendidikan orang dewasa, makanya kita gaboleh menggurui, kita harus tau dulu sasaran audiens kita yang akan diajak berdiskusi dan siapa yang akan kita berikan materi agar goals kita itu tercapai. Dan bahasa yang kita gunakan itu harus halus ya karena kita kan tujuannya supaya teknologi atau informasi yang kita berikan itu

		bisa tercapai
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	ndak pernah mbk, tapi ya istilah demplot ya saya itu mbk jadi orang orang liat lahannya saya, malah saya taunya itu gak sengaja kalau orang orang itu liat lahan saya. Yang pertama sebenarnya yang diem diem penasaran ke organik setelah saya itu ada pak Fatah itu ya nyobak nyobak gitu pakek aph, jadi ya mulai itu kita terbuka siapa aja yang pakek organik gitu
		kemarin itu yang mau ke organik juga ada sosialisasi terus yang sama <i>njenengan</i> itu pelatihan pesnab sama pupuk organik cair itu aja mbk yang ngundang pak Fiar itu, makanya kan orang-orang itu punya modal sedikit untuk berubah ke organik karena ya pernah dapat pelatihan sama pernah denger itu mbk, sedangkan poppnya kan punya sendiri semua, kan rata-rata orang punya sapi semua jadi ya banyak yang tertarik ke organik gitu mbk
		ya kalo yang organik sampai sekarang masih sering buat sendiri, yang sebagian kalo ga salah yang konsisten pakek pesnab itu pak fatah itu kalo yang lain biasanya pakek aph sini,
IP2	Sanali (22 Maret 2022)	nah itu ada pelatihan buat pupuk cair yang dari kotoran sapi apaa itu wes namanya kencing sapi terus ada yang buat pestisida dari daun daunan itu mbk.
		ya buat sendiri, masih ada yang buat sendiri saya juga buat sendiri
IP3	Abdul Fatah (24 Maret 2022)	ya kalo itu anu mbk saya buat sendiri pakek pupuk dari kotoran hewan itu apa wess namanya pakek pupuk padat itu mbk biasanya ya saya dapetnya dari kotoran sapi itu mbk
IP4	Supaat (2 April 2022)	iya masih sering buat mbk, ya yang sering dibuat itu biasanya pesnab itu kan kalo pupuk cuman tinggal ambil kotoran sapi terus di taruh di lahan jadi ya masih sering dipakai ilmu yang dari pelatihan
IP5	Nasehat (2 April 2022)	yaa itu kemarin itu kayak ada pelatihan buat pupuk organik sama pestisida nabati itu kemarin dek
		yaa ada ya kan saya buat sendiri pestisida sama pupuk itu ya karena ada pelatihan itu jadi ya saya bisa buat sendiri
IP6	Saidi (2 April 2022)	kalo saya ya yang sering buat itu pestisida nabatinya aja kalo pupuk saya masih pakek

		kimia tapi ya dikurangi
IP7	Salam (1 April 2022)	saya ga pernah buat mbk terus ya belum tertarik ke organik juga
IP8	Buyang (1 April 2022)	ya kadang saya buat mbk, tapi ya kalo sekarang masih pakek obat kimia itu tapi ya dosisnya dikurangi kalo saya gak punya uang baru buat organik itu
IP9	M. Tohto (2 April 2022)	iya kemarin yang buat pupuk sama pestisida nabati itu ya saya sempat ikut juga
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan keterangan dari informan, penyuluh berperan dalam melakukan edukasi kepada petani. Edukasi yang dilakukan penyuluh bersifat tidak menggurui dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh petani. Peran penyuluh sebagai edukasi antara lain yakni : <ul style="list-style-type: none"> - Penyuluh memberikan edukasi pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati, - Penyuluh melakukan sosialisasi terkait budidaya padi organik. - Penyuluh memberikan edukasi mengenai sistem tanam

Tema 2 : Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Pengembangan Pertanian Organik

K2₂ : Peran Penyuluh sebagai Diseminasi Informasi/Inovasi

No	Informan	Peran Penyuluh sebagai Diseminasi Informasi/Inovasi
IPP	Slamet Budiono (20 Maret 2022)	ya betul, sudah ditanamkan dari awal kita sudah sosialisasikan dari awal bahwa aaa dari aaa apa namanya konvensional ke organik ini ada perubahan
		njihh pernah mbk, sebelumnya saya lakukan sosialisasi dulu lalu ada pelatihan pembuatan pupuk organik cair, popp sama pestisida nabati mbk
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	perna ada mbk dulu awal itu ada pelatihan popp, terus kemarin itu yang mau ke organik juga ada sosialisasi terus yang sama njenengan itu pelatihan pesnab sama pupuk organik cair itu aja mbk
		yaitu aja mbk popp itu pembuatan pupuk ya pernah saya dengar itu saya kan aktif dikelompok ini sejak organik itu, jadi mungkin sebelum pak slamet itu pernah ada informasi terkait sistem tanam mbk,

IP2	Sanali (22 Maret 2022)	iya kalo kesini ya penyuluhnya kesini ya kadang ngasih informasi yang baru kadang kadang ngasih informasi awas yang tanam sekarang lagi rawan penyakit ini itu harus biasanya ngasih tau gitu
		sering ngasih informasi terkait serangan penyakit, ada sosialisasi sertifikasi organik nah itu ada pelatihan buat pupuk cair yang dari kotoran sapi apaa itu wes namanya kencing sapi terus ada yang buat pestisida dari daun daunan itu mbk.
		kadang melalui wa dulu terus ya kalo misal saya gapaham kadang kesini langsung ngasih tau sama cek lahan itu mbk
IP3	Abdul Fatah (24 Maret 2022)	ya dari penyuluhan itu dah, terus kan juga penyuluhnya ngasih informasi materi ya terus ya saya coba coba itu terus kok lumayan irit jadi ya tertarik terus ya sampai sekarang ini dah masih pakek organik
		ke sesama anggota petani mbk, ya biasanya saya Tanya itu gimana caranya supaya padi ini baru tanam ya supaya anaknya bisa banyak itu sih yang biasa saya tanyakan
		ya anu itu mbk melalui pak rohim itu, gaperna saya ketemu penyuluh kalo gak pas pertemuan sama penyuluhnya kunjungan ke lahan, lebih sering ke pak rohim itu penyuluh mbk
IP4	Supaat (2 April 2022)	yaa coba-coba sama teman teman petani yang makek organik itu terus ya dari penyuluhan yang pelatihan buat pupuk organik sama pestisida nabati itu
IP5	Nasehat (2 April 2022)	ya itu yang bantu ya dari pak rohim itu dikasi informasi terus ya terus penyuluh juga sering pertemuan terus ada pelatihan organik juga jadi ya semangat untuk ke organiknya itu dek
IP6	Saidi (2 April 2022)	ya biasanya itu saya dapat informasinya dari penyuluh kalo pertemuan, kalo penyuluhnya gak kesini ya petani itu kadang buka di hp itu liat di youtube itu mbk kadang ya diskusi juga antar petani
IP7	Salam (1 April 2022)	ya pernah, itu kayak kapan hari ada buat pupuk organik sama pestisida nabati itu. Yaa sebagian ada yang pakek organik sebagiannya ya pakek kimia
IP8	Buyang (1 April 2022)	ya pernah, kan anu sebelum nganu sertifikasi organik itu penyuluhnya ngadain pertemuan

		kayak kumpul gitu mbk anu petani ini dikasih tau tentang pertanian organik itu, terus besoknya itu kayak ada pelatihan buat pupuk organik sama obat organik itu
IP9	M. Tohto (2 April 2022)	ya ngasih, kayak kemarin pertemuan beri tahu buat pupuk organik, pestisida nabati terus ya diberitahu juga keuntungan pakek organik cuman ya saya aja yang belum minat pakek organik mbk (tertawa)
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan informasi dari informan peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi sangat berperan, hal ini dikarenakan ketika penyuluh melihat potensi untuk melakukan pertanian organik. Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi yakni : <ul style="list-style-type: none"> - Penyuluh memberikan informasi terkait pertanian organik - Penyuluh mengadakan sosialisasi terkait pertanian organik. - Penyuluh melakukan pertemuan dan pelatihan pembuatan pupuk organik cair serta pestisida nabati untuk meningkatkan keterampilan petani dan menarik minat petani untuk melakukan pertanian organik.

Tema 2 : Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam Pengembangan Pertanian Organik

K3₂ : Peran Penyuluh sebagai Fasilitator

No	Informan	Peran Penyuluh sebagai Fasilitator
IPP	Slamet Budiono (20 Maret 2022)	karena kondisi lokasi dan sumber mata air mendukung dimana sumber mata air tidak menggunakan irigasi tetes, mereka punya mata air sendiri dari situlah kami mengusulkan pada tahun 2019 kami dimasukkan ke CPCL dinas untuk mendapatkan bantuan biaya sertifikasi pertanian organik.
		jadi untuk mengajukan sertifikasi itu banyak dokumen yang kita penuhi salah satunya yakni ada perjanjian batas, terus yang kedua kita untuk memantau kegiatan produksinya saya buat tabel itu aa apa ya judulnya ya kayak semacam buku itu namanya itu kartu kendali mutu, itu sebenarnya untuk di lembaga sertifikasinya tidak diperlukan tetapi saya buat untuk memantau, jadi di kartu kendali, profil lahan organik

IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	kalo secara adminitrasi ya anggep yang dari bpp ini ya pak slamet yang memfasilitasi semua kebutuhan mulai dari administrasi sampek ke syarat syarat buat pengajuan sertifikasi itu
		kalo waktu sosialisasi itu kita yang menyediakan tempatnya mbk, tapi mereka itu menyediakan waktunya ya. Kalo yang pelatihan pesnab itu kita cuman nyediakan tempat sma makanan itu terus kalo bahan bahannya itu yang beli itu dari bpp mbk. Kalo sosialisasi sma pelatihan itu ya biasanya dirumah pak sanali itu
IP2	Sanali (22 Maret 2022)	oh kalau itu kemarin yang poktan ini nyiapin alatnya mbk, kalo ba hannya itu kayak daun daunan bawang putih lengkuas itu yang bawak ya dari penyuluhnya, ya saya sama teman teman petani cuman nyumbang tempat sama alat itu buat pelatihan pupuk sama pestisida nabati itu (tertawa)
		ya kalo kesini itu ya pertemuannya disini mbk, biasanya kalo buat alatnya ya disiapin sama saya kan dirumah saya, ya kayak sound mic itu saya yang nyiapin terus kalo pak slamet itu kadang bawak contoh pupuk organik itu mbk terus kemarin itu ya anu apa wes bawak contoh logo buat produk beras organiknya itu ya itu pak slamet sendiri katanya yang gambar.
		ya Alhamdulillah kita ini juga dapat bantuan benih, kemarin juga kan dapet bantuan yang dibayari buat sertifikasi organiknya itu jadi ya selalu dampingi kesini kalo penyuluhnya.
IP3	Abdul Fatah (24 Maret 2022)	ya pernaa nanti pelatihan, cuman waktu itu saya gaikut waktu pelatihan apa itu yaa yang buat pupuk cair sama pestisida nabati itu tapi saya tau informasi cara buatnya itu lewat rohim saya kan gaperna ikut pelatihan,
IP4	Supaat (2 April 2022)	ya pernah mbk, itu yang kemarin kan ada pelatihan buat pupuk cair sama pesnab itu
		itu setau saya kelompok taninya nyediain tempat sama alat alatnya, kalo penyuluh itu mereka bawak orang yang ahli buat pupuk cair itu sama nyediakan bahan ba hannya mbk
IP5	Nasehat (2 April 2022)	yaa pernah kalo ketemu itu ya biasanya di rumah pak ketua kelompok itu
		yaa itu kemarin itu kayak ada pelatihan buat pupuk organik sama pestisida nabati itu kemarin dek

		kalo itu alat alatnya itu disiapkan sama kelompok, terus kalo bahannya itu ya dari penyuluhnya bawak dari kantornya itu sama kemarin itu didatangkan pak fiar itu yang emang ahli di pembuatan pupuk sama obat organik
IP6	Saidi (2 April 2022)	ya ada itu waktu mau organik itu ada pertemuan petaninya dikumpulkan terus dikasih tau tentang pertanian organik itu apa terus dikasih tau juga kalo lahannya disini cocok buat dijadikan organik
IP7	Salam (1 April 2022)	ya kayak pertemuan kemarin itu yang buat organik itu ya petani sini cuman ngasih tempat sama nyiapin alat itu setau saya mbk, kata petani lain itu bahan bahannya yang bawak itu penyuluh. Tapi saya gatau juga soalnya saya kan gak ikut pelatihan kemarin mbk (tertawa)
IP8	Buyang (1 April 2022)	gak mbk, ya petani disini cuman nyediain tempat sama alat aja, sisanya bahan bahan itu yang bawak dari bpp dari penyuluhnya itu, kalo gak salah kemarin juga penyuluh anu bawak orang yang ahli buat organik gitu lupa saya tapi namanya siapa mbk
IP9	M. Tohto (2 April 2022)	apa ya mbk saya kurang tau juga, kayae ya itu bahannya itu yang beli dibelikan sama penyuluh disini petaninya itu nyiapin tempat sama alat itu wes
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan keterangan dari informan, peran penyuluh sebagai fasilitasi sangat berperan, peran penyuluh diantaranya yakni : <ul style="list-style-type: none"> - Penyuluh memfasilitasi segala kebutuhan dalam pelaksanaan budidaya padi organik - Penyuluh memberikan fasilitasi berupa pengajuan biaya sertifikasi organik ke pemerintah daerah, - Penyuluh membantu petani menyiapkan segala bentuk administrasi yang dibutuhkan seperti perjanjian hak batas, kartu kendali. - Penyuluh memfasilitasi petani dalam kegiatan pertemuan serta pelatiba - Penyuluh menyediakan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan pembuatan poc dan pesnab

Tema 2 : Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam Pengembangan Pertanian Organik
K4₂ : Peran Penyuluh sebagai Konsultan

No	Informan	Peran Penyuluh sebagai Konsultan
IPP	Slamet Budiono (20 Maret 2022)	ada yang Tanya nggih, yang jelas saya sering ke rumah pak rohim selaku ketua icsnya saya perlu Tanya juga kendalanya apa dan perkembangannya seperti apa. ya biasanya kalo pertemuan itu paling sering ditanyakan terkait penanggulangan hama mbk, biasanya petani kumpul terus diskusi bersama belajar bersama, misal waktu pelaksanaan usahatani organik ada hama yang menyerang biasanya kita sharing cara mengatasinya mbk lebih ke belajar bersama petani jadi semua boleh berpendapat.
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	kalo pak slamet itu biasanya ke rumah rumah gitu anjaksana mbk tiap bulan itu pasti, kalau pertemuan kita mungkin ngikut program yang dari bpp mbk, apalagi kan ada hp jadi biasanya pertemuannya dari hp mbk terus ada corona ini jadi dibatasi mbk buat kumpulnya.
		iya mbk, nannti kalo ada yang gapaham saya baru tanyak ke pak slamet, biasanya orang-orang kesini itu malam malam gitu, atau kadang kalau lama gak kesini saya jalan jalan ke rumah orang orang, karena kan rata rata mereka kurang paham mbk ke hama ke penyakit itu secara ilmiahnya kan gapaham
IP2	Sanali (22 Maret 2022)	iya pak slamet kalo kita hubungi pasti datang pak slamet, biasanya ya petani itu ga langsung nerima sarannya pak slamet soalnya kan namanya musuh orang yang sdmnya kurang jadi semuanya itu harus dikasi pemahaman dulu gitu mbk
IP3	Abdul Fatah (24 Maret 2022)	gak pernah kalo saya, ya biasanya memang pertanyaan itu disampaikan ke pak rohim nanti biasanya pak rohim yang Tanya penyuluh terus ya nanti pak rohim ngomong ke saya gitu jawaban pertanyaannya saya
		pelatihan buat pupuk terus nanti juga penyuluh datangkan pak fiar yang emang terkenal ahli buat pupuk organik sama pestisida nabati itu
IP4	Supaat (2 April 2022)	ya kadang Tanya kalo penyuluh kesini, tapi ya itu biasanya Tanya ke rohim kalo gak ya Tanya ke petani lain, kalo gak ada yg tau baru sama rohim kalo gak pak sanali Tanya ke penyuluh

		terus penyuluh kesini gitu mbk
IP5	Nasehat (2 April 2022)	ya ada tapi jarang, soalnya kalo ada masalah itu petani sini Tanya ke rohim kalo gak ya omong-omongan sendiri, nanti kalo ada yang bingung terus buntu gak nemu dalam baru itu kadang nelfon penyuluh kadang ya Tanya di telfon kadang ya langsung kesini penyuluhnya.
IP6	Saidi (2 April 2022)	ya kalo itu sudah Tanya, tapi memang mulai dulu itu belum ada cara yang tepat buat ngatasi. Ya ngatasinya pakek sabit itu (ketawa) di aret yang kenak penyakit udah wes selesai (ketawa)
IP7	Salam (1 April 2022)	ya biasanya kalo disini itu teman petani saling ngomong-ngomongan gitu, kalo ada masalah ya biasanya di diskusikan sendiri baru nanti kalo gak nemu jawaban baru tanyaknya ke penyuluh mbk
IP8	Buyang (1 April 2022)	ya kadang ke lahan liat liat gitu, kadang ya petani itu kalo penyuluh ke lahan anu suka tanyak tanyak mbk
		ya misale tanamannya rusak gitu, kadang tanyak itu kenapa kok rusak dikasih obat apa gitu ya kadang diskusi sama penyuluh gitu mbk
IP9	M. Tohto (2 April 2022)	ya ada, kan itu kalo pertemuan kita diskusi sama cerita masalah di lahan nanti biasanya dikasih tau pakek obat ini pak pakek itu biar ngurangi hamanya gitu
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan informasi dari informan peran penyuluh sebagai konsultasi berperan dengan seharusnya. Peran penyuluh berperan sebagai : <ul style="list-style-type: none"> - Penyuluh memberikan solusi ketika petani memiliki permasalahan dalam budidaya. - Penyuluh melakukan diskusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani. Salah satu contohnya yakni penyuluh memberikan solusi dalam mengatasi hama yang menyerang. Penyuluh selalu melakukan diskusi bersama petani untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi petani.

Tema 2 : Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam Pengembangan Pertanian Organik

K5₂ : Peran Penyuluh sebagai Supervisor atau Pembinaan

No	Informan	Peran Penyuluh sebagai Supervisor atau Pembinaan
IPP	Slamet Budiono	ya biasanya kalo pertemuan itu paling sering

	(20 Maret 2022)	ditanyakan terkait penanggulangan hama mbk, biasanya petani kumpul terus diskusi bersama belajar bersama, misal waktu pelaksanaan usahatani organik ada hama yang menyerang biasanya kita sharing cara mengatasinya mbk lebih ke belajar bersama petani jadi semua boleh berpendapat.
		jadi ics ini perpanjangan dari lessos kan kalo lessos sendiri tidak mungkin mengawasi setiap hari toh, jadi ada ics ini untuk mengawasi pertanian organik di tingkat kelompok tani. Ini mereka akan melakukan sebuah perawatan, pengawasan dan yang diminta mungkin isinya sama dengan lessosnya.
		Terus yang lain pembuatan pestisida nabati pengembangan agensi hayati aaa ada 1 kali bersama njenengan itu, tapi sebelumnya kami mengajak pak rohim dan petani lain ikut pelatihan tematik di sini dulu itu pembuatan pestisida nabati pembuatan agensi hayati.
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	jadi ilmu dari pak fiar itu kapan hari itu ya masih ada dan sebagian juga saya ajari pakek aph gitu mbk. Saya belajar buat aph ya dari pak fiar itu
		kalo itu dari pak fiar mbk, kalo pesnabnya yang jelas dari mbah google sama kemarin itu yang ada pelatihan mbk
		makanya kan orang-orang itu punya modal sedikit untuk berubah ke organik karena ya pernah dapat pelatihan sama pernah denger itu mbk, sedangkan poppnya kan punya sendiri semua, kan rata-rata orang punya sapi semua jadi ya banyak yang tertarik ke organik gitu mbk
IP2	Sanali (22 Maret 2022)	kalo ada kegiatan tani kalo apa aa mengadakan bersamaan itu itu pasti ikut juga, ngasih tau caranya nyemprot. nah dari sana itu juga kita didampingi sama penyuluh sekalian nambah wawasan sama informasi kita gitu jadi kan petani juga ngerti gitu mbk. Itulah kita mulai memahami informasi sedikit demi sedikit dari adanya kegiatan penyuluhan mbk
IP3	Abdul Fatah (24 Maret 2022)	iya jadi waktu sosialisasi itu penyuluh tanyak mbk petani mau apa endak kalo diadakan pelatihan buat pupuk terus nanti juga penyuluh datangkan pak fiar yang emang terkenal ahli buat pupuk organik sama pestisida nabati itu
		Ya sampek sekarang saya masih pakek itu

		pupuk organik sama petisida nabati yang dari pelatihan itu mbk
IP4	Supaat (2 April 2022)	iya mbk, kan kemarin itu sebelum sertifikasi ada sosialisasi dulu dari penyuluh biar petaninya paham, terus ya ada pak fiar itu jadi ilmu dari pak fiar masih digunakan sampai saat ini kayak buat pupuk sama pestisida nabati itu
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan keterangan informan, penyuluh berperan sebagai supervisi atau pembinaan. Peran penyuluh sebagai supervise yakni : <ul style="list-style-type: none"> - Penyuluh melakukan diskusi dan membina petani serta memberikan solusi perbaikan dalam suatu permasalahan. - Penyuluh melakukan pembinaan dengan mengadakan pelatihan dan mendatangkan penyuluh swadaya untuk mengisi materi terkait pembuatan poc dan pesnab

Tema 2 : Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam Pengembangan Pertanian Organik
K6₂ : Peran Penyuluh sebagai Pemantauan dan Evaluasi

No	Informan	Peran Penyuluh sebagai Pemantauan dan Evaluasi
IPP	Slamet Budiono (20 Maret 2022)	nggih masih ada, jadi dinas masih memantau kami juga masih membimbing petani yang sudah ke organik sama yang belum ke organik. jadi ada ics ini untuk mengawasi pertanian organik di tingkat kelompok tani. Ini mereka akan melakukan sebuah perawatan, pengawasan dan yang diminta mungkin isinya sama dengan lessosnya.
		sering sering kalo itu, seringkali secara random tapi kesananya jadi gak dikasih tau
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	ya sebenarnya sih mantau cuman melalui saya gitu, sering komunikasi Tanya piye pak gitu. Saya juga memahami mbk kalo saya pengen ketemu itu kadang penyuluhnya masih banyak aktifitas mbk, jadi saya ya kalo Tanya Tanya sama mantau ya melalui wa itu aja mbk.
IP2	Sanali (22 Maret 2022)	dulu sudah mbk
IP4	Supaat (2 April 2022)	ya ada, kan itu di kelompok ada yang namanya ics itu yang ketuanya pak rohim itu ya mantaunya dari sana kan ada kartu kendali buat nanem ya itu mesti di setor kesana

IP5	Nasehat (2 April 2022)	ada dek 2 kali waktu itu, pasti itu kunjungan itu pasti soalnya kan udah organik punya sertifikatnya juga
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan informasi dari informan peran penyuluh sebagai pemantauan dan evaluasi (monev) berperan sebagaimana mestinya. Peran penyuluh diantaranya yakni : <ul style="list-style-type: none"> - Penyuluh melakukan kunjungan bersama dengan dinas pertanian untuk menilai hasil dari program yang diberikan oleh dinas pertanian, - Penyuluh juga memantau melalui lembaga ics yang sudah di bentuk sebelum sertifikasi organik untuk menilai pelaksanaan budidaya padi organik yang ada di Desa Patoman itu sendiri.

Tema 3 : Strategi Pengembangan Pertanian Organik
K1₃ : Faktor Pendorong

No	Informan	Faktor Pendorong
IPP	Slamet Budiono (20 Maret 2022)	mereka tergerak ke organik ya selama ini kondisi alam yang tidak menentu sehingga memicu perkembangan hama penyakit ya, dia pakek insek atau yang lain dia sudah terlalu banyak tapi gak teratasi.
		Terus yang kedua bergerak ke organik karena maksudnya pemakaian pestisida nabati atau agensi hayati karena memang harga pestisida sekarang bukan lagi naik tapi berubah harga, jadi hampir 100% naiknya.
		hamparan desa patoman khususnya di kelompok tani sumber rejeki, mereka itu tidak tergantung ke irigasi teknis, mereka punya sumber mata air sendiri. Selanjutnya lahan disana merupakan lahan yang terisolir oleh tegakan kimia, sehingga dirasa perlu dan memenuhi syarat untuk dilakukan pertanian organik.
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	kalo yang lahan sertifikasi itu kayaknya pengaruhnya dari penanganan hama penyakit, meskipun musim penyakit sama sama masuk penyakit dengan yang kimia, ibarat orang ngurak gampang urakane gampang sembuh gitu mbk, itu yang demen orang orang itu
		ya mungkin itu mbk aktifnya kegiatan penyuluhan jadi petani itu ya penasaran sama padi organik itu jadi ya ditanem

		tambah tambah disini kan kemarin musim burung, lah yang organik ini loh ga dimakan burung mbk yang pkek kimia ini diserang burung, jadi yang kemarin petani rame ke sawah semua saya ya cuman diem di rumah, terus kemarin ada yang tanya juga tek sampean kok gak dipangan? Terus saya ya bilang mboh saya gitukan (ketawa) akhirnya saya itu mungkin karena bau dari poc dan sebagainya tadi mungkin malah gamau burungnya ke lahan yang organiknya mbk
IP3	Abdul Fatah (24 Maret 2022)	alasan utamanya ya di biaya itu soalnya kan lebih murah mbk
		ya paling sama itu kalo pakek organik ini jarang diserang penyakit tanamannya, kalo diserang ya langsung pakek pestisida nabati sama pupuk organik itu 1 minggu sudah seger lagi padinya mbk
		ya itu juga kata penyuluh airnya itu masih bersih eman eman kalo gak dibuat ke organik gitu
IP4	Supaat (2 April 2022)	kalo pakek organik kan bahan bahan kan gak beli nyari di kebun kebun itu banyak, ya itungannya lebih irit di biaya saja sih mbk yang paling kerasa untungnya ya di biaya itu
IP5	Nasehat (2 April 2022)	yaitu ngirit biaya itu dek, kalo kimia kan mahal semua dek ga nutut sama hasilnya juga jadi ya kalo ke organik ini hemat bisa bikin sendiri pupuk sama obatnya itu
		selain itu ya gampang ngusir hamanya kayak walang sangit itu dikasik obat organik besoknya hilang
IP6	Saidi (2 April 2022)	ya kalo itu saya pakeknya soalnya biayanya lebih murah
		Terus itu kalo pakek organik ini bisa hilang penyakit asem-aseman itu, jadi langsung bagus lagi tanaman padinya
IP7	Salam (1 April 2022)	ya sebenarnya kalo pakek organik itu irit ke biaya mbk, tapi saya belum mau pakek soalnya sudah enak pakek kimia
		ya sama itu airnya itu masih bersih jadi buat ngairi padi organik katanya bagus gitu mbk
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan keterangan dari informan faktor pendorong merupakan salah satu faktor yang menyebabkan petani mau dan mampu berubah. Faktor pendorong petani dalam melakukan padi organik yakni karena potensi alam atau sumber

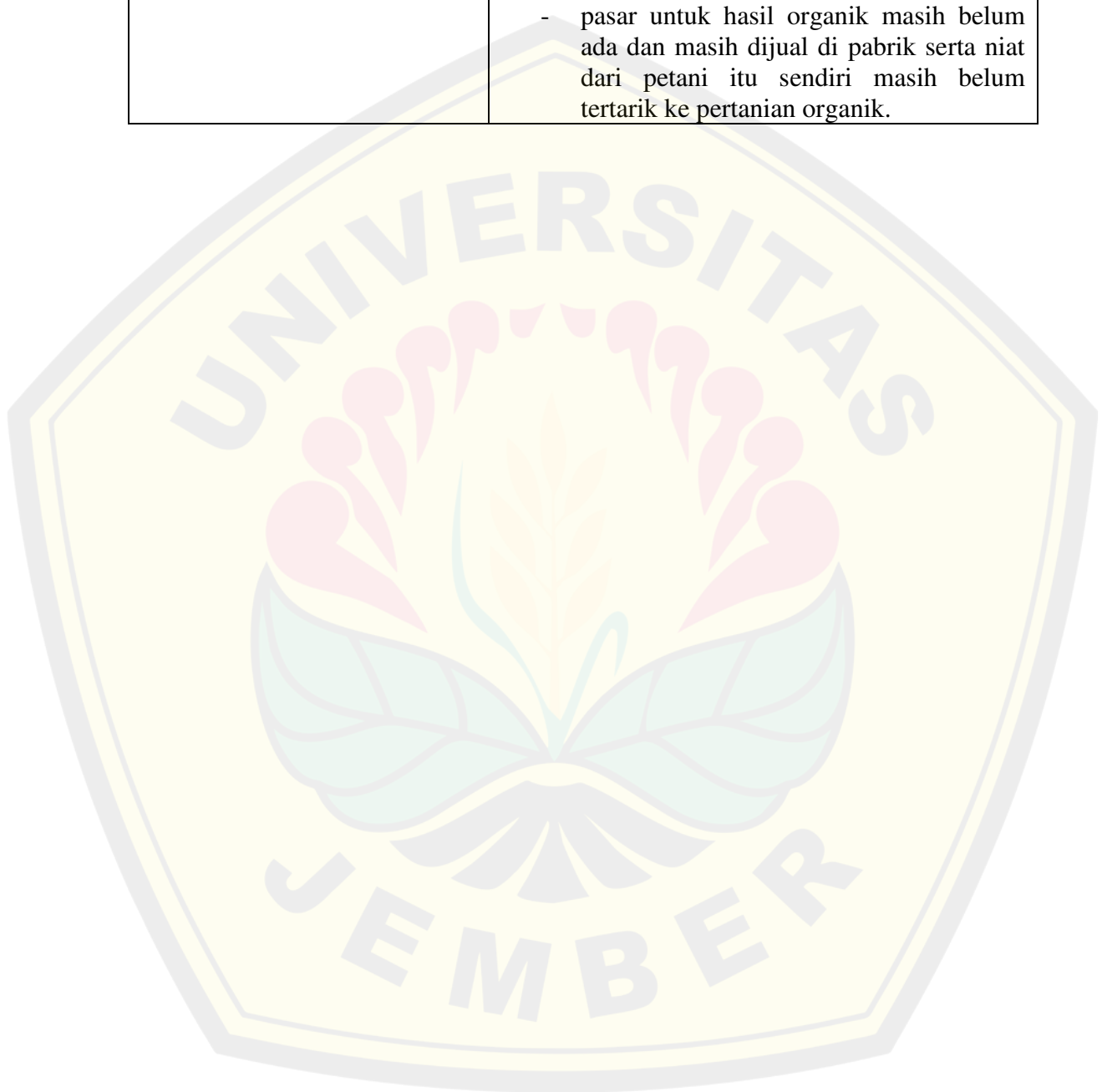
	mata air yang masih asri, adanya kontinuitas kegiatan penyuluhan, dan adanya dukungan dari pemerintah dalam budidaya padi organik.
--	--

Tema 3 : Strategi Pengembangan Pertanian Organik
K2₃ : Faktor Penghambat

No	Informan	Faktor Penghambat
IPP	Slamet Budiono (20 Maret 2022)	pertama kadang kala mereka ini sawah 1 hamparan masih dimiliki oleh satu keluarga untuk yang pertama, terus yang kedua mereka ini kan dengan penghasilan mereka bahwa tadi kan sudah saya sampaikan bahwa akan ada penurunan produksi apabila menerapkan pertanian organik sekitar 30%, terus yang ketiga ini ya memang kemampuan dan pengetahuan petani ini masih kolot masih dibawah sehingga mereka ini perlu jadi target kita untuk melakukan pendekatan lebih ke mereka mereka.
		aa gini untuk pemasaran ini sebenarnya jadi masalah yang paling krusial dan mendasar, karena sulit bagi pelaku organik untuk memasarkan secara perseorangan.
IP1	M. Fathur Rohim (22 Maret 2022)	aaa sebenarnya mereka anu mbk kepengen gitu loh cuman mungkin karena apa yaa punya ego malu dan sebagainya, soalnya saya denger denger mereka ya kadang pakek kadang anu
		Mungkin juga dari pasarnya memang permasalahan dari organik ini ya di pemasarannya sampek yang dulu yang di watukebo itu memang kendala terbesarnya di pemasaran
IP2	Sanali (22 Maret 2022)	alasan dia karena satu padahal ini sendiri yakan belum pasti ya, anu ya opo kalo pakek organik ini sek rodok abot, karena memang ada perbandingan dari hasil produksinya,
IP3	Abdul Fatah (24 Maret 2022)	ya kalo pendapat saya sih dia kan belum pernah melakukan percobaan, biasanya kan kalo pernah mencoba kan mungkin dia tau selisih penghasilannya itu, makanya karna belum mencoba mereka jadi gam au buat makek organik itu
		kalo sekarang ini yg susah cari pasar organik itu mbk, soalnya kalo saya panen ya tak jual di pabrik langganan biasanya itu
IP4	Supaat (2 April 2022)	males buat gitu mbk, males buat pesnab itu mbk ya paling yang banyak dikeluhkan itu dari

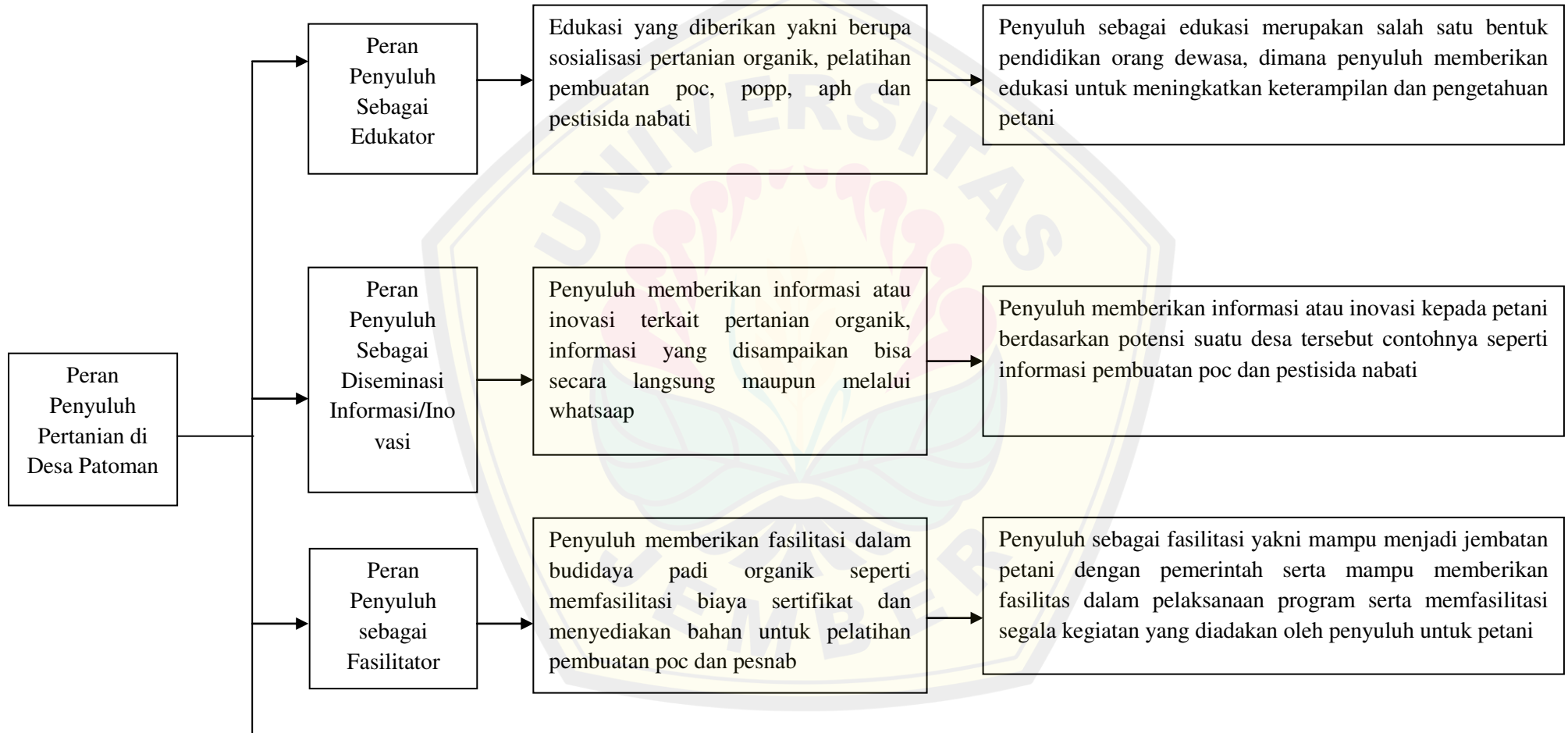
		pupuk itu. Kan kalo pakek organik itu pupuknya lebih banyak terus kudu ngusung ngusung dek lahan jadi tenaga kerjanya itu juga yang buat petani belum mau ke organik mbk
		susahnya itu di pasar mbk, harganya kalo di pabrik kan cuman selisih dikit sama kimia ya itu wes pasarnya belum ada yang khusus organik
IP5	Nasehat (2 April 2022)	gatau juga ya dek, ya paling itu males mau buat pupuknya itu jadi ya gamau pakek organik itu juga kan kalo pakek organik pupuknya banyak butuhnya jadi ya kayak keberatan di tenaga kerjanya itu kayaknya dek
IP6	Saidi (2 April 2022)	ya kalo kata saya petani lainnya itu males gamau ruet, soale kan <i>mon agebei organik reh</i> itu mbk pupuknya kan butuhnya banyak terus nambah pekerjaan kudu angkat-angkat pupuk ber ton ton, jadi masalahnya itu wes apalagi kalo lahannya di pucuk <i>dewe</i> kan kesel mbk <i>ngusungi</i> pupuk anu kotoran sapine iku (tertawa)
		terus juga dari pemasarannya kan cuman selisih dikit harganya mbk, terus biasanya padi organik dijualnya di pabrik biasanya itu
IP7	Salam (1 April 2022)	iya mbk, kalo organik kan butuh pupuk banyak kalo pas lahannya jauh ya susah kalo angkut sendiri harus nambah biaya tenaga kerja, kan lumayan jauh itu kalo tiap nanam angkut angkut pupuk ber ton ton (ketawa)
IP8	Buyang (1 April 2022)	ya dulu itu pernah nyobak tapi tidak berhasil jadi ya saya balik lagi ke kimia, selain itu ya anu tenaga kerjanya itu mbk kan kalo pakek organik harus banyak butuh pupuknya nah itu <i>seng ate</i> angkut angkut pupuk <i>sak munu akehe</i> kan kesel, <i>opo maneh</i> kalau lahannya jauh tenaga kerja itu alasan lainnya
		sama pasarnya juga belum jelas mbk, petani itu jualnya ya sama aja sama sama di pabrik memang kimia sama organik ada selisih harga mbk
IP9	M. Tohto (2 April 2022)	belum ada niat mbk (tertawa) sama pasarnya itu ya dijualnya di pabrik langganan itu kalo sama sama dijual disana ya saya milih tetep kimia aja mbk
Kesimpulan Sementara		Berdasarkan informasi dari informan faktor penghambat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan petani belum mau merubah sistem

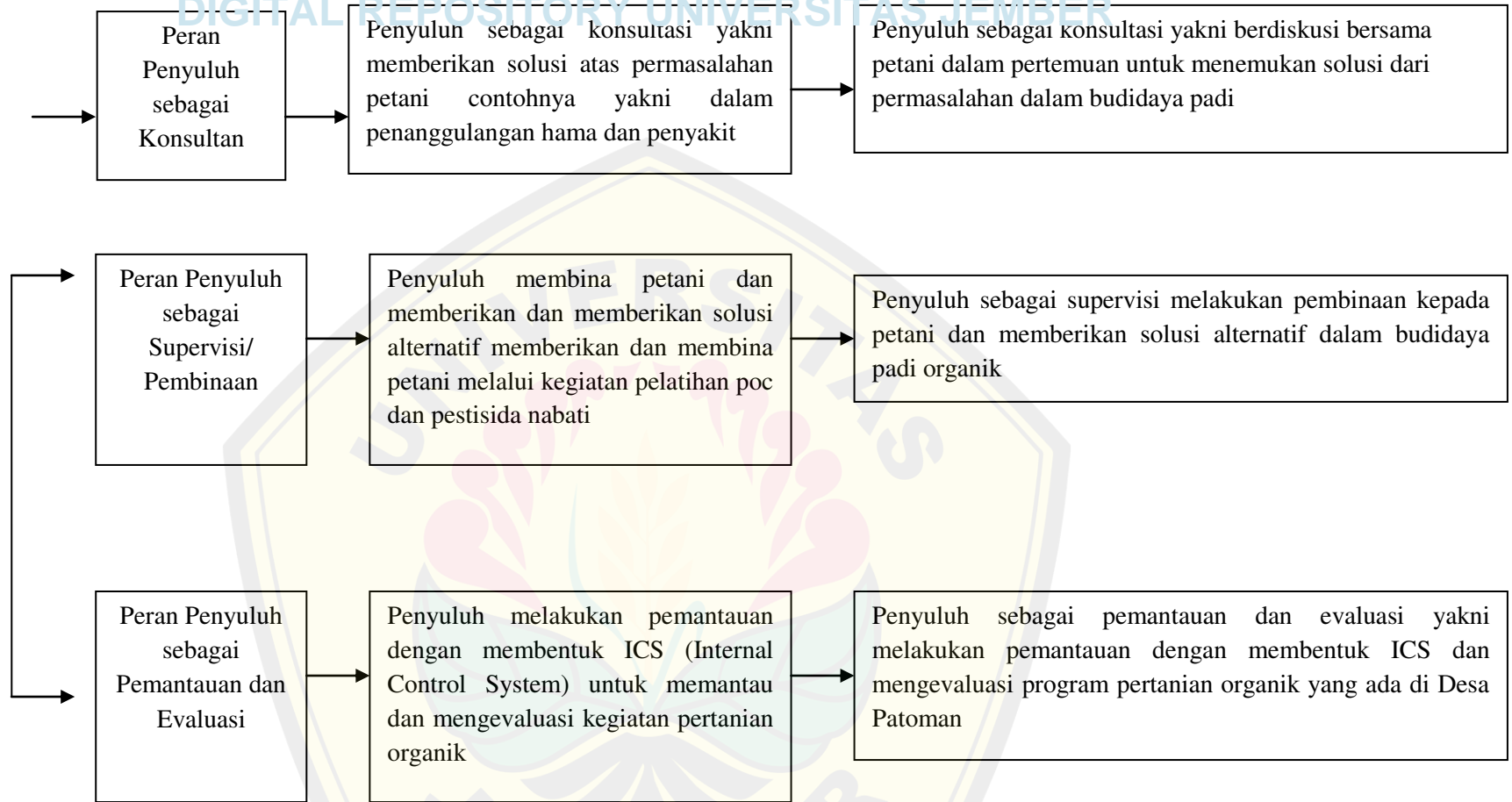
	<p>pertanian karena beberapa hal. Faktor penghambat yang ada diantaranya yakni</p> <ul style="list-style-type: none">- petani masih ragu dan masih malas untuk membuat pestisida serta pupuk organik sendiri,- biaya tenaga kerja yang tinggi apabila lahan mereka berada di paling ujung,- pasar untuk hasil organik masih belum ada dan masih dijual di pabrik serta niat dari petani itu sendiri masih belum tertarik ke pertanian organik.
--	--



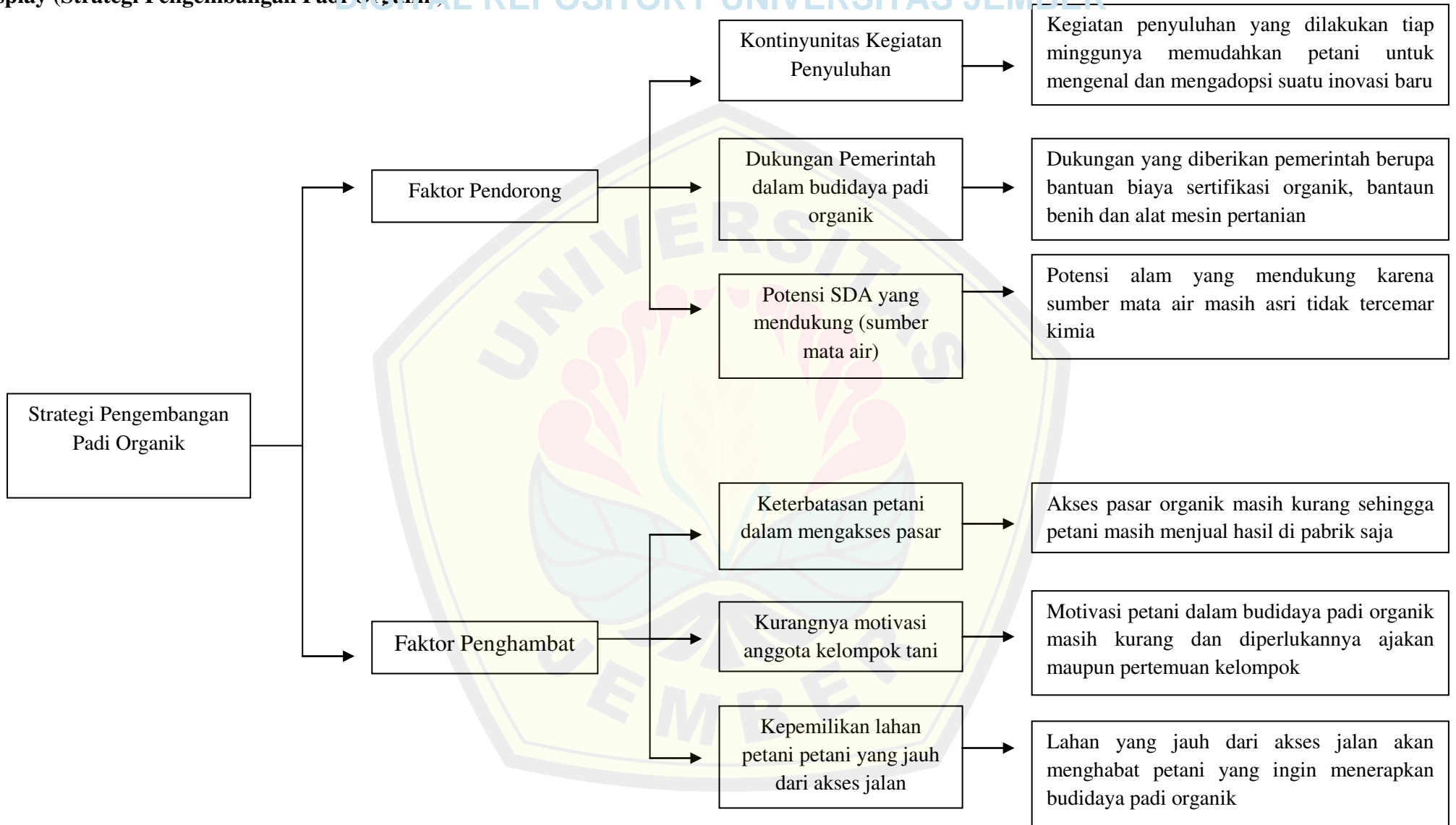
Lampiran 1.4 Display

Display (Peran Penyuluh Pertanian)





Display (Strategi Pengembangan Padi Organik)



Lampiran 1.5 Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara bersama Bapak Slamet Budiono



Gambar 2. Wawancara bersama Bapak Fathur Rohim



Gambar 3. Wawancara bersama Bapak Supaat



Gambar 4. Wawancara bersama Bapak Salam



Gambar 5. Wawancara bersama Bapak Saidi



Gambar 6. Pertemuan Kelompok Tani



Gambar 7. Pelaksanaan Sertifikasi Organik



Gambar 8. Peninjauan Lahan bersama Lessos



Gambar 9. Pelatihan Pembuatan POC dan Pesnab



Gambar 10. Penjelasan Pelatihan oleh Bapak Fiar



Gambar 11. Pembuatan POC, Pesnab mandiri milik petani



Gambar 12. Sumber Mata Air Organik



Gambar 13. Sertifikasi Organik dari Lessos